

**PENELITIAN MADYA  
BIDANG KEILMUAN**



**PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM  
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PER-DESAAN  
(PUAP) TAHAP SATU TAHUN 2008 DI PROPINSI JAMBI**

**Oleh :**  
**RINA ASTARIKA, SP, MP**  
**Drs. AMRIL LATIF, M.Si**

**UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) JAMBI**  
**UNIVERSITAS TERBUKA**  
**2010**

**PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA  
AGRIBISNIS PER-DESAAN (PUAP) TAHAP SATU TAHUN 2008  
DI PROPINSI JAMBI  
( Rina Astarika/ Amril Latif)**

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Partisipasi Petani dalam Program PUAP mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring evaluasi dan pemanfaatan hasil, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani, (3) mengetahui korelasi antara partisipasi dengan pendapatan usaha petani.

Penelitian ini menggunakan data primer di Propinsi Jambi. Lima Kabupaten di Propinsi Jambi sebagai sampel daerah penelitian yaitu kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Bungo, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci. 90 petani diambil sebagai sampel untuk tiap kabupaten terpilih. Pengambilan sampel Petani menggunakan simple random sampling.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dilakukan secara skoring. Skor total partisipasi petani berkisar 14-70, dilanjutkan dengan uji parameter proporsi. Untuk mengetahui korelasi antara tingkat partisipasi dengan tingkat pendapatan petani digunakan teknik *Product Moment Pearson*.

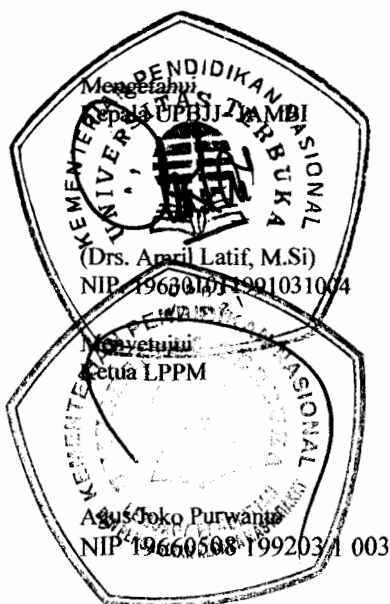
Hasil Penelitian pada lima Kabupaten Sampel Penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat partisipasi petani dalam Program PUAP termasuk dalam klasifikasi rendah. Namun bila dilihat pada masing-masing unsur kegiatan, tingkat partisipasi rendah hanya pada tahap pelaksanaan dan monitoring evaluasi, sedangkan pada tahap perencanaan dan pemanfaatan hasil tergolong berpartisipasi tinggi. Partisipasi petani berkorelasi positif dan sangat nyata dengan pendapatan usaha petani.

**Kata Kunci :** Partisipasi, Program PUAP dan Pendapatan petani

## LEMBAR PENGESAHAN

### USULAN PENELITIAN MADYA BIDANG KEILMUAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS TERBUKA

1. a. Judul Penelitian : Partisipasi Petani Dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Per-desaan (PUAP) Tahap Satu Tahun 2008 di Provinsi Jambi
- b. Bidang Penelitian : Ke-Ilmuan
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Madya
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Rina Astarika, SP, M.P
- b. NIP : -
- c. Golongan Kepangkatan : -
- d. Jabatan Akademik Fakultas dan Unit Kerja : Dosen FMIPA-UT diperbantukan di UPBJJ-UT Jambi
- e. Program Studi : Master Pertanian / Ekonomi Pertanian UGM
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah anggota : Dua (2) orang
- b. Nama Anggota Satu dan Unit Kerja : Drs. Amril Latif, M.Si / Kepala UPBJJ-Jambi
- c. Nama Anggota Dua dan Unit Kerja : Drs. Mahyudin, M.Pd / Korrdinator Registrasi dan Pengujian
4. d. Program Studi Anggota Satu : Magister Ilmu Pangan / IPB
- e. Program Studi Anggota Dua : Magister Teknologi Pendidikan / UNP
- a. Periode Penelitian : Juni – Agustus 2010
- b. Lama Penelitian : Tiga (3) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000,- ( Dua Puluh Juta Rupiah)
6. Sumber Biaya : LPPM Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan Hasil Penelitian
- a. Seminar (nasional/regional) : Seminar Tingkat Nasional
- b. Jurnal (UT, nas, inter) : Jurnal tingkat Nasional ( UT dan Balitbang) Sebagai bahan pertimbangan untuk Pengambilan Kebijakan tentang Program penanggulangan kemiskinan, khususnya di Provinsi Jambi
- c. Pengabdian masyarakat : Untuk Fakultas MIPA/ Jurusan PKP semoga dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan konsep-konsep tentang partisipasi.
- d. Perbaikan bahan ajar



Ketua Peneliti,

(Rina Astarika, SP,MP)  
NIP. 19780131200912 001

Menyetujui  
Kepala Pusat Ke Ilmuan

Endang Nugraheni  
NIP.19570422 198605 2 001

**FARMERS PARTICIPATION IN DEVELOPMENT OF AGRIBISNIS  
PROGRAM THE VILLAGES (PUAP) STAGE ONE  
IN PROVINCE OF JAMBI 2008**

**ABSTRACT**

This reserach aims (1) to know farmers participation in Development Agribisniss Program (PUAP) from the phases of planning, implementation, evaluation, monitoring, and the outcome, (2) to identify factors influencing the participation, and (3) to know the correlation among farmers participation and farming income.

The research to used from primery of data in Province of jambi. Five regency in Province of Jambi to used as sampel research . They are : Muaro Jambi regency, Sarolangun regency, Bungo regency, Merangin regency and Kerinci Regency with 90 farmers samples . Smple random sampling was used to get the data.

To measure farmers partiscipation used score and the total score of participation ranged from 14-70, followed by proportional test. The Product Moment Pearson was also applied to determine the correlation among farmers participation and farmers income.

The researchs funding shoe, taht in general, the farmers participation as low in the implementation and in monitoring and evaluation og program, while teh high participation was in the time of planning and utilization of product . The Farmers participation has positive and significant correlation with farmers income.

**Keyword** : *Farmers Participation – Development Agribisniss Program (PUAP )- Farmers Income.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, di tangan-Nya segala daya dan kekuatan, kepada-Nya jualah seluruh harapan dan pinta semua makhluk dialamatkan. Sungguh satu kesyukuran yang besar bagi penulis atas selesainya penelitian di bidang keilmuan ini. Tak sedikit kendala yang penulis hadapi sejak mulai pengumpulan data hingga penyusunan penelitian ini, yang kesemuanya berawal dari masih perlunya penulis mengasah dan mempertajam kemampuan menganalisis dan meningkatkan kecerdasan emosional .

Penelitian ini bukanlah buah hasil kerja penulis semata tapi banyak yang terlibat dalam penyelesaiannya. Keberlangsungan penelitian ini sangat tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari para pakar dan praktisi pendidikan baik di UT Pusat maupun yang ada di UPBJJ-UT Jambi. Oleh karena dengan rasa tulus sepenuh hati penulis ingin mengucapkan terimakasih terutama kepada :

1. Ibu Rektor Universitas Terbuka
2. Ibu Dekan FMIPA Universitas Terbuka
3. Bapak Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas terbuka
4. Ibu Kepala Pusat Penelitian Keilmuan Universitas Terbuka
5. Drs. Amril Latif, M.Si (Kepala UPBJJ-UT Jambi, sekaligus Peneliti Kedua)
6. Bapak kepala BPTP Propinsi Jambi
7. Para Kepala Bapelluh kabupaten Sarolangun, Merangin, Muaro Jambi, Bungo dan Kerinci beserta seluruh staff penyuluh dan penyelia mitra tani (PMT) se Propinsi jambi
8. Teman-teman Penyuluh, mahasiswa FMIPA Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UPBJJ-UT Jambi
9. Para Staff UPBJJ-UT Jambi

Dan pihak-pihak lain yang tidak sempat disebutkan disini, yang telah dengan terbuka memberikan arahan serta bimbingan juga dukungan yang sangat berarti bagi terlaksananya penelitian ini. Penulis sangat menyadari bahwa laporan penelitian ini masih sangat banyak kelemahan. Untuk itu peneliti, sangat terbuka atas segala kritik dan saran. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya Universitas Terbuka dan Pengembangan Penelitian Keilmuan.

Jambi, Desember 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PENGESAHAN .....	
RINGKASAN .....	
ABSTRAK .....	
KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI .....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu .....	9
2.1.2. Program Pengembangan Usaha agribisnis Per-desaan (PUAP)	11
2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani.....	16
2.2. Partisipasi Petani .....	17
2.3. Motivasi Petani .....	22
2.4. Pendidikan Petani.....	24
2.5. Jumlah Anggota Keluarga Petani.....	25
2.6. Umur Petani .....	26
2.7. Sikap Petani .....	26
2.8. Intensitas Penyuluhan .....	28
2.9. Pendapatan Usaha Tani.....	28

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Dasar .....	33
3.2. Penentuan daerah Penelitian dan Jumlah Sampel .....	33
3.2.1. Sampel daerah Penelitian .....	33
3.2.2. Sampel Petani.....	35
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.4. Jenis dan sumber Data .....	36
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	37
3.6. Metode Analisis .....	40

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Daerah Penelitian .....	47
4.1.1. Deskripsi Wilayah Kab. Muaro Jambi.....	48
4.1.1.1. Keadaan Fisik Daerah .....	48
4.1.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaannya .....	49
4.1.1.3. Komposisi Penduduk menurut Umur.....	50
4.1.1.4. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian .....	51
4.1.1.5. Keadaan Pertanian .....	51
4.1.1.6. Keadaan Kelompok Tani .....	54
4.1.1.7. Data Gapoktan Peserta PUAP Kabupaten Muaro Jambi .....	54
4.1.2. Deskripsi Wilayah Kabupaten Sarolangun .....	55
4.1.2.1. Keadaan Fisik daerah.....	55
4.1.2.2. Luas Wilayah dan Penggunaannya .....	57
4.1.2.3. Komposisi Penduduk menurut Umur.....	58
4.1.2.4. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian .....	59
4.1.2.5. Keadaan Pertanian .....	59
4.1.2.6. Keadaan Kelompok Tani .....	61
4.1.2.7. Data Gapoktan Peserta PUAP Kabupaten Sarolangun .....	62



4.1.3. Deskripsi Wilayah Kabupaten Merangin.....	63
4.1.3.1. Keadaan Fisik daerah.....	63
4.1.3.2. Luas Wilayah dan Penggunaannya.....	64
4.1.3.3. Komposisi Penduduk menurut Umur.....	65
4.1.3.4. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian.....	67
4.1.3.5. Keadaan Pertanian.....	67
4.1.3.6. Keadaan Kelompok Tani.....	68
4.1.3.7. Data Gapoktan Peserta PUAP Kabupaten Merangin.....	69
4.1.4. Deskripsi Wilayah Kabupaten Bungo.....	69
4.1.4.1. Keadaan Fisik daerah.....	69
4.1.4.2. Luas Wilayah dan Penggunaannya.....	70
4.1.4.3. Komposisi Penduduk menurut Umur.....	71
4.1.4.4. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian.....	72
4.1.4.5. Keadaan Pertanian.....	72
4.1.4.6. Keadaan Kelompok Tani.....	72
4.1.4.7. Data Gapoktan Peserta PUAP Kabupaten Bungo.....	73
4.1.5. Deskripsi Wilayah Kabupaten Kerinci.....	74
4.1.5.1. Keadaan Fisik daerah.....	74
4.1.5.2. Luas Wilayah dan Penggunaannya.....	75
4.1.5.3. Komposisi Penduduk menurut Umur.....	77
4.1.5.4. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian.....	78
4.1.5.5. Keadaan Pertanian.....	79
4.1.5.6. Keadaan Kelompok Tani.....	79
4.1.5.7. Data Gapoktan Peserta PUAP Kabupaten Kerinci.....	80
4.2. Karakteristik Petani Peserta PUAP.....	81
4.2.1. Identitas Petani.....	81
4.2.1.1. Umur Petani.....	81
4.2.1.2. Jumlah Anggota Keluarga Petani.....	82

4.2.1.3. Tingkat Pendidikan Petani .....	83
4.2.2. Karakteristik Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program PUAP.....	84
4.2.2.1. Wawasan Petani Tentang Program PUAP.....	84
4.2.2.2. Motivasi Petani .....	85
4.2.2.3. Sikap Petani dalam Program PUAP.....	86
4.2.2.4. Dinamika Kelompok dalam Program PUAP .....	87
4.2.2.5. Intensitas Penyuluhan .....	89
4.2.2.6. Kredit Dana PUAP.....	90
4.2.3. Pendapatan Petani PUAP dan Tingkat Pengembalian Dana PUAP.....	92
4.2.3.1. Pendapatan Petani PUAP.....	92
4.2.3.2. Tingkat Pengembalian Dana PUAP.....	92
4.3. Pembahasan	
4.3.1. Tingkat Partisipasi Petani .....	94
4.3.2. Analisa faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi .....	99
4.3.3. Korelasi Tingkat Partisipasi dengan Pendapatan Usaha Petani.....	110

## **BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

5.1. Kesimpulan .....	112
5.2. Implikasi kebijakan.....	112

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

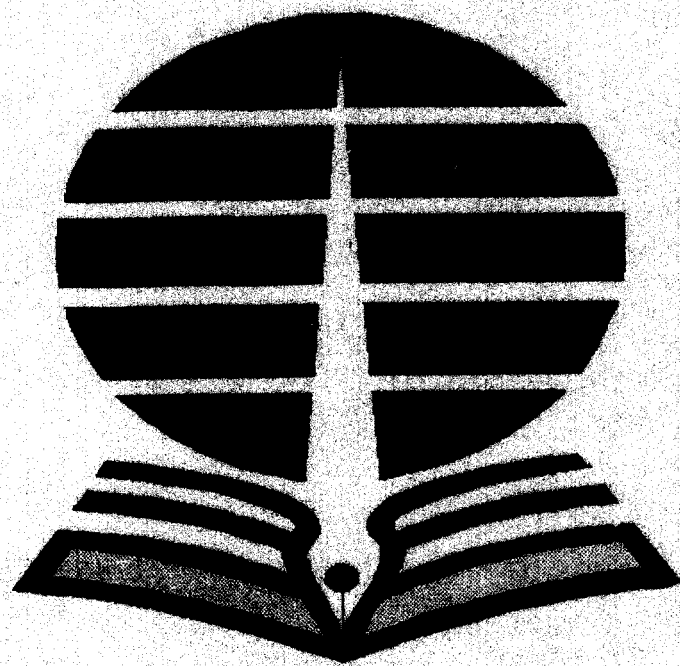
Nomor	Judul Tabel	Halaman
1.	Batas Miskin, Persentase dan Jumlah penduduk Miskin Thn 1996.....	2
2.	Batas Miskin, Persentase dan Jumlah penduduk Miskin Thn 1996-1999 ...	3
3.	Batas Miskin, Persentase dan Jumlah penduduk Miskin Thn 2007-2009 ...	3
4.	Sebaran Alokasi Dana PUAP tahun 2008 di seluruh Propinsi .....	5
5.	Alokasi dana PUAP Propinsi Jambi Berdasarkan Kabupaten Penerima .....	6
6.	Matriks hasil Penelitian Terdahulu .....	10
7.	Pembagian Luas Wilayah di Propinsi Jambi .....	48
8.	Pembagian Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi.....	50
9.	Gambaran Iklim di kab. Muaro Jambi .....	51
10.	Komposisi Jumlah Penduduk di Kabupaten Muaro Jambi 2010.....	51
11.	Gambaran Luas Lahan Sawah di Kabupaten Muaro Jambi 2010.....	53
12.	Gambaran Luas Lahan palawija di Kab. Muaro Jambi 2010.....	54
13.	Gambaran Luas Lahan Sawah di Kab. Muaro Jambi 2010 .....	54
14.	Kelompok Tani di Kab. Muaro Jambi Menurut Kelas kelompok 2010 ....	55
15.	Data Gapoktan Penerima dana PUAP tahun 2008 di Kab. Muaro Jambi..	56
16.	Pembagian Luas Wilayah Kecamatan di Kab. Sarolangun 2010 .....	58
17.	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tiap Kecamatan.....	59
18.	Kelembagaan penyuluhan Kab. Sarolangun 2010.....	62
19.	Kelompok Tani di Kab. Sarolangun menurut kelas kelompok 2010.....	62
20.	Data gapoktan Peserta PUAP di Kab. Sarolangun.....	63
21.	Komposisi penduduk Menurut jenis Kelamin di Kab. Merangin 2010 .....	67
22.	Komposisi penduduk Menurut Umur di Kab. Merangin 2010 .....	68
23.	Luas Areal dan Produksi Tanaman Panagn kab. Merangin 2010.....	70
24.	Kelompok tani di Kab. Merangin 2010 .....	70
25.	data Gapoktan penerima Dana PUAP Kab. Merangin tahun 2008.....	71

Nomor	Judul Tabel	Halaman
26.	Komposisi penduduk menurut Umur di Kab. Bungo 2010 .....	73
27.	Kelompok tani di Kab. Bungo Menurut kelas Kelomok 2010 .....	75
28.	Data gapoktan penerima dana PUAP tahun 2008 di Kab. Bungo .....	75
29.	Pembagian Wilaayh Administrasi di kab. Kerinci tahun 2010.....	78
30.	Penggunaan Lahan di Kabupaten Kerinci tahun 2010.....	78
31.	Kelompok tani di kab. Kerinci menurut Kelas Kelompok 2010 .....	82
32.	Data gapoktan penerima dana PUAP tahun 2008 kab. Kerinci .....	82
33.	Klasifikasi Umur Petani PUAP di tiap Kab. Sampel Penelitian.....	83
34.	Jumlah Anggota keluarga Petani Peserta PUAP di Kab. Sampel.....	84
35.	Tingaks Wawasan petani di Tiap Kab. Sampel .....	85
36.	Motivasi petani di Tiap Kab. Sampel .....	87
37.	Sikap Petani di Tiap Kab. Sampel .....	88
38.	Dinamika kelompok di Tiap Kab. Sampel.....	90
39.	Tingkat Intensitas penyuluhan dalam PUAP di Tiap Kab. Sampel.....	91
40.	Distribusi petani Menurut Akses Kredit PUAP .....	93
41.	Pendapatan Petani di Tiap Kab. Sampel.....	94
42.	Distribusi Petani Menurut Tingkat pengembalian Kredit.....	95
43.	Tingkat Partisipasi petani dalam PUAP Tahap I ( Kab. Ma Jambi dan Kab.Sarolangun).....	97
44.	Tingkat Partisipasi petani dalam PUAP Tahap I ( KabBungo dan Kab.Merangin).....	98
45.	Tingkat Partisipasi petani dalam PUAP Tahap I ( Kab. Kerinci ) .....	99
46.	Distribusi Petani menurut Tingkat Partispasi Petani dalam PUAP Tahap I ( Kab. Muaro Jambi dan Sarolangun).....	100
47.	Distribusi Petani menurut Tingkat Partispasi Petani dalam PUAP Tahap I ( Kab. Bungo dan Merangin).....	100
48.	Distribusi Petani menurut Tingkat Partispasi Petani dalam PUAP Tahap I ( Kab. Kerinci).....	101

Nomor	Judul Tabel	Halaman
49.	Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani dalam Program PUAP ( Kab. Bungo dan Kab. Merangin).....	103
50.	Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani dalam Program PUAP ( Kab. Muaro Jambi dan Sarolangun).....	104
51.	Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani dalam Program PUAP ( Kab. Kerinci).....	104

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
1.	Alur Partisipasi petani Menurut Mardikanto .....	19
2.	Skema Kerangka Pemikiran.....	31
3.	Skema Penarikan Sampel Penelitian.....	35



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kemiskinan adalah suatu kondisi kehidupan masyarakat yang sebagian besar atau seluruh anggota masyarakat ( penduduk) berada pada standar yang rendah. Secara konseptual kemiskinan ( *poverty*) dirumuskan sebagai suatu kondisi hidup yang serba kekurangan dalam pemenuhan kehidupan dasar manusia, yaitu kebutuhan akan sandang, pangan, papan, kebutuhan akan hidup yang sehat, dan kebutuhan pendidikan dasar bagi anak-anak ( Helmy, 2002).

Bappenas (2002) menyatakan bahwa kemiskinan berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik, dan diungkapkan bahwa sebagai penyebab dari kemiskinan itu, antara lain : struktural, kultural dan alamiah. Cara pandang ini mengikuti perkembangan pengertian tentang kemiskinan yang ditandai dari satu sisi. Realitas kemiskinan adalah kompleks sebagai hasil interaksi dari berbagai sebab akibat yang multidimensi.

Secara umum masyarakat miskin ditandai oleh ketidakberdayaan atau ketidakmampuan sebagai berikut: (a) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti , sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan, (b) tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan usaha produktif, (c) tidak mempunyai kemampuan untuk menjangkau akses sumber daya modal dan (d) tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan nasib sendiri.



Menurut Carvalho dan White (1995) secara konseptual ada 2 strategi yang disarankan oleh Bank Dunia untuk mengurangi kemiskinan penduduk, yaitu : (1) peningkatan wilayah pertumbuhan ekonomi yang memungkinkan dapat digunakannya secara efisien aset tenaga kerja yang melimpah pada kelompok masyarakat yang paling miskin, dan (2) pengadaan akses pelayanan sosial dasar bagi kelompok miskin.

Program pembangunan di Indonesia yang dirumuskan sebagai upaya pengentasan golongan masyarakat miskin agar bisa berada di bawah garis kemiskinan, telah berhasil mengurangi penduduk miskin dari 28.60 % tahun 1980 menjadi 12.30% tahun 1996. Persentase dan jumlah penduduk miskin dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1. Batas miskin, Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin tahun 1996 -1999**

Thn	Batas Miskin ( Rp)		Penduduk Miskin (%)			Jumlah Penduduk Miskin ( Juta)		
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
'80	6831	4449	29.00	28.40	28.60	9.50	32.80	42.30
'81	9777	5877	28.10	26.50	26.90	9.30	31.30	40.60
'84	13731	7746	23.10	21.20	21.60	9.30	25.70	35.00
'87	17381	10294	20.10	16.10	17.40	9.70	20.30	30.00
'90	20614	13295	16.80	14.30	15.10	9.40	17.80	27.20
'93	27905	18244	13.40	13.80	13.70	8.70	17.20	25.90
'96	38246	27413	9.70	12.30	11.30	7.20	15.30	22.50

Sumber : BPS 2000

Pasca krisis moneter tahun 1997, persentase penduduk miskin di Indonesia semakin meningkat. Presentase orang miskin baik di kota maupun didesa pada tahun 1996 hanya 11.30%, meningkat menjadi 23.40% tahun 1999 ( tabel 2). Untuk mengurangi angka kemiskinan pasca krisis, pemerintah mulai menggiatkan lagi program- program penanggulangan kemiskinan, dan hasilnya angka kemiskinan turun

dari 18.00 % data BPS bulan Agustus 1999 menjadi 14.15 % pada bulan maret 2009 dapat dilihat pada (tabel 3).

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa penduduk miskin tetap jauh lebih besar di perdesaan ( 17.35%) dibandingkan dengan perkotaan sebesar (10.72%), karena itu penanggulangan kemiskinan di perdesaan tetap menjadi point utama perhatian pemerintah.

**Tabel 2. Batas Miskin, Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin tahun 1996-1999<sup>1)</sup>**

Thn	Batas Miskin ( Rp)		Penduduk Miskin (%)			Jumlah Penduduk Miskin ( Juta)		
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
'96	42032	31366	13.6	19.9	17.7	9.6	24.9	34.5
'97 <sup>2)</sup>	96959	72780	21.9	25.7	24.2	17.6	31.9	49.5
'98 <sup>3)</sup>	92409	74272	(19.4)	(26.0)	(23.4)	(15.6)	(32.3)	(48.0)
'99 <sup>4)</sup>	89845	69420	(15.0)	(20.0)	(18.0)	(12.3)	(12.3)	(37.1)

Sumber : BPS 2000

**Catatan :**

- 1) Hasil Susenas Februari berdasarkan standar 1998 yang disesuaikan dengan pola konsumsi tahun yang bersangkutan
- 2) Hasil Susenas Desember 1997
- 3) Hasil Susenas February ( regular) 1998
- 4) Hasil susenas Agustus 1999
- ( ) Angka Tanpa Timor- Timur

**Tabel 3 . Batas miskin, Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin tahun 2007 -2009**

Thn	Batas Miskin ( Rp)		Penduduk Miskin (%)			Jumlah Penduduk Miskin ( Ribu)		
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
Mar'07	187.942	146.837	12.52	20.37	16.58	13.559.3	23.609	37.168.3
Mar'08	204.896	161.831	11.65	18.93	15.42	22.194.8	22.194	34.963.3
Mar'09	222.123	179.835	10.72	17.35	14.15	20.619.4	20.614	32.530.0

Sumber : BPS 2000

Sebagian besar jumlah penduduk miskin yang ada di desa adalah petani. Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut Pemerintah menetapkan Program

Jangka Menengah (2005-2010) yang fokus pada pembangunan pertanian perdesaan. Salah satunya ditempuh melalui pendekatan mengembangkan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di perdesaan.

Pemerintah melalui Departemen Pertanian, telah mengembangkan banyak program penanggulangan kemiskinan antara lain, Inpress Desa Tertinggal (IDT), Program P4K, Bantuan Langsung Tunai (BLT), Bantuan Beras Miskin (Raskin) yang kesemuanya bertujuan untuk membantu masyarakat kecil. Pada awal tahun 2008 Departemen Pertanian melaksanakan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dilakukan secara terintegrasi dengan program PNPM-Mandiri. (Deptan, 2008)

PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota.

GAPOKTAN didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani. GAPOKTAN PUAP diharapkan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani secara bersama. Tujuan utama PUAP adalah mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja dipedesaan, Departemen Pertanian (Deptan) menggulirkan dana bantuan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada tahun 2008 untuk 33 Propinsi, 379 Kabupaten/ Kota dan 1.834 Kecamatan miskin pada 10.000 desa miskin. Dana PUAP diberikan secara bertahap sebesar Rp. 100 000.000,- ( seratus juta rupiah untuk satu desa miskin / satu gapoktan )

Sebaran data kuota lokasi dana PUAP tahun 2008 diwilayah Sumatera

adalah seperti yang tercantum pada Tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4. Sebaran Alokasi Dana PUAP Tahun 2008 di seluruh Propinsi**

No	Propinsi	Jumlah	
		Kabupaten/Kota	Kuota
1	NAD	19	600
2	Sumatera Utara	19	475
3	Sumatera Barat	12	208
4	Riau	10	182
5	Jambi	9	283
6	Bengkulu	9	292
7	Sumatera Selatan	12	369
8	Lampung	9	269
9	Bangka- Belitung	6	63
10	Kepulauan Riau	4	54

Sumber : Deptan, 2008

Salah satu propinsi yang juga menjadi pelaksana program PUAP adalah Propinsi Jambi. Pada tahun 2008 Propinsi Jambi mendapatkan dana PUAP untuk 283 desa / 283 gapoktan yang tersebar di 9 Kabupaten. Adapun 4 Kabupaten yang terbesar mendapat dana PUAP adalah Kabupaten Sorolangun, Kabupaten Bungo, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Muaro Jambi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

**Tabel 5. Alokasi Dana PUAP Propinsi Jambi berdasarkan Kabupaten Penerima tahun 2008**

No	Alokasi Kabupaten Penerima Dana PUAP Tahap I ( Tahun 2008)	
	Kabupaten	Jumlah
1	Sorolangun	51
2	Muaro Jambi	33
3	Bongo	45
4	Tanjab Timur	16
5	Tanjab Barat	14
6	Batanghari	30
7	Tebo	24
8	Merangin	38
9	Kerinci	32
	<b>Total</b>	<b>283 Desa/ Gapoktan</b>

Sumber : BPTP Jambi

Kabupaten Sorolangun tahun 2008 mendapatkan bantuan penguatan dana melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) sebesar Rp 5,1 miliar untuk 51 Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) bagi 2.300 orang petani di 51 desa tertinggal. Kemudian disusul Kabupaten Bungo mendapat bantuan PUAP untuk 45 Gapoktan, Kabupaten Merangin sebanyak 38 Gapoktan, Kabupaten Muaro Jambi untuk 33 Gapoktan, dan dilanjutkan Kabupaten Kerinci, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Tebo, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan yang terakhir adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Petani yang tergabung dalam Gapoktan diharapkan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam setiap kegiatan program PUAP. Partisipasi yang dimaksud bukan hanya berarti menggerakkan tenaga secara sukarela, akan tetapi mencakup : perencanaan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi serta pemanfaatan hasil-hasil dari kegiatan pengelolaan dana ( Wahyuningsih, 2002)

Untuk menunjang keberhasilan Program PUAP, petani juga dituntut memiliki wawasan dan pemahaman yang baik tentang PUAP, wawasan yang luas akan mendorong petani untuk aktif dalam membantu kelancaran program. Namun demikian banyak petani yang masih ragu akan manfaat program PUAP tersebut. Karena itu perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program PUAP di Propinsi Jambi.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Sejauh mana partisipasi petani dalam Program PUAP di Propinsi Jambi ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi partisipasi petani dalam Program PUAP ?
3. Apakah partisipasi petani dalam Program PUAP mempunyai hubungan dengan pendapatan usaha petani ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

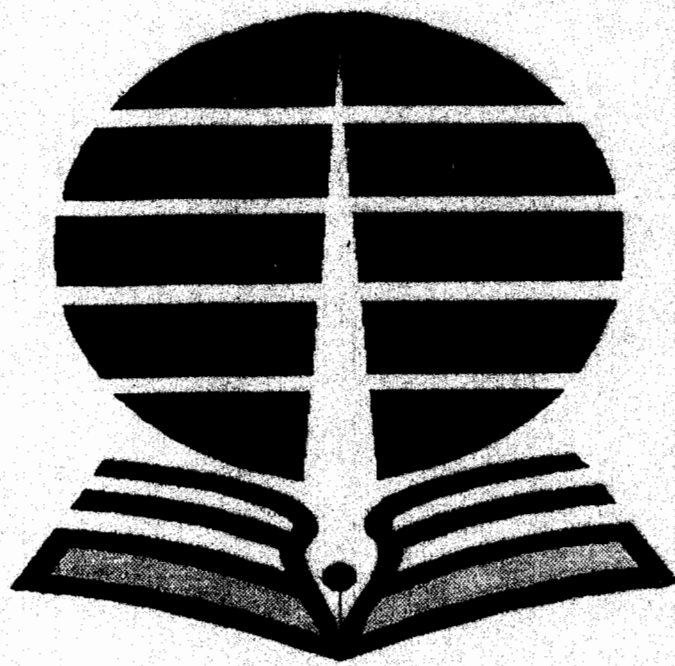
1. Untuk mengetahui partisipasi petani dalam Program PUAP.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam Program PUAP.
3. Untuk mengetahui hubungan antara partisipasi petani dalam Program PUAP dengan pendapatan usaha petani.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Bagi penulis, untuk memperluas wawasan berpikir penulis terutama yang berkaitan dengan konsep partisipasi petani dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para penentu kebijakan dalam perencanaan penanggulangan kemiskinan di pedesaan dan penyuluhan pertanian.
3. Bagi institusi saya Universitas Terbuka, dengan adanya penelitian ini diharapkan terjalin hubungan yang baik dan saling menguntungkan antara Universitas Terbuka dengan Pemerintah Daerah setempat.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Pemberdayaan melalui strategi partisipatif petani adalah aspek penting program pembangunan pertanian di pedesaan. Pemberdayaan petani merupakan target yang hendak dicapai, sedangkan partisipasi petani merupakan alat mencapai target tujuan. Peran partisipasi dari petani adalah pendekatan yang strategis untuk mewujudkan pemberdayaan petani di pedesaan.

Penelitian- penelitian terdahulu mengenai partisipasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya semakin berkembang baik intensitas maupun cakupannya. Khusus di Indonesia, hal ini tidak lepas dari kemauan Pemerintah yang sedang berusaha untuk menyelaraskan antara pendekatan dari atas ( *top down*) dengan aspirasi perencanaan dari bawah ( *buttom-up*) .

Setiap pelaksanaan penelitian dilakukan melalui penalaran deduktif dan induktif secara interaktif untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya ( Suryabrata, 2000). Oleh karena itu dalam penelitian, referensi penelitian terdahulu sangat penting digunakan sebagai bahan perbandingan. Hasil-hasil penelitian mengenai partisipasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dilihat pada tabel 6 .

Tabel 6. Matrix Hasil Penelitian Terdahulu

No	Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Petani	PENELITI															Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	Luas lahan	√						√		√	√	√	√	√	√		8
2	Modal	√						√									2
3	Umur	√	√	√	√	√	√			√	√		√	√	√		11
4	Pendidikan	√		√	√		√		√	√	√	√				√	9
5	Pengalaman	√				√	√	√								√	5
6	Anggota rumah tangga	√									√				√		3
7	Tradisi/norma			√					√		√					√	4
8	Jumlah Tanggungan keluarga		√		√								√	√			4
9	Peran tokoh		√	√						√						√	4
10	Kohesivitas kelompok			√	√								√				3
11	Intensitas penyuluhan		√	√		√	√	√			√			√			7
12	Pendapatan				√				√			√	√		√		5
13	Wawasan petani		√			√		√	√			√				√	6
14	Keterampilan petani					√											1
15	Motivasi		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		√	12
16	Kredit		√					√									2
17	Kosmopolitan				√			√		√			√				4
18	Tingkat kepercayaan								√								1
19	Media massa						√										1
20	Dinamika kelompok			√						√						√	3
21	Kepemilikan lahan						√										1
22	Sikap			√	√			√	√	√	√	√			√	√	9
23	Harga diri			√													1

Keterangan :

√ = Berpengaruh

1. Helmy (2002)
2. Astarika (2004)
3. Wahyuningsih (2002)
4. Musadar (2001)
5. Mindarti (2002)

6. Syafrudin (2003)
7. Nasriati (2003)
8. Matindas (2001)
9. Windaryati (2000)
10. dasmin (2000)

11. Widjayani (2000)
12. Supendy (2001)
13. Martianah
14. Hutahean (2000)
15. Sunnaru (2000)

Dari akumulasi hasil penelitian seperti yang telah diuraikan , maka hal yang dianggap akan mempengaruhi partisipasi petani adalah : umur petani, pendidikan petani, pengalaman, motivasi, sikap, intensitas penyuluhan, dinamika kelompok, wawasan, jumlah anggota keluarga, peran tokoh masyarakat dan intensitas penyuluhan adalah faktor-faktor yang paling sering muncul dalam mempengaruhi partisipasi petani. Oleh karena itu faktor-faktor ini yang paling mungkin dan paling tinggi taraf kebenarannya untuk digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi partisipasi petani.

### **2.1.2. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Per-desaan ( PUAP)**

Dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja diperdesaan, Bapak Presiden RI pada tanggal 30 April 2007 di Palu, Sulawesi Tengah telah mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M). Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dilaksanakan oleh Departemen Pertanian pada tahun 2008 dilakukan secara terintegrasi dengan program PNPM-M (Deptan, 2008)

Program PUAP yaitu Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan yang merupakan strategi untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di perdesaan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar sub sektor.

PUAP bukanlah BLT (Bantuan Langsung Tunai) akan tetapi PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota kelompok tani / gabungan kelompok tani (Poktan/Gapoktan), baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumah tangga petani, oleh karena itu bantuan modal tersebut harus dapat berkembang dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bantuan dana PUAP diberikan senilai Rp. 100.000.000,- ( seratus juta) untuk satu Gapoktan. Alokasi dana PUAP tahun 2008 ditujukan untuk 10.000 gapoktan/ desa miskin.

GAPOKTAN merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, GAPOKTAN didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani. GAPOKTAN PUAP diharapkan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani. Untuk mencapai tujuan PUAP, yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja dipedesaan. Secara lebih jelas PUAP bertujuan untuk:

- a. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah;
- b. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani;
- c. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
- d. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Adapun sasaran utama dari Program PUAP yaitu :

- a. Berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin/ tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa;
- b. Berkembangnya 10.000 GAPOKTAN/POKTAN yang dimiliki dan dikelola oleh petani;
- c. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani/peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani; dan
- d. Berkembangnya usaha pelaku agribisnis yang mempunyai usaha harian, mingguan, maupun musiman.

Untuk indikator keberhasilan PUAP dapat dilihat dari 3 indikator yaitu :

(1) indikator keberhasilan *output*, (2) indikator keberhasilan *outcome* dan (3) indikator *benefit* dan *impact*. Secara lebih rinci ketiga indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Indikator keberhasilan output adalah:

- a. Tersalurkannya BLM – PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin dalam melakukan usaha produk tani pertanian; dan
- b. Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola GAPOKTAN, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.

Indikator keberhasilan outcome adalah:

- a. Meningkatnya kemampuan GAPOKTAN dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani;
- b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha;
- c. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (budidaya dan hilir) di perdesaan; dan
- d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah;

Sedangkan Indikator benefit dan Impact adalah:

- a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP.
- b. Berfungsinya GAPOKTAN sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani; dan berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.

Perkembangan usaha agribisnis, sebagai penggerak ekonomi perdesaan dinilai sangat lambat, hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses petani terhadap permodalan, sarana produksi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta pasar. Kelembagaan agribisnis di perdesaan belum dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi rakyat.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka disetiap Gapoktan penerima PUAP harus menyusun suatu Rancangan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (RPUAP) yang dimulai dari menyusun Rencana Usaha Anggota ( RUA), Kemudian Rencana Usaha Kelompok ( RUK) dan yang terakhir adalah menyusun Rencana Usaha Bersama ( RUB) oleh Gapoktan ( Deptan, 2008)

Rencana Usaha Bersama (RUB) PUAP tersebut diharapkan disusun bersama antar unit kerja terkait, ( pemangku kepentingan), masyarakat tani dan pelaku agribisnis, berdasarkan masalah dan potensi yang diidentifikasi sebelumnya melalui kegiatan PRA (*Participatory Rural Apraisal*). Rencana Usaha Bersama (RUB) dijadikan sebagai acuan dan pegangan bagi pedamping dan pelaksana PUAP di tingkat lapangan, terutama dalam aspek merumuskan inovasi teknologi dan kelembagaan serta program dalam kegiatan PUAP.

Pengembangan usaha agribisnis terdiri dari beberapa subsistem agribisnis : (1) agribisnis industri hulu, yakni industri yang menghasilkan sarana produksi pertanian termasuk penyediaan inovasi teknologi pertanian (2) usaha pertanian primer, on-farm agribisnis/sistem budaya, komoditi unggulan pertanian ( pangan/hortikultura, perkebunan dan peternakan (3) agribisnis hilir yakni kegiatan industri yang mengolah hasil hilir, menjadi produk-produk olahan antara maupun produk akhir ( *storage, processing, dan distribusi*)

### 2. 1.3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam PUAP

Nasikun *dalam* Wahyuningsih (2002) mendefinisikan bahwa partisipasi dibagi dalam 4 tingkatan konseptualisasi yaitu : (1) partisipasi harus mengandung keterlibatan didalam pembangunan, (2) Dalam proses perkembangan program dimana masyarakat miskin ditempatkan sebagai konsumen dari program pembangunan pedesaan, (3) Lapisan penduduk miskin dilihat sebagai konstituen program-program pembangunan secara politik tidak berdaya dan oleh karena itu membutuhkan stimulasi dan dukungan, (4) Menuntut keterlibatan penduduk miskin di dalam pekerjaan-pekerjaan yang disediakan masyarakat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai partisipasi, maka faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya, dapat dikategorikan di dalam faktor internal dan eksternal yang di duga akan berpengaruh terhadap faktor partisipasi petani dalam Program PUAP. Faktor internal meliputi : umur petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusaha tani, motivasi, sikap dan wawasan petani sedangkan faktor eksternal meliputi, intensitas penyuluhan, peran tokoh masyarakat dan dinamika kelompok.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa *umur* seseorang berhubungan dengan lebih banyaknya *pengalaman* yang dimiliki yang membentuk *wawasan* petani. *Wawasan* petani yang luas akan berperan dalam menumbuhkan minat dan *motivasi*. *Tingkat motivasi* yang kuat akan memberikan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai keberhasilan *Tingkat pendidikan* berhubungan dengan kemampuan petani dalam mengembangkan ide-ide terutama dalam proses perencanaan. *Sikap petani* adalah



kecenderungan untuk bertindak atas dasar *pengetahuan, wawasan dan pengalaman* dan *motivasi* petani.

*Dinamika kelompok* berkaitan erat dengan kekuatan apa saja yang ada didalam kelompok dan diluar kelompok yang akan menentukan partisipasi petani dalam mencari peluang berusaha. *Peran tokoh masyarakat* berhubungan dengan kemampuan individu tokoh itu dalam memotivasi petani untuk ikut berperan didalam kelompok. Dari semua hal itu, bila didukung dengan pembinaan petugas yang intensif , akan meningkatkan *pengetahuan, sikap dan keterampilan* serta memberikan keyakinan diri bagi petani agar *berperilaku positif* dan mendukung kelancaran program.

## **2.2. Partisipasi Petani**

Istilah partisipasi merupakan suatu konsep yang sangat bervariasi, tergantung dari disiplin ilmu apa yang akan ditinjau. Dari masing-masing disiplin ilmu memiliki perspektif yang berbeda-beda terhadap partisipasi, sehingga akhirnya terminologi partisipasi menjadi sangat kompleks ( Wahyuningsih, 2002)

Secara umum partisipasi berarti keikutsertaan mengambil peranan tertentu dalam suatu kegiatan. Rumusan FAO ( 1989) menyebutkan arti yang beragam tentang partisipasi antara laian :

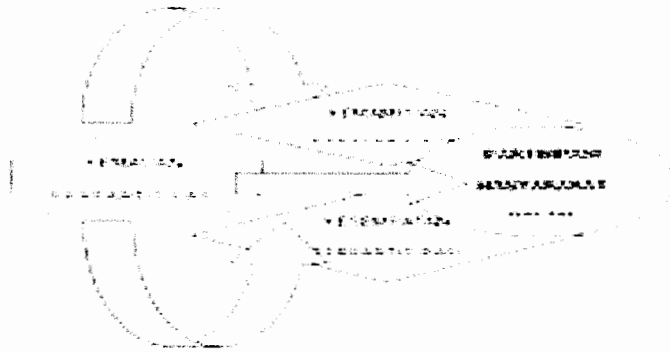
- Partisipasi adalah suatu proses yang aktif dan mengandung arti bahwa orang atau kelompok orang mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya
- Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri

- Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan

Menurut Soekanto (1996) partisipasi adalah setiap proses identifikasi atau suatu proses komunikasi atau juga merupakan kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial. Partisipasi juga dapat berarti keikutsertaan, peranserta dan keterlibatan yang berkaitan dengan menentukan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan (Tjokroamidjoyo, 1990). Boyle (1991) juga mengemukakan bahwa "*participation is a process of cooperative action in which a group of individual share in responsibilities and consequences*".

Pengertian prinsip partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materiil (FAO, 1989). Mardikanto (1993) menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian: kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Mardikanto juga mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditunjukkan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang didalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau

profesinya sendiri atas kemauan sendiri. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini :



**Gambar 1. Alur Partisipasi menurut (Mardikanto,1993)**

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tumbuh dan berkembangnya partisipasi dapat didekati dengan beragam pendekatan disiplin keilmuan. Menurut konsep proses pendidikan, partisipasi merupakan bentuk tanggapan atau respons atas rangsangan-rangsangan yang diberikan; yang dalam hal ini, tanggapan merupakan fungsi dari manfaat (*rewards*) yang dapat diharapkan (Berlo, 1990).

Conyers (1994) menyebutkan tiga alasan mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat sangat penting. (1) partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat, tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal, (2) masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. (3) yang mendorong adanya partisipasi umum di banyak negara timbul karena partisipasi merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan .

Penumbuhan dan pengembangan partisipasi masyarakat seringkali terhambat oleh persepsi yang kurang tepat, yang menilai masyarakat “sulit diajak maju” oleh sebab itu kesulitan penumbuhan dan pengembangan partisipasi masyarakat juga disebabkan karena sudah adanya campur tangan dari pihak penguasa.

Berikut adalah macam- macam tipologi partisipasi masyarakat yaitu:

- 1). Partisipasi Pasif / manipulatif dengan karakteristik masyarakat diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi, pengumuman sepihak oleh pelaksanaan proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat
- 2). Partisipasi Informatif memiliki karakteristik dimana masyarakat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, masyarakat tidak diberi kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penelitian dan akuarasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
- 3). Partisipasi konsultatif dengan karakteristik masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, tidak ada peluang pembuatan keputusan bersama, dan para profesional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan masyarakat (sebagai masukan) atau tindaklanjut.
- 4). Partisipasi intensif memiliki karakteristik masyarakat memberikan jasanya untuk memperoleh imbalan berupa intensif/upah. Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan dan masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah intensif dihentikan.
- 5). Partisipasi Fungsional memiliki karakteristik masyarakat membentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek, pembentukan kelompok biasanya setelah ada keputusan-

keputusan utama yang di sepakati, pada tahap awal masyarakat tergantung terhadap pihak luar namun secara bertahap menunjukkan kemandiriannya

6). Partisipasi interaktif memiliki ciri dimana masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan penguatan kelembagaan dan cenderung melibatkan metoda interdisipliner yang mencari keragaman prespektik dalam proses belajar mengajar yang terstruktur dan sistatis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas (pelaksanaan) keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

7). *Self mobilization* (mandiri) memiliki karakter masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk mengubah sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki. Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang diperlukan. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.

Dari berbagai konsep partisipasi yang telah dikemukakan diatas, pada prinsipnya semua teori tersebut menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat ataupun petani kecil/miskin untuk berpartisipasi pada berbagai bentuk kegiatan dan pemikiran, serta pemanfaatan hasil yang diperoleh. Lebih lanjut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konsep partisipasi adalah : keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat atau petani dalam hal menyumbangkan ide, tenaga, dana waktu dan pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan monitoring dan evaluasi serta pemanfaatan hasil ataupun program.

### 2.3. Motivasi Petani

Motivasi berasal dari kata lain “ *movere* “ yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah seseorang agar mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan. ( Hasibuan, 2001)

Teeven dan Smith *dalam* Musadar (2002) menyatakan bahwa motif adalah komponen spesifik dari motivasi. Dalam hal ini ada dua fungsi motif yaitu, a) memberi daya dan b) mengarahkan perilaku agar tepat sasaran. Sedangkan motivasi dipandang sebagai suatu konstruksi yang mengaktifkan perilaku.

Mukiyat (1991) menyatakan bahwa motivasi adalah, a) setiap perasaan yang mempengaruhi keinginan seseorang sehingga orang itu didorong untuk bertindak, b) pengaruh kekuatan yang menimbulkan perilaku, dan c) proses dalam diri seseorang yang menentukan gerakan atau tingkah laku kepada tujuan.

Menurut Handoyo (1998) pengertian motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan , mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Dalam motif umumnya terdapat dua unsur pokok yaitu unsur dorongan untuk mencapai kebutuhan dan unsur tujuan, artinya motif seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku itu karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang yang menimbulkan dan mengarahkan tingkah lakunya yang menurut seseorang itu baik, maka seseorang akan melakukan hal tersebut, sampai seseorang merasa tujuannya tercapai.

Foss *dalam* Astarika (2004) mengatakan bahwa motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Motif yang paling kuat

adalah motif yang menjadi sumber utama tingkah laku individu pada suatu saat tertentu. Motif yang lemah hampir tidak mempunyai pengaruh pada tingkah laku individu. Kekuatan relatif motif-motif yang sedang menguasai seseorang pada umumnya dilihat melalui :

1. Kuatnya kemauan untuk berbuat
2. Jumlah waktu yang disediakan
3. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
4. Kerelaan untuk mengeluarkan biaya demi perbuatan yang dilakukan
5. Ketekunan dalam mengerjakan tugas

Maslow (1943) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang diupayakan untuk dipenuhinya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dirumuskan secara hirarkis dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi atau pada pertumbuhan psikologis sampai pada kebutuhan aktualisasi diri. Upaya-upaya pemenuhan kebutuhan inilah yang menjadi aktivitas setiap orang.

Teori yang mendasari motivasi ini adalah Mc. Clellands Achievement Motivation Theory, yang berpendapat bahwa seseorang mempunyai cadangan energi potensial. Bagaimana energi ini dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi dan situasi peluang yang tersedia yaitu : a) kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat, b) harapan keberhasilan, c) nilai intensif yang terlekat pada tujuan. Kemudian teori ini disempurnakan oleh Clayton Alderfer dalam teori Existance, relatedness and Growth ( ERG) Theory yang menjelaskan bahwa ada tiga kelompok kebutuhan yaitu : (1) kebutuhan akan keberadaan ( *existence needs*), (2) kebutuhan akan afiliasi ( *relatedness needs*), yang menekankan pentingnya hubungan antar individu dan

masyarakat, (3) kebutuhan akan kemajuan ( *growth needs*) adalah keinginan intrinsik dalam diri seseorang untuk maju meningkatkan kemampuan pribadinya. ( Hasibuan, 2001)

Adapun motivasi petani dalam mendukung partisipasi pada Program PUAP adalah dorongan untuk dapat meningkatkan dan menggali kemampuan dirinya (potensi diri) yang diwujudkan dengan keaktifan dan keterlibatannya dalam seluruh kegiatan PUAP, untuk keluar dari lilitan kemiskinan. Apabila motivasi petani dalam program PUAP tinggi, maka partisipasi petani pada program PUAP juga akan meningkat.

#### **2.4. Pendidikan Petani**

Pendidikan dinilai sebagai sarana pengetahuan tentang teknologi pertanian baru. Hal ini selaras dengan pendapat Chaudri *dalam* Soekartawi (1998) menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana belajar, untuk menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih moderen. Selanjutnya Azwar (2000) menyatakan bahwa pengetahuan manusia adalah dorongan dasar ingin tahu mencari penalaran dan mengorganisasikan pengalamannya.

Pablico *dalam* Musadar (2002) mengatakan bahwa pendidikan berkorelasi dengan partisipasi dan kesediaan untuk menerima hal-hal yang baru (*adoption of innovation*).

Lim *dalam* Musadar (2002) juga menyatakan bahwa umumnya orang-orang yang berpendidikan rendah cenderung memelihara kebiasaan atau tradisi mereka , bertahan pada keadaan mereka , penuh keraguan terhadap ide-ide baru yang menyangkut mereka. Bay dan Johnson ( 1990) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi



kesadaran, tingkat persepsi atau sikap seseorang terhadap hal-hal tertentu. Dan Halim (1996) menemukan bahwa ada pengaruh positif antara pendidikan dan sikap terhadap produksi pertanian.

Suwandi *dalam* Undang (2002) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku agar menjadi seperti yang diharapkan. Dari semua teori tentang tingkat pendidikan petani diharapkan ada korelasi positif antara tingginya tingkat pendidikan petani dengan tingkat partisipasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin aktif pula tingkat partisipasinya dalam program PUAP.

## **2.5. Jumlah Anggota Keluarga Petani**

Supendy (2001) menyatakan bahwa ada pengaruh yang nyata antara jumlah anggota keluarga dengan partisipasi petani terhadap suatu inovasi. Besarnya anggota keluarga sangat berkaitan dengan pendapatan seseorang. Semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan terhadap tambahan penghasilan (Undang, 2002)

Jacobson *dalam* Musadar (2002) menyatakan bahwa ada korelasi antara jumlah anggota keluarga dan sikap terhadap suatu inovasi. Begitu pula terhadap pengambilan keputusan untuk terlibat dalam suatu kegiatan bersama. Petani dengan jumlah anggota keluarga yang besar akan lebih berhati-hati dalam segala apa yang dikerjakannya, mereka akan selalu memperhitungkan untung dan ruginya dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan.

## 2.6. Umur Petani

Soekartawi *dalam* Astarika (2004) mengemukakan bahwa umur mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan adopsi inovasi, dalam hal ini dikatakan bahwa semakin muda usia petani biasanya semangat ingin tahu petani akan semakin tinggi sehingga petani akan berusaha untuk melakukan adopsi tersebut.

Soeharjo dan Patong (1993) mengatakan bahwa umur berperan dalam pengambilan keputusan petani, dalam hal ini dikemukakan bahwa semakin tua umur petani semakin banyak pengalaman dan mempunyai adat kebiasaan yang sulit dirubah sehingga berpengaruh besar terhadap proses adopsi inovasi. Selanjutnya Feather *dalam* Astarika (2004) melaporkan bahwa ada kecenderungan perbedaan tingkat usia akan menyebabkan terjadinya perbedaan sikap terhadap inovasi.

## 2.7. Sikap Petani

Sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut pendapat beberapa pakar, sikap menentukan perilaku seseorang. Berkowitz *dalam* Azwar (2002) menyatakan bahwa tidak kurang dari tiga puluh definisi tentang sikap. Definisi itu pada umumnya dapat dimasukkan kedalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran.

Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*)

pada suatu obyek . Kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh para psikologi sosial dan psikologi kepribadian seperti Chave dan Bogardus menurut kelompok ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk beraksi terhadap suatu obyek untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadic. Menurut kelompok ini sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek.

Dalam interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau kebudayaan ( Azwar, 2002)

Hasil studi Secord *dalam* Musadar (2002) membuktikan bahwa :

- a) Apabila individu terdorong untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sikapnya maka ia cenderung untuk mengubah sikapnya sehingga terjadi konsanansi diantara unsur-unsur kognitif, ucapan dan perbuatan.
- b) Semakin kuat tekanan yang mendorong seseorang untuk berbuat berlawanan dengan sikapnya maka semakin sedikitlah perubahan sikap yang terjadi.

Pengertian sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan ( afektif), fikiran ( kognitif) dan (psikomotorik ) terhadap suatu obyek penelitian.

## **2.8. Intensitas Penyuluhan**

Penyuluhan atau “ *Extension*” berasal dari bahasa latin “ *ex*” artinya diluar dan “ *tensio*” artinya merentangkan. Sehingga penyuluhan dikatakan pendidikan yang diberikan kepada orang yang berada di pedesaan yang memiliki keterbatasan dalam lembaga pendidikan formal. Sedangkan pendidikan adalah bagian integral dari penyuluhan.

Penyuluhan merupakan faktor penting dalam kaitannya dengan adopsi teknologi dan partisipasi. Penyuluhan yang berkelanjutan akan menambah wawasan dan pengetahuan petani untuk menerima hal-hal yang baru. Penyuluhan yang disertai praktek/ demonstrasi di lapangan akan menodrong minat dan ketertarikan petani untuk mencaoba menerapkan suatu hal yang baru. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin tinggi intensitas penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh lapangan ( PPL) tentang Program PUAP maka akan semakin tinggi pula partisipasi petani terhadap program tersebut.

Untuk mengetahui keadaan atau tingkat dinamika suatu eklompok dapat dilihat dari unsur-unsurnya. Unsur-unsur tersebut adalah : (1) tujuan kelompok (2) struktur kelompok (3) fungsi dan tugas kelompok (4) pengembangan kelompok (5) kekompakan kelompok (6) suasana kelompok (7) tekanan kelompok dan (8) keefektifan kelompok ( Mardikanto, 1992)

## **2.9. Pendapatan Usaha Tani**

Kegiatan usaha tani bertujuan untuk memperoleh produksi atau pendapatan yang maksimal dibidang pertanian. Pendapatan usaha tani merupakan selisih

antara pengeluaran dan penerimaan yang diperoleh selama proses produksi. Menurut Jatileksono *dalam* Astarika (2004) proses produksi (q) dipengaruhi oleh tanah (A), tenaga kerja (L), modal lancar (C), lingkungan fisik usaha tani (E), teknologi (T) dan kondisi sosial ekonomi keluarga petani (S) yang dinyatakan sebagai berikut :

$$Q = f( A, L, C, E, T, S)$$

Meski mata pencaharian pokok bagi masyarakat di pedesaan pada umumnya adalah petani, namun tingkat pendapatan petani juga diperoleh dari kegiatan non usaha tani. Hal ini juga menunjukkan bahwa di luar sektor pertanian juga sangat penting terutama dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

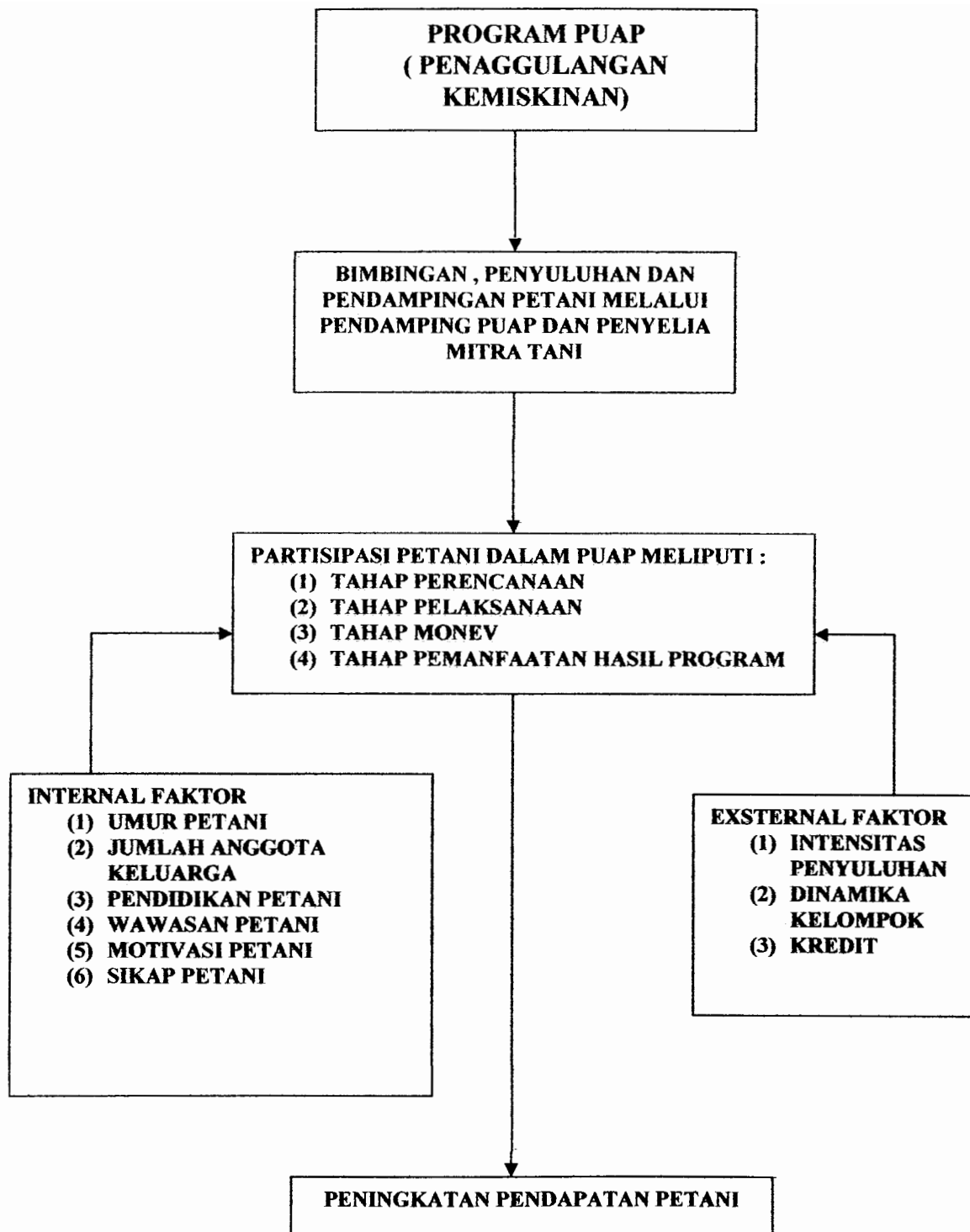
Sebagai ukuran pendapatan dalam pembahasan ini digunakan konsep pendapatan bersih usaha tani. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Soekartawi ( 1998) yang mengatakan bahwa pendapatan bersih usaha tani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi, kerja, pengelolaan dan modal sendiri atau modal pinjaman yang di investasikan kedalam usaha tani.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa pendapatan bersih usaha tani dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai keberhasilan Program PUAP. Hal tersebut didasari oleh pemikiran bahwa apabila petani terlibat aktif dalam Program PUAP diharapkan petani akan memperoleh peluang untuk meningkatkan produktivitasnya dan pada akhirnya pendapatan petani juga akan meningkat.

## **Kerangka Pemikiran**

Program PUAP merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Untuk menunjang suksesnya Program PUAP diperlukan partisipasi aktif dari petani namun pada kenyataanya banyak petani yang belum mau atau tidak mau terlibat dalam program PUAP. Hal ini disebabkan kesiapan petani dalam menerima Program PUAP masih sangat bervariasi tergantung dari informasi petani tentang manfaat program PUAP tersebut.

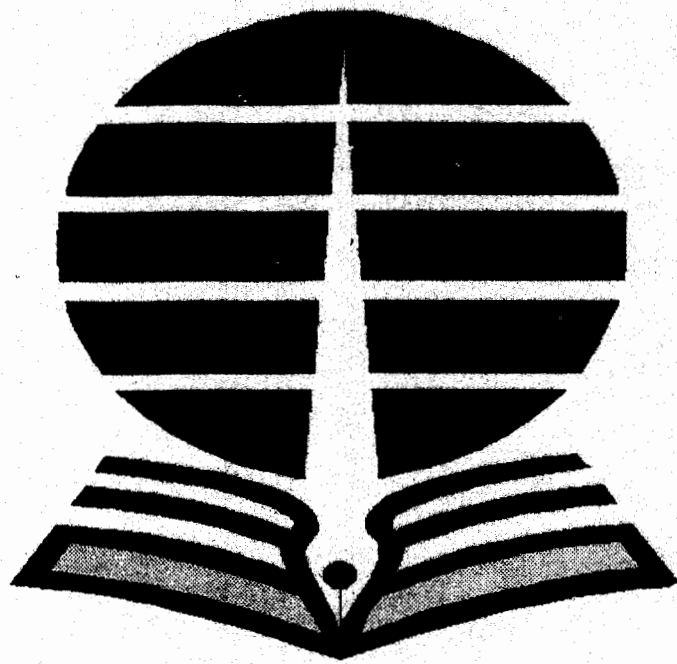
Variabel dependent yang digunakan untuk mengukur partisipasi petani dalam program PUAP terdiri atas dua faktor yaitu internal faktor dan external faktor . Internal factor terdiri atas : umur petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, motivasi, sikap dan wawasan petani sedangkan faktor eksternal meliputi, intensitas penyuluhan, kredit dan dinamika kelompok. Kesemua variabel dependen ini diharapkan dapat menjelaskan partisipasi petani dalam program PUAP. Secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut :



## **Hipotesis**

1. Diduga partisipasi petani dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis (PUAP) di Propinsi Jambi masih pada tingkatan yang rendah.
2. Diduga partisipasi petani dalam Program PUAP dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, motivasi, sikap, wawasan, intensitas penyuluhan, ketersediaan kredit dan peran tokoh masyarakat
3. Diduga ada hubungan yang positif antara partisipasi petani dalam program PUAP dengan tingkat pendapatan petani.





### **III. METODOLOGI**

#### **3.1. Metode Dasar**

Pelaksanaan penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu obyek atau suatu set kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada saat sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan ( Nasir, 1999).

Masalah yang ingin diselesaikan dengan metode deskriptif dalam penelitian ini meliputi identifikasi partisipasi petani dalam program PUAP dan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya. Hasil akhir penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang dilengkapi dengan tabel-tabel dan variabel-variabel dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif.

#### **3.2. Penentuan Daerah Penelitian dan Jumlah Sampel**

##### **3.2.1. Sampel Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Jambi dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Merupakan salah satu daerah pelaksana program PUAP yang ke-4 terbesar mendapat bantuan dana PUAP di wilayah Sumatra setelah, NAD, Sumut, dan Sumsel.
2. Propinsi Jambi telah menumbuhkan gabungan kelompok tani (Gapoktan) sebanyak 612 Gapoktan di 9 Kabupaten dan 2 Kotamadya, dengan jumlah kelompok tani ( Koptan) sebanyak 10.888 kelompok tani dan jumlah anggota sebanyak 234.045 anggota .

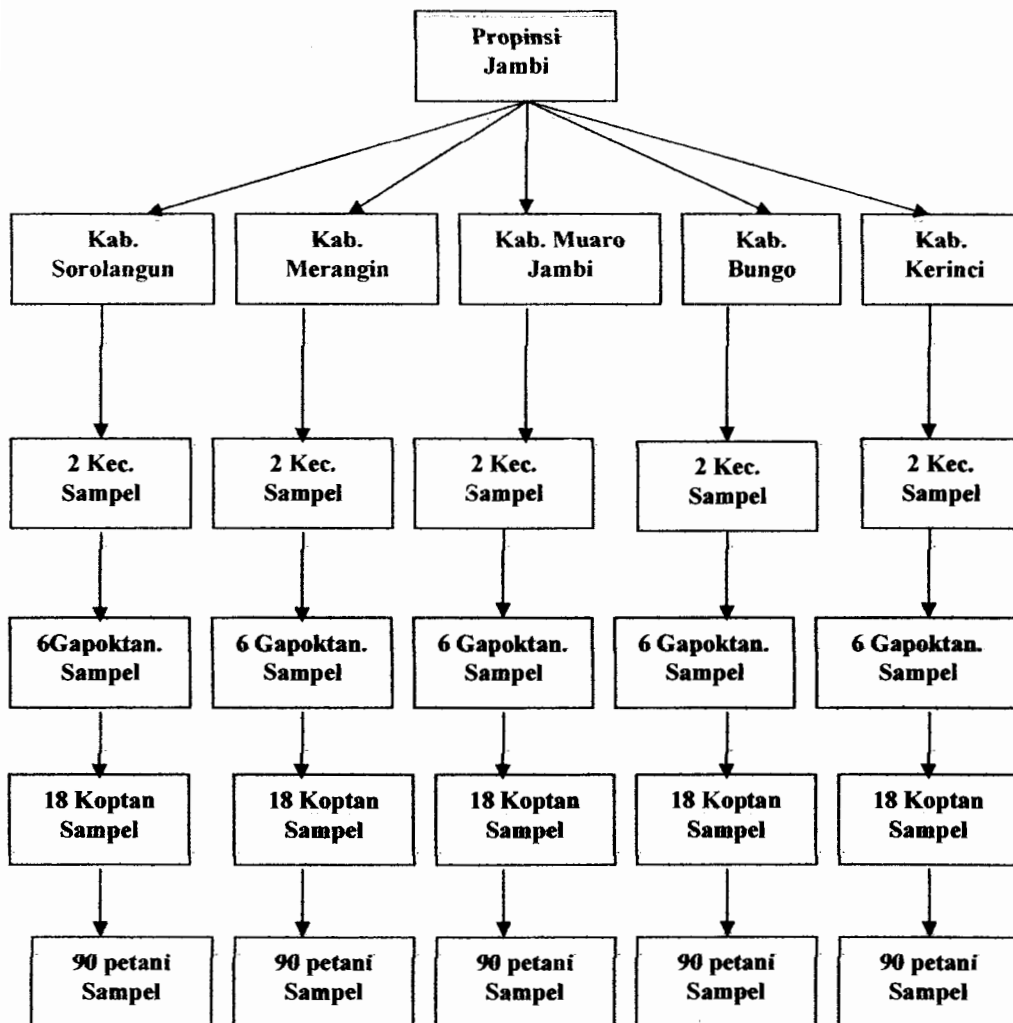
Berdasarkan data tersebut sampel kabupaten ditetapkan secara purposive 5 sampel kabupaten yaitu kabupaten Sorolangun, kabupaten Bungo, kabupaten Merangin kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Kerinci. Sampel kabupaten ditetapkan berdasarkan jumlah kabupaten terbanyak yang mendapat bantuan dana PUAP. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- kabupaten Sorolangun mendapat bantuan PUAP untuk 51 gapoktan
- kabupaten Bungo mendapat bantuan PUAP untuk 45 gapoktan
- kabupaten Merangin mendapat bantuan PUAP untuk 38 gapoktan
- kabupaten Muaro Jambi mendapat bantuan PUAP untuk 33 gapoktan
- kabupaten Kerinci mendapat bantuan PUAP untuk 32 gapoktan

Untuk sampel kecamatan ditentukan secara purposive 2 sampel kecamatan terbesar yang mendapat program dana PUAP di tiap kabupaten sampel. Selanjutnya untuk tiap desa/ gapoktan sampel diambil secara purposive 3 kelompok tani ( koptan) sampel. Sehingga untuk tiap 1 kecamatan sampel terdiri dari 9 kelompok tani sampel

### 3.2.2 . Sampel Petani

Pengambilan sampel petani menggunakan simple random sampling, diambil 5 orang petani dari tiap masing-masing kelompok tani ( koptan ) sampel. Sehingga di dapat jumlah sampel petani untuk satu kecamatan sampel adalah 45 orang petani sampel , sehingga diperoleh keseluruhan adalah 450 petani sampel. Untuk lebih jelasnya skema pengambilan sampel dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5. Skema Penarikan Sampel Penelitian

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dan informasi dilaksanakan dengan tiga macam teknik yaitu :

1. wawancara dan Pengisian Kuesioner

Teknik wawancara dilakukan secara langsung kepada responden yang berhubungan dengan masalah penelitian, menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah siap dilakukan.

2. Teknik Pencatatan

Pencatatan berupa pengumpulan data dengan cara mencatat data yang telah ada pada instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilaksanakan. Pencatatan ini juga digunakan untuk mencatat hal-hal yang belum tercantum dalam kuesioner.

3. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah mengamati secara langsung obyek yang diteliti untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik wawancara dan teknik pencatatan.

### **3.4. Jenis dan Sumber Data**

1. Data Primer yaitu data yang secara langsung diperoleh dari petani maupun penyuluh pertanian . Data ini diperoleh dari hasil wawancara langsung melalui daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait, buku catatan, laporan yang ada kaitannya dengan penelitian ini serta diperlukan untuk melengkapi data primer.

### **3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Untuk memudahkan dalam pengukuran variabel-variabel yang akan diteliti, maka perlu dibuat definisi dan batasan operasionalnya sebagai berikut :

1. Petani binaan PUAP : petani yang bekerja sebagai petani pemilik, penggarap dan pengelola lahan pertanian yang menghasilkan produk-produk pertanian baik on farm, off farm dan non farm, yang tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani yang mendapat bantuan dana PUAP
2. Partisipasi petani dalam Program PUAP : peranserta petani untuk terlibat aktif dalam semua program PUAP yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program. Pengukurannya berdasarkan skoring.
3. Pendidikan petani : jenjang pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh oleh petani , yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) , Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi. Penghitungannya dilakukan dengan menghitung jumlah tahun pendidikan yang telah diselesaikan, misalnya SD 1 -6 tahun, SLTP 7-9 tahun dan seterusnya.

4. Umur petani : pengukuran dilakukan dengan menghitung jumlah tahun hidup petani sejak tanggal kelahiran sampai wawancara dilakukan. Untuk memudahkan dilakukan pembulatan umur dengan ketentuan enam bulan ke atas dihitung satu tahun, kurang dari enam bulan diabaikan. Selanjutnya umur diklasifikasikan kedalam interval usia muda ( dibawah umur 25 tahun), usia matang (antara 25-55 tahun) dan usia tua (55 tahun ke atas).
5. Jumlah anggota keluarga petani : banyaknya orang dalam keluarga petani Pengukuran dilakukan dengan melakukan pengelompokkan sebagai berikut : dibawah 3 orang adalah kecil, 3-5 orang adalah sedang dan di atas 5 orang adalah besar.
6. Sikap petani : afek atau penilaian positif atau negative yang diberikan oleh petani terhadap pelaksanaan Program PUAP yang didasarkan pada pengetahuannya terhadap program PUAP. Untuk mengukur sifat digunakan Skala Likert yang dibedakan atas positif dan negative jawaban petani. Untuk mengukur sifat yaitu dengan cara scoring terhadap kemungkinan jawaban atas aitem-aitem yang meliputi setuju, ragu-ragu dan tidak setuju.
7. Motivasi petani : dorongan pada diri seseorang petani baik dari dalam dirinya maupun dari orang lain, sehingga dia rela dan mau melakukan aktivitas tersebut. Motivasi ini diukur dengan derajat motivasi menggunakan scoring. Indikator pengukuran motivasi adalah sikap keterbukaan petani dalam menerima perubahan, rasa tanggung jawab

petani untuk menyebarluaskan ke petani lainnya dan dorongan untuk mencapai kemajuan bersama dalam program PUAP.

8. Wawasan petani tentang pelaksanaan PUAP : konsepsi cara pandang atau suatu pandangan, pengetahuan, penilaian atau pendapat yang dimiliki oleh petani yang berkenaan dengan program PUAP. Aspek yang diukur meliputi bimbingan penyusunan rencana usaha bersama (RUB), menabung, pemanfaatan dana alokasi PUAP dan pengembaliannya. Termasuk juga kerjasama antar kelompok, bimbingan untuk mendapatkan pembinaan dari penyuluh, penyelia mitra tani ( PMT) . Pengukurannya dengan menggunakan scoring.
9. Dinamika kelompok tani : kekuatan yang berasal dari dalam dan luar kelompok tani yang dapat mempengaruhi perilaku anggota kelompok dalam melaksanakan program PUAP. Pengukurannya melalui scoring.
10. Intensitas Penyuluhan : banyaknya kontak atau hubungan antara penyuluh dan penyelia mitra tani (PMT) atau petugas yang terkait dengan petani dalam kegiatan pelaksanaan program PUAP. Intensitas penyuluhan yang dicapai dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Aspek yang diukur meliputi (a) keaktifan petani mengikuti penyuluhan, (b) tingkat kejelasan terhadap cara penyampaian penyuluhan, (c) metode penyuluhan yang diterapkan, (d) frekuensi kunjungan penyuluh/petugas, (e) materi yang diberikan penyuluh.
11. Pendapatan petani PUAP : pendapatan bersih petani yang diperoleh dari kegiatan pertanian maupun non pertanian / hasil usaha petani selama satu



tahun terakhir, dengan pertimbangan penerimaan yang diperoleh dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan, dinyatakan dalam satuan rupiah.

### **3.6. Metode Analisis**

#### **1) Analisis Partisipasi Petani**

Cara penggolongan partisipasi petani dalam program PUAP secara keseluruhan dibagi dalam dua kategori ( kelas) yaitu partisipasi petani yang mendukung program PUAP dan yang tidak mendukung program PUAP. Digunakan interval dengan rumus sebagai berikut (Dajan, 1996) :

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan :

I = Interval kelas

J = Jarak antara skor maksimal dengan minimal

K = Banyaknya kelas yang digunakan

Selanjutnya untuk mengetahui sejauhmana kesahihannya dilakukan uji validitas dan reliabilitas ( Suryabrata, 2000). Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat pengukuran betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Suatu tes atau instrument mengukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut dapat menjalankan fungsinya atau memberi alat ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas yang rendah. Maksudnya bahwa valid atau tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu

atau tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat ( Ancok, 1997)

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menguji validitas aitem adalah dengan menggunakan persamaan (*Product Moment Pearson Correlation*) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum x_i y_i - \sum x_i \sum y_i)}{\sqrt{(N\sum X_i^2 - (\sum x_i)^2)(N\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

keterangan :

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi product moment pearson
- $X$  = skor aitem
- $Y$  = skor aitem total
- $N$  = jumlah responden

Bila nilai  $r_{xy}$  hitung  $> r$  table (  $n-2$  ; 5% ) maka hasil pengukurannya valid atau bila nilai  $r_{xy}$  hitung  $\geq 0,3$  cukup valid ( Suryabrata 2000; dalam Azwar 1997). Selanjutnya reliabilitas alat ukur dihitung dengan pendekatan estimasi teknik belah dua, yaitu skor perolehan dibelah menjadi dua bagian yang setara, aitem-aitem yang bernomor ganjil dikelompokkan menjadi satu kelompok dan yang genap dijadikan kelompok yang lain. Koefisien reliabilitas dihitung dengan rumus sebagai berikut ( Suryabrata, 2000) :

$$R_{tt} = \frac{2 r_{hh}}{1 + r_{hh}}$$

Dimana :  $r_{tt}$  = koefisien reliabilitas  
 $r_{hh}$  = koefisien korelasi belahan ganjil dan belahan genap

## 2) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

Untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani digunakan model regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 \dots \dots \dots b_nx_n + e$$

Dimana :

- Y = Partisipasi petani ( skor)
- $B_0$  = Intersep ( konstanta)
- $b_1 \dots b_n$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = Wawasan Petani tentang program PUAP
- $X_2$  = Umur Petani
- $X_3$  = Jumlah Anggota keluarga
- $X_4$  = Motivasi Petani
- $X_5$  = Sikap Petani
- $X_6$  = Tingkat Pendidikan
- $X_7$  = Intensitas Penyuluhan
- $X_8$  = Kredit
- $X_9$  = Dinamika Kelompok Tani

### 3) Mengetahui Hubungan Partisipasi Petani dengan Pendapatan Petani

Untuk mengetahui hipotesis yang diajukan, maka perlu dilakukan pengujian sebagai berikut :

#### 1) Pengujian Hipotesis Pertama

Untuk mengetahui hipotesis yang diajukan pengujian parameter proporsi (Dajan, 1986). Langkah pengujian yang dilakukan :

$H_0 : p \leq 0,50$  artinya dari atau sama dengan 50 % petani mau berpartisipasi dalam program PUAP.

$H_1 : p > 0,50$  artinya lebih dari 50 % petani tidak mau berpartisipasi dalam program PUAP.

Nilai Z hitung diperoleh dengan rumus : 
$$Z = \frac{p - p_0}{\sqrt{\frac{p_0(1 - p_0)}{n}}}$$

Dimana :

P = persentase parameter partisipasi hasil pengamatan

$P_0$  = persentase parameter partisipasi yang ditetapkan ( 0,50)

N = jumlah sampel

Kriteria penentuannya adalah :  $H_0$  ditolak apabila  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  artinya bahwa partisipasi petani sebagian besar dalam pelaksanaan program PUAP masih rendah.

## 2) Pengujian Hipotesis Kedua

Untuk menguji hipotesis 2 digunakan uji F dan uji T. Berdasarkan hasil analisis model regresi linear berganda maka untuk mengetahui pengaruh semua variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) digunakan uji F dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{JKR / db (k - 1)}{JKE / db (n - 1)}$$

Dimana :

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi  
JKE = Jumlah Kuadrat Error  
N = Jumlah Sampel  
K = Jumlah Variabel

Hipoteses yang diuji :

Ho :  $b_i = 0$  ; artinya tidak ada pengaruh variabel X ( independent) secara keseluruhan terhadap variabel Y ( dependen)

Hi :  $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \dots \dots b_{10} \neq 0$  ; artinya ada pengaruh variabel X (independent) secara keseluruhan terhadap variabel Y (dependen)

Apabila  $F_{hitung} > F_{table}$  maka Ho ditolak yang berarti variabel independent (X) secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y). Untuk menghitung adanya pengaruh setiap variabel independent (X) terhadap variabel dependn (Y) digunakan uji t, dengan rumus :

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana :

$b_i$  = Koefisien Regresi ke - I dengan derajat bebas  $n - k - 1$

$S_{e b_i}$  = Akar Varians ( $b_i$ )

Hipotesis yang diuji :

$H_0 : b_i = 0$  ; artinya setiap variabel independent ( $X_i$ ) tidak mempengaruhi variabel dependen ( $Y$ )

$H_1 : b_i \neq 0$  ; artinya ada pengaruh variabel  $X$  (independent) secara keseluruhan terhadap variabel  $Y$  (dependen )

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  gagal diterima yang berarti setiap variabel independent berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

### 3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Untuk menguji hipotesis ketiga dengan menggunakan Analisis Koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* dengan rumus sebagai berikut ( Sugiyono, 1999) :

$$r_{xy} = \frac{N \sum x_1 x_2 - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{\{N \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{N \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2\}}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi Product Moment Pearson

$N$  = Jumlah sampel

$X$  = Tingkat pendapatan usaha petani dan pengembalian kredit

$Y$  = Partisipasi petani

Hipotesis yang diuji :

Ho : tidak ada hubungan antara kedua variabel

Ha : ada hubungan antara kedua variabel

Menghitung t :

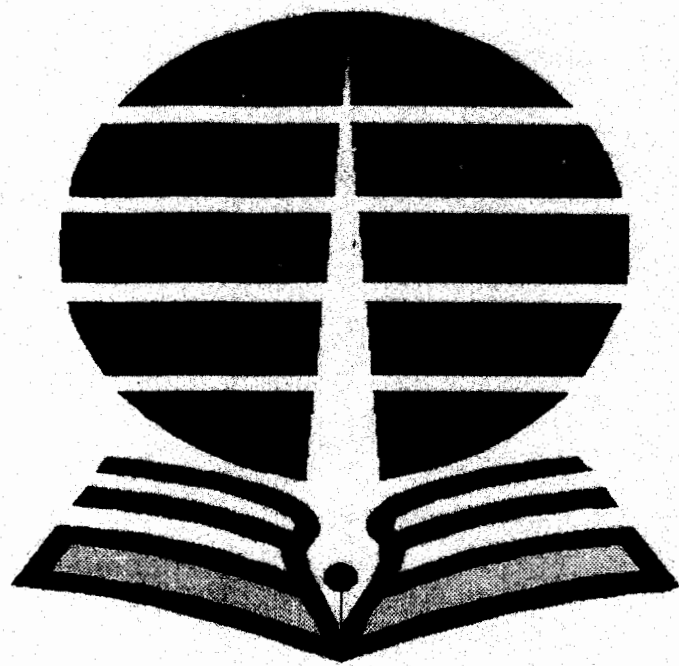
Ho : tidak ada hubungan antara kedua variabel

Ha : ada hubungan antara kedua variabel

Menghitung t :

$$r_{xy} = \frac{r_{xy} \sqrt{N - 2}}{\sqrt{1 - r^2_{xy}}}$$

Apabila :  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka Ho gagal ditolak, artinya tidak ada hubungan antara tingkat partisipasi petani dengan pendapatan usaha petani PUAP dan sebaliknya.





## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Daerah Penelitian

Propinsi Jambi adalah sebuah propinsi yang terletak di pesisir timur bagian tengah Pulau Sumatra. Secara geografis terletak antara  $0^{\circ} 45^1$  sampai  $2^{\circ} 45^1$  lintang selatan dan antara  $101^{\circ} 10^1$  sampai  $104^{\circ} 55^1$  bujur timur. Propinsi Jambi terdiri dari 9 Kabupaten dan 2 Kota. Disebelah utara berbatasan dengan Propinsi Riau, sebelah timur dengan Selat Berhala, sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatra Selatan dan sebelah barat dengan Propinsi Sumatra Barat. Luas Propinsi Jambi adalah 53.435 Km<sup>2</sup>. Pembagian wilayah di Propinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Pembagian Luas Wilayah di Propinsi Jambi Tahun 2010**

No	Kabupaten Kota	Nama Ibu Kota	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
1	Kerinci	Sungai Penuh	3.808.5
2	Merangin	Bangko	60380
3	Sarolangun	Sarolangun	6.174.43
4	Muaro Jambi	Sengeti	5.246
5	Batang Hari	Muara Bulian	6.147
6	Tanjung Jabung Timur	Muara Sabak	5.330
7	Tanjung Jabung Barat	Kuala Tuynkal	4.870
8	Tebo	Muara Tebo	6340
9	Bungo	Muara Bungo	7.160
10	Kota Jambi	Kota Baru	205
11	Sungai Penuh	Sungai Penuh	391.5

Sumber : Badan Lingkungan Hidup Prop Jambi, 2010

Kemiringan lahan di Propinsi Jambi didominasi oleh lahan yang datar dan bergelombang dengan kemiringan 0-15 % seluas 3.246.092 Ha atau mencapai 63.65% dari luas daratan Jambi. Hal ini menjadi potensi bagi

pembangunan secara fisik. Jenis tanah yang paling dominan adalah jenis podzolik merah kuning mencapai 43,72%, berikutnya adalah jenis latosol (19,25 %) serta jenis Gley Humus sebesar (10,76%) sedangkan yang lain (kurang dari 10%) terdiri atas berbagai jenis seperti Andosol, Organosol, Alluvial dan lain-lain.

Menurut data BPS (2009) penduduk Propinsi Jambi tahun 2009 berjumlah 2.834.264 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata sebesar 60 jiwa/km<sup>2</sup> kecuali Kota Jambi sebesar 2.293 jiwa/Km<sup>2</sup> dan Kota Sungai Penuh sebesar 199 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan pertumbuhan penduduk Jambi selama periode 2005-2009 rata-rata mencapai 1,59 % per tahun, dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2006 dan 2007 yaitu 2,20%. Namun pada tahun 2008 tingkat pertumbuhan penduduk mengalami penurunan menjadi 1,68 % dari tahun 2009 ( BPS, 2010)

Untuk daerah penelitian di fokuskan pada 5 Kabupaten yang ada di Propinsi Jambi yaitu : Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Bungo, Kabupaten Merangin, dan Kabupaten Kerinci. Penjelasan lebih lanjut tentang deskripsi wilayah dapat dilihat sebagai berikut :

#### **4.1. 1. Deskripsi Wilayah kabupaten Muaro Jambi**

##### **4.1.1. 1. keadaan Fisik daerah**

Secara geografis Kabupaten Muaro Jambi berada pada 1<sup>0</sup>51 - 2<sup>0</sup>01 Lintang Selatan dan 103<sup>0</sup>15 - 104<sup>0</sup>30 Bujur Timur dengan luas

wilayah 5.246 km<sup>2</sup> dan merupakan 10,29 % dari seluruh luas wilayah Propinsi Jambi. Adapun wilayah ini berada dalam batas-batas sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Kab. Tanjab.barat dan Kab. Tanjab. Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Batanghari dan sebelah timur berbatasan dnegan kab. Tanjab.Timur.

#### 4.1.1. 2. Luas wilayah dan Penggunaannya

Secara administrasi Kabupaten Muaro Jambi terdiri dari 8 kecamatan seperti tampak pada Tabel 4.2 berikut ini :

**Tabel 4.2. Pembagian Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi, 2010**

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km2)
1	Kecamatan Jaluko	373.15
2	Kecamatan Mestong	647.31
3	Kecamatan Sakernan	782
4	Kecamatan Maro Sebo	442
5	Kecamatan Kumpeh	2.095.000
6	Kecamatan Kumpe Ulu	475
7	Kecamatan Sungai Bahar	431.53
8	Kecamatan Sungai Gelam	2.346.1

Sumber : Muaro Jambi dalam Angka, 2010 (BPS)

Menurut ketinggian dari permukaan laut, daratan di Kabupaten Muaro Jambi terdiri dari : 0 -10 meter seluas 11.80 %, 11 – 100 meter seluas 83.70% dan 101-500 meter seluas 4.50%. Dengan kondisi alam yang demikian maka berpengaruh terhadap pembentukan iklim / cuaca yaitu kategori iklim basah. Untuk lebih jelasnya gambaran iklim Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3. Gambaran Iklim di Kabupaten Muaro Jambi, 2010**

No	Uraian	Volume Indikator
1	Saluran udara rata-rata	26.2°C
2	Suhu Tertinggi	32.1 °C
3	Kelembaban Udara	87 %
4	Curah Hujan Rata-rata	182.2 mm
5	Curah Hujan Terbanyak	22 hari

Sumber : Muaro Jambi dalam Angka, 2010 (BPS)

#### 4.1.1.3. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah penyangga dimana wilayahnya mengelilingi Kota Jambi. Hal ini berpengaruh terhadap penyebaran penduduk yang umumnya berdomisili disekitar pinggiran kota, serta pusat-pusat pemukiman yang banyak terdapat diwilayah ini. Berdasarkan data terakhir dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk Muaro Jambi adalah 310.676/jiwa, dengan kepadatan penduduk 59.22 jiwa/km<sup>2</sup> dengan populasi terbesar berada di Kecamatan Jaluko dan populasi terjarang adalah Kecamatan Kumpe. Perincian penduduk bias dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini :

**Tabel 4.4. Komposisi Jumlah penduduk di Kabupaten Muaro Jambi 2010**

No	kecamatan	Jumlah	Banyak Rumah Tangga (RT)
1	Jaluko	52.884	12.933
2	Mestong	34.333	8.741
3	Kumpeh Ulu	35.996	9.161
4	Sakernan	36.431	9.172
5	Muaro Sebo	30.202	6.725
6	Kumpeh	23.968	6.243
7	Sungai Bahar	34.333	15.128
8	Sungai Gelam	47.13	11.992

Sumber : Muaro Jambi dalam Angka, 2010 (BPS)

#### **4.1.1.4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Muaro Jambi hampir merata diseluruh sektor yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Yang bekerja disektor primer ( pertanian sebesar 63,20% scdangkan yang bekerja pada sektor sekunder (pertambangan, industry, listrik, gas dan air sebesar 17,20% dan pada sektor tersier (jasa, perdagangan dan angkutan) sebesar 19,60%. Dapat terlihat bahwa pada sektor tersier yaitu jasa menempati urutan kedua dari sector lainnya. Dan ini berarti bahwa pekerja buruh angkut mempunyai andil besar dalam perekonomian di Kabupaten Muaro Jambi.

#### **4.1.1.5. Keadaan Pertanian**

##### **a. Tanaman Padi**

Keadaan pertanian di Kabupaten Muaro Jambi didominasi oleh tanaman pangan yaitu padi, tanaman palawija dan tanaman hortikultura. Pengembangan tanaman pangan mendapat prioritas uatama oleh Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi mengingat sampai saat ini masih kekurangan / deposit pangan khususnya padi. Oleh karena itu dicanangkan program “optimasi lahan” guna mengolah dan memberdayakan lahan hutan menjadi lahan produktif yang bayak terdapat didaerah pedesaan. Berikut gambaran luas lahan sawah di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5. Gambaran Luas Lahan Sawah di Kabupaten Muaro Jambi 2010**

No	Kecamatan	Luas Panen	Produksi	Rata-Rata Produksi
1	Mestong	-	-	-
2	Sungai Bahar	-	-	-
3	Kumpeh Ulu	6.5	2.672	43.45
4	Sungai Gelam	-	-	-
5	Kumpeh	2.180	8.993	41.25
6	Maro Sebo	2.051	8.754	42.68
7	Jaluko	1.518	6.486	42.73
8	Sakernan	1.558	6.888	44.21
	Jumlah	7.922	33.793	42.6

Sumber : Muaro Jambi dalam Angka, BPS 2010.

Konsentrasi persawahan berada di tiga kecamatan yaitu Kumpeh, Maro Sebo dan Jaluko. Mengingat wilayahnya banyak terdapat lahan basah karena berada di daerah aliran sungai Btanghari, sedangkan wilayah lainnya berupa lahan tadah hujan adalah 7,922 ha dengan produksi 33.793 ton dan produksi rata-rata 42,66 ton.

#### **b. Tanaman Palawija**

Tanaman palawija banyak dibudidayakan di Kecamatan Kumpeh, Kumpeh Ulu dan Jaluko untuk komoditi jagung dikembangkan secara besar-besaran di desa mekar sari kecamatan kumpeh, mengingat kondisi lahan sesuai untuk budidaya jagung khususnya varietas hibrida. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini :

**Tabel 4. 6. Gambaran Luas Lahan Palawija di Kabupaten Muaro Jambi, 2010**

No	Palawijaya	Luas Panen	Produksi
1	Jagung	3.085	12.685
2	Ubi Kayu	298	45.24
3	Ubi Jalar	294	25.68
4	Kedelei	368	312
5	Kacang Tanah	139	250
6	Kacang Hijau	54	62

Sumber : Muaro Jambi dalam Angka, BPS 2010.

### c. Tanaman Hortikultura

Untuk produksi buah-buahan di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini :

**Tabel 4.7. Gambaran Luas Lahan Sawah di Kabupaten Muaro Jambi,2010**

No	Jenis Buah	Produksi (ton)
1	Alpoket	791
2	Duku	116.123
3	Durian	125.205
4	Jeruk	23.057
5	Nanas	884.268

Sumber : Muaro Jambi dalam Angka, BPS 2010.

Beberapa jenis buah-buahan yang dihasilkan termasuk varietas unggul yang memiliki cita rasa khas seperti duku yang terkenal dengan duku kumpeh dengan ciri kulit tipis dan daging buah tebal sehingga disukai masyarakat. Sentra produksi duku berada di Kumpe dan Kumpe Ulu, selain itu terdapat sentra produksi nanas di Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam dan sekarang sedang dikembangkan budidaya jeruk di Kecamatan Sungai Bahar.

#### 4.1.1.6. Keadaan Kelompok Tani

Pembinaan kelompok tani bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan kerjasama sesama (anggota kelompok) dan dengan pihak lainnya yang terkait dengan usaha untuk meningkatkan taraf hidup anggota kelompok (tujuan kelompok). Di Kabupaten Muaro Jambi terdapat 864 kelompok tani yang terdiri dari kelas pemula, lanjut, madya dan kelas utama. Untuk mengetahui jumlah kelompok tani berdasarkan kelas kemampuan kelompok secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8 . Kelompok Tani di Kabupaten Muaro Jambi Menurut Kelas kelompok Tahun 2010**

No	Kelas Kelompok	Jumlah ( Kelompok)
1	BDK	164
2	Pemula	401
3	Madya	266
4	Lanjut	31
5	Utama	2
	<b>Jumlah</b>	<b>864</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Muaro Jambi, 2010

#### 4.1.1.7. Data Gapoktan Peserta PUAP di Kabupaten Muaro Jambi

Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2008 mendapat bantuan dana PUAP sebanyak 33 gapoktan (gabungan kelompok tani). Dimana tiap satu gapoktan mendapat bantuan dana sebesar Rp. 100.000. 000,- (seratus juta rupiah). Secara keseluruhan gapoktan penerima dana PUAP tahap I tahun 2008 di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 4.9. berikut:



**Tabel 4.9. Data Gapoktan Penerima dana PUAP tahun 2008 di Kabupaten Muaro Jambi**

No	Nama Desa	Nama Gapoktan	No	Nama Desa	Nama Gapoktan
1	Pematang Jaring	Mandiri	18	Suka Maju	Sukma Jaya
2	Muhajirin	Bina Mandiri	19	Pondok Meja	Usaha Bersama
3	Maro Sebo	Asri	20	Sebapo	Payung Mas
4	Pijoan	Harapan Baru	21	Baru	Bangun Sari
5	Muaro Pijoan	Maju Bersamo	22	Sumber Agung	Sumber Agung
6	Betung	Betung Lestari	23	Petaling Jaya	Petaling Jaya
7	Jabus	Raja Sari	24	Parit	Desa Parit
8	Manis Mato	Harapan Maju	25	Talang Kerinci	Talang Kerinci
9	Puding	Makmur	26	Tanjung Katung	Tanjung Permai
10	Sungai Bungur	Tali Gawe	27	Jambi Kecil	Maju Bersama
11	Kasang Lopak Alai	Usaha Bersama	28	Tanjung Sari	Tanjung Sari XXII
12	Kota Karang	Sepakat	29	Bukit Jaya	Bukit Jaya XXI
13	Pudak	Utama Tani	30	Sungai Duren	Sejahtera
14	Solok	Sido Makmur	31	Seponjen	Sido Makmur
15	Pemunduran	Pamunduran	32	Pulau Mentaro	Tembesu Sebatang
16	Arang-arang	Gading Cempaka	33	Tangkit Baru	Keluarga Bahagia
17	Sakean	Sakean Basamo			

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Muaro Jambi, 2010

#### 4.1.2. Deskripsi Wilayah Kabupaten Sarolangun

##### 4.1.2.1. Keadaan Fisik Daerah

Secara geografis Kabupaten Sarolangun terletak di antara 1020 03'39" sampai dengan 1030 13'17" Bujur Timur dan antara 010 53'39" sampai 020 46'24" Lintang Selatan. Ibukota Kabupaten Sarolangun berada di Kota Sarolangun yang berjarak kurang lebih 220 km dari kota Provinsi Jambi. Dengan batas wilayah administratif sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Batang Hari
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Merangin

4. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Batang Hari dan Provinsi Sumatera Selatan

Dilihat secara topografi wilayah Kabupaten Sarolangun merupakan dataran rendah yaitu 85 % (5.248 Km<sup>2</sup>) dengan ketinggian antara 20 - 1950 meter dari permukaan laut (dpl), sedangkan sisanya merupakan dataran tinggi yaitu 15 % (926 Km<sup>2</sup>) dan bila dilihat dari morfologinya bentuk seluruh permukaan lahan Kabupaten Sarolangun merupakan wilayah yang relatif datar sampai bergelombang yang membentuk pola landai kearah timur laut dan kearah barat daya, morfologinya cukup tinggi terutama di Kecamatan Limun dan Kecamatan Batang Asai.

Jenis tanah yang ada di Kabupaten Sarolangun terdiri dari inceptisol, oxisols, ultisols dan histosol yang mencakup kurang lebih 60 % dari luas wilayah Kabupaten Sarolangun. Penyebaran tanah ini umumnya terdapat pada topografi yang berbukit sampai bergelombang dengan ketinggian tanah antara 15 – 25 m diatas permukaan laut. Secara umum Kabupaten Sarolangun beriklim tropis dengan tipe iklim hujan hutan tropis dengan temperatur rata-rata 26,90 0C. Suhu minimum adalah 21,90 0C dan maksimum 320 0C. Curah hujan berkisar antara 2000 - 4000 mm/tahun. Sedangkan jumlah hari hujan 140 - 270 hari/tahun. Bulan-bulan yang paling sedikit hari hujan adalah Juni, Juli dan Agustus, sedangkan yang paling banyak curah hujannya yaitu pada Bulan Oktober, November, Desember dan Januari dengan distribusi curah hujan cukup merata.

Keadaan hidrologi umumnya berpengaruh secara langsung terhadap sumber daya lahan dan potensi yang dimiliki Kabupaten Sarolangun. Dimana wilayah Kabupaten Sarolangun itu sendiri terbagi dalam 4 DAS yaitu DAS Batang Tembesi, DAS Batang Asai, DAS Batang Limun, dan DAS Batang Air Hitam.

#### 4.1.2.2. Luas wilayah dan Penggunaannya

Secara administratif Kabupaten Sarolangun terdiri dari 10 kecamatan, 6 kelurahan dan 124 desa dengan jumlah penduduk pada tahun 2008 sebanyak 214.036 jiwa dengan kepadatan penduduk 32 jiwa/Km<sup>2</sup>, dengan pembagian luas wilayah masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini :

**Tabel 4.10. Pembagian Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Sarolangun, 2010**

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Prosentase (%)
1	Batang Asai	858	13.90
2	Limun	799	12.94
3	Cermin Nan Gedang	320	5.18
4	Pelawan	330	5.35
5	Singkut	173	2.80
6	Sarolangun	319	5.17
7	Bathin VIII	498	8.07
8	Pauh	1.770	28.67
9	Air Hitam	471	7.63
10	Mandiingin	636	10.30
	Jumlah	6.133	100

Sumber: BPSKab.Sarolangun,2010

#### 4.1.2.3. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Jumlah penduduk di Kabupaten Sarolangun berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah 245.848 jiwa dengan kepadatan penduduk 33 jiwa /Km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di suatu daerah dapat mencerminkan potensi sumber daya manusia, khususnya tentang ketersediaan tenaga kerja. Keadaan penduduk sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembangunan suatu bangsa, karena itu jumlah penduduk yang cukup tinggi diikuti dengan kualitas yang tinggi merupakan modal utama bagi negara yang sedang membangun. Untuk mengetahui jumlah penduduk pada tiap kecamatan di Kabupaten Sarolangun dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut ini :

**Tabel 4.11. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tiap Kecamatan di Kabupaten Sarolangun, 2010**

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan
1	Batang Asai	15.688	18
2	Limun	11.899	15
3	Cermin Nan Gedang	7.662	24
4	Pelawan	26.456	80
5	Singkut	33.911	196
6	Sarolangun	33.491	105
7	Bathin VIII	18.222	37
8	Pauh	19.307	11
9	Air Hitam	20.231	43
10	Mandiingin	27.189	43
	Jumlah	214.036	35

Sumber: BPSKab.Sarolangun,2010

#### **4.1.2.4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kabupaten Sarolangun terbagi atas : pertanian, perkebunan, peternakan , kehutanan dan perikanan, dll. Mata pencaharian utama penduduk setempat pada umumnya adalah petani tradisional yaitu berkebun karet, Kopi, sawit, padi, sayur-sayuran, dan tanaman palawija.

#### **4.1.2.5. Keadaan Pertanian**

##### **a. Tanaman Pangan**

Potensi pertanian pada sub sektor tanaman pangan pada tahun 2010 diperlihatkan oleh potensi lahan sawah dan bukan lahan sawah yang dimiliki dengan luas keseluruhan yaitu seluas 617.400 Ha, dengan komposisi lahan sawah seluas 9.986 Ha, dan bukan lahan sawah seluas 607.414 Ha yang meliputi lahan kering seluas 559.054 Ha dan lahan lainnya seluas 48.360 Ha.

Berdasarkan data tahun 2010 produksi padi di Kabupaten Sarolangun sebesar 47.766 ton, dengan luas panen 12.057 Ha dan dengan produksi rata-rata 3,83 Ton/Ha. Produksi padi ini bersumber dari produksi padi sawah sebesar 33.280 Ton dengan luas panen 6.541 Ha dan rata-rata produksi sebesar 5,04 Ton/Ha. Sedangkan produksi padi yang bersumber dari produksi padi ladang sebesar 14.486 Ton dengan luas panen 5.516 Ha dan rata-produksi padi ladang sebesar 2,61 Ton/Ha.

Selain komoditi padi, Kabupaten Sarolangun juga menghasilkan komoditi palawija lainnya seperti jagung, ketela pohon dan ketela rambat. Pada tahun 2008 produksi jagung sebesar 1.290 ton dengan luas panen 338 Ha dan dengan rata-rata produksi sebesar 3,75 Ton/Ha, produksi ketela pohon sebesar 1.890 Ton dengan luas panen 147 Ha dan rata-rata produksi sebesar 13,28 Ton/Ha, dan untuk produksi ketela rambat sebesar 1,308 Ton dengan luas panen 151 Ha dan dengan rata-rata produksi sebesar 8,51 Ton/Ha.

Produksi kacang tanah pada tahun 2010 sebesar 444 Ton dengan luas panen 154 Ha dan dengan rata-rata produksi sebesar 2,90 Ton/Ha, produksi kedelai sebesar 133 Ton dengan luas panen 90 Ha dan rata-rata produksi sebesar 1,62 Ton/Ha, sedangkan untuk produksi kacang hijau sebesar 133 Ton dengan luas panen 90 Ha dan rata-rata produksi sebesar 1,62 Ton/Ha.

#### **b. Tanaman Hortikultura**

Potensi tanaman hortikultura di Kabupaten Sarolangun memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan. Pada tahun 2010 produksi tanaman buah-buahan sebesar 40.943 Ton dan rata-rata produksi sebesar 13,16 Ton/Ha, dengan banyaknya tanaman sebanyak 26.634.603 batang, sedangkan tanaman buah-buahan yang dipanen sebanyak 918.500 batang. Produksi tanaman sayur-sayuran di tahun 2008 sebesar 8.812 Ton atau 1,65 ton/Ha dengan luas tanam 1.705 Ha dan luas panen sebesar 1.568 Ha serta dengan rata-rata produksi sebesar 11,00 Ton/Ha.

#### 4.1.2.6. Keadaan Kelompok Tani

Data kelembagaan petani dan kelembagaan penyuluhan di Kabupaten Sarolangun secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.12 dan 4.13 berikut ini:

**Tabel 4.12. Kelembagaan Penyuluhan di Kabupaten Sarolangun Tahun 2010**

No	Kecamatan	Kelembagaan petani		Jumlah Penyuluh		
		Koptan	Gapoktan	PNS	TH-PP	Honoror
1	Sarolangun	55	8	13	2	8
2	Bathin VIII	43	5	4	4	9
3	Pauh	63	9	5	4	4
4	Air Hitam	56	8	8	3	1
5	Mandiingin	62	12	9	2	5
6	Pelawan	101	11	11	2	4
7	Singkut	74	5	10	1	3
8	Limun	54	9	7	5	5
9	Cermin Nan Gedang	38	1	4	2	2
10	Batang Asai	71	13	10	9	9
	<b>Jumlah</b>	<b>617</b>	<b>81</b>	<b>81</b>	<b>34</b>	<b>45</b>

Sumber : Sarolangun dalam Angka, 2010 (BPS)

**Tabel 4.13 . Kelompok Tani di Kabupaten Sarolangun Menurut Kelas kelompok Tahun 2010**

No	Kelas Kelompok	Jumlah (Kelompok)
1	BDK	142
2	Pemula	244
3	Madya	204
4	Lanjut	27
5	Utama	-
	<b>Jumlah</b>	<b>617</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Sarolangun , 2010

Pada Tabel 4.13 dan 4.14 terlihat bahwa pertumbuhan kelompok tani pada awal tahun 2010 di Kabupaten Sarolangun ada 617 kelompok tani (koptan). Dengan rincian koptan pemula sebanyak 244

koptan, tingkat madya sebanyak 204 koptan dan tingkat lanjut ada 204 koptan. Untuk tingkat kelompok tani utama belum ada.

#### 4.1.2.7. Data Gapoktan Peserta PUAP di Kabupaten Sarolangun

Secara keseluruhan gapoktan penerima dana PUAP tahap I tahun 2008 di Propinsi Jambi yang paling banyak menerima dana PUAP adalah Kabupaten Sarolangun. Sebanyak 51 Gapoktan yang berasal dari kabupaten Sarolangun mendapat dana PUAP, seperti terlihat pada Tabel 4.14 berikut ini :

**Tabel 4.14 . Data Gapoktan Penerima Dana PUAP tahun 2008 di Kabupaten Sarolangun**

No	Nama Desa	Nama Gapoktan	No	Nama Desa	Nama Gapoktan
1	Pekan Gedang	Bukit Emas	27	Lubuk Sepuh	Karya Bersama
2	Kasiro	Bukit Raya	28	Sungai Merah	Sumber Rezeki II
3	Simpang Narso	Bukit Untai	29	Penegah	Harapan Baru
4	Kasiro Ilir	Tanjung Bakti	30	Aur Gading	Pemancar
5	Tambak Ratu	Sungai Merah	31	Bukit	Bukit Jaya
6	Raden Anom	Air malimbah	32	Batu Putih	Panca Jaya
7	Batu Empang	Tangkui Jaya	33	Rantau Tenang	Usaha Bersama
8	Sungai Kerandak	Bukit Rojak	34	Mekar Sari	Mekar Makmur
9	Sungai Baung	Karya Sepakat	35	Perdamaian	Karya Makmur
10	Pulau Pandan	Sumber Daya	36	Bukit Tigo	Maju Bersama
11	Rango	Batu gajah	37	Sungai Gedang	Sumber Makmur
12	Panca Karya	Barung-barung	38	Lubuk Bangkar	Sumber Rezeki
13	Tanjung Raden	Harapan Masa	39	Kertopati	Tani Makmur
14	Lubuk Bederong	Bina Usaha	40	Simpang Kertopati	Maju Bersama
15	Meribung	Sederhana	41	Muara Ketalo	Usaha Bersama
16	Mersip	Sinar Bulan	42	Mandiingin Tuo	Tunas Baru
17	Teluk Tigo	Semangat Maju	43	Tinting	Pulau Gedang
18	Taman Dewa	Bukit Lawan L	44	Sunagi Abang	Karya Usaha
19	Gurun Tuo Spg	Harapan Makmur	45	Lindung	Lindung Jaya
20	Pemusiran	Agro Kencana	46	Ladang Panjang	Serumpun
21	Taman bandung	Usaha Maju	47	Pauh	Tani Mandiri
22	Batu Ampar	Usaha Baru	48	Teluk Kecimbang	Karya Maju
23	Lamban Sigatal	Kemang Manis	49	Teluk Mancur	Mekar Sari
24	Seko besar	Sinar harapan	50	Lubuk Jering	Talentan jaya
25	Batu Kucing	Harapan Baru	51	Desa Baru	Sumber Karya
26	Muaro Danau	Suka makmur			

Pertanian Kab. Sarolangun, 2010



### **4.1.3. Deskripsi Wilayah Kabupaten Merangin**

#### **4.1.3.1. Keadaan Fisik daerah**

Letak Geografis Kabupaten Merangin Terletak antara 1020-1040 Bujur Timur dan antara 20-30 Lintang Selatan, Luas Kabupaten Merangin 7.679 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari dataran rendah seluas 4.607 Km<sup>2</sup> (60%), dan dataran tinggi seluas 3.072 Km<sup>2</sup> (40%) serta letak ketinggian berkisar 10 m - 2.935 m di atas permukaan air laut. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Bungo di sebelah utara, Kabupaten Sarolangun di sebelah timur, Kabupaten Kerinci di sebelah barat, dan Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu di sebelah selatan. Sedangkan jarak dari ibukota kabupaten ke ibukota Propinsi Jambi (Kota Jambi) 260 km dengan waktu tempuh 3,5 - 4 jam.

Musim hujan di Kabupaten Merangin berkisar pada bulan Oktober s.d Desember. Musim Kemarau bulan Pebruari s.d Mei. Di bagian Timur dan Utara Kabupaten merupakan dataran rendah dengan temperatur 300 C sedangkan bagian Barat adalah termasuk dalam deretan pegunungan Bukit Barisan yang temperaturnya maksimum 280 C. Iklim Kabupaten Merangin bertipe A (Sckind Ferguson) dengan Curah hujan pada dataran rendah berkisar antara 2.200 mm sampai 3.200 mm, sedangkan pada daerah perbukitan curah hujan antara 1.600 mm sampai 3.600 mm per tahun. Kabupaten Merangin menurut Topografinya sebagian besar merupakan dataran rendah, sedangkan ke arah Barat dengan topografi datar, bergelombang sampai berbukit dan

bergunung. Daerah yang paling luas di Kabupaten Merangin adalah daerah dengan ketinggian 500 s/d > 1.000 m dari permukaan laut. Sumberdaya Lahan di Kabupaten Merangin berdasarkan topografinya, struktur dan teksturnya terdiri atas beberapa jenis yaitu : podsolik, latosol, andosol, organosol, glei humus dan tanah kompleks. Dilihat dari agihannya, maka daerah yang terluas adalah tanah yang berasal dari jenis podsolid dan latosol.

#### **4.1.3.2. Luas wilayah dan Penggunaannya**

Kabupaten Merangin secara administratif terdiri dari 9 kecamatan dengan 170 desa/kelurahan. Menurut angka perkiraan potensi lahan dan luas pemanfaatan yang dihimpun dari laporan kecamatan potensi lahan kering sebesar 181.134 ha, lahan sawah 13.732 ha, dengan luas pemanfaatan lahan kering sebesar 141.075 ha dengan luas pemanfaatan lahan sawah sebesar 10.314 ha dengan demikian potensi lahan yang belum dimanfaatkan untuk lahan kering adalah 43.231 ha dan lahan sawah yang belum dimanfaatkan sebesar 3.472 ha.

Keberadaan irigasi dalam mendukung kegiatan usahatani (khususnya padi sawah) berperan sangat penting dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas hasil. Di Kabupaten Merangin irigasi setengah teknis sebesar 1.642 ha, Irigasi sederhana/PU sebesar 1.319 ha , irigasi desa sebesar 4.376 ha, tadah hujan sebesar 1.844 ha, Lebak 883 ha folder 250 ha dan STD sebesar 3.418 ha.

#### 4.1.3.3. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Umur

Kabupaten Merangin pada tahun 2010 jumlah penduduknya sebanyak 336.050 jiwa, sedangkan jumlah penduduk dari hasil sensus penduduk pada tahun 2000 sebanyak 254.203 jiwa. Penduduk yang ada di Kabupaten Merangin rata – rata masih didominasi oleh kelompok usia muda. Dilihat dari segi kepadatan penduduk Kabupaten Merangin tahun 2010 berdasarkan jenis kelamin per-kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.15.

**Tabel 4.15. Komposisi Penduduk Menurut Jenis kelamin Per-Kecamatan di Kabupaten Merangin Tahun 2010**

No	Kecamatan	Penduduk		
		Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	L+P
1	Jangkat	4.332	4.159	8.491
2	Sungai Tenang	4.207	4.145	8.352
3	Muara Siau	5.302	5.215	10.517
4	Lembah Masurai	7.831	7.847	15.678
5	Tiang Pumpung	2.286	2.398	4.684
6	Pamenang	13.858	13.214	27.072
7	Pamenang Barat	7.054	667	13.731
8	Renah Pamenang	6.318	5.627	11.975
9	Pamenang selatan	4.437	4.222	8.659
10	Bangko	18.626	19.149	36.775
11	Bangko Barat	5.139	4.710	9.849
12	Batang Mesumai	4.315	4.238	8.553
13	Nalo Tantan	3.714	3.860	7.575
14	Sungai Manau	4.881	4.880	9.761
15	Renah Pembarap	6.114	6.074	12.188
16	Pangkalan Jambu	3.029	3.040	6.069
17	Tabir	11.894	11.701	23.595
18	Tabir Ulu	3.740	3.614	7.354
19	Tabir Selatan	11.745	11.614	23.359
20	Tabir Ilir	4.660	4.343	9.003
21	Tabir Timur	3.539	3.548	7.087
22	Tabir Lintas	3.554	3.154	6.508
23	Margo Tabir	6.319	6.310	12.629
24	Tabir Barat	4.554	4.353	8.897
	<b>Jumlah</b>	<b>151.269</b>	<b>147.092</b>	<b>298.361</b>

Sumber : Merangin dalam Angka, 2010 (BPS)

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 jumlah laki-laki di Kabupaten Merangin lebih mendominasi dibandingkan perempuan, dimana jumlah laki-laki sebanyak 151.269 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 147.092 jiwa. Sedangkan untuk melihat komposisi penduduk di Kabupaten Merangin berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut ini :

**Tabel 4.16. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kabupaten Merangin Tahun 2010**

No	Kelompok Umur	Penduduk		
		Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	Total
1	0-4	19.547	18.567	38.114
2	5-9	17.515	17.156	34.671
3	10-14	17.325	16.644	33.969
4	<b>15-19</b>	<b>16.242</b>	16.724	<b>32.966</b>
5	20-24	13.406	15.281	28.687
6	25-29	13.422	14.042	27.464
7	30-34	11.325	11.017	22.342
8	35-39	11.029	11.065	22.094
9	40-44	9.203	8.101	17.304
10	45-49	6.790	5.785	12.575
11	50-54	4.951	3.989	8.940
12	<b>55-59</b>	<b>3.492</b>	2.733	<b>60225</b>
13	60-64	3.102	2.597	5.699
14	65-69	1.784	1.517	3.301
15	70-74	1.293	1.083	2.376
16	75+	843	791	1.634
	<b>Jumlah</b>	<b>151.269</b>	<b>147.902</b>	<b>298.361</b>

Sumber : Merangin dalam Angka, 2010 (BPS)

Tabel 4.16 menunjukkan sebagian besar penduduk di Kabupaten Merangin adalah usia produktif (15-60) tahun dengan jumlah 103.191 jiwa , sedangkan jumlah yang belum produktif (0-15 tahun) adalah 72.083 jiwa sedangkan penduduk yang tidak produktif berjumlah 13.020 jiwa.

#### **4.1.3.4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Komposisi penduduk di Kabupaten Merangin, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terbagi atas : pertanian, perkebunan, peternakan , kehutanan dan perikanan, dll. Mata pencaharian utama penduduk setempat pada umumnya adalah petani tradisional yaitu berkebun karet, Kopi, sawit, padi, sayur-sayuran, dan tanaman palawija.

#### **4.1.3.5. Keadaan Pertanian**

Kabupaten Merangin memiliki banyak sumber daya alam non hayati dan hayati sebagai salah satu modal dasar utama pembangunan yang potensial. Salah satunya adalah potensi sumber daya pertanian yang mencakup sub sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Kontribusi sektor ini sangat besar bagi perekonomian Kab. Merangin. Hal ini terlihat lebih dari 55 % struktur ekonomi Kab. Merangin bersumber dari sektor pertanian. Disektor perkebunan dari luas areal perkebunan 291.148 Ha, baru 157.936 Ha (54%) telah dimanfaatkan untuk komoditi karet, kelapa sawit kopi, cassiavera, kelapa dan sisanya 46% belum dimanfaatkan.

Kabupaten Merangin juga merupakan areal yang potensial untuk pengembangan komoditas padi sawah dan padi lalang, dengan total produksi sebesar 62.614 ton GKG. Produksi buah-buahan dan sayuran selama tahun 2010 adalah 38.454 ton dengan luas panen sebesar 5.332 Ha. Sedangkan khusus untuk produksi salah satu komoditi sayuran dataran tinggi yaitu

kentang adalah sebesar 12.834 ton dengan luas panen 980 Ha. Luas areal dan produksi tanaman pangan dan hortikultura taun 2010 adalah seperti pada Tabel 4.17 berikut :

**Tabel 4.17. Luas Areal dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Merangin Tahun 2010**

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1	Padi	19.782	62.614
2	Jagung	1.425	2.906
3	Kedelei	625	734
4	Kacang Tanah	530	613
5	Kacang Hijau	202	199
6	Ubi Kayu	474	4.835
7	Ubi Jalar	282	2.197
8	Kentang	980	12.834
9	Bawang Merah	31	149
10	Bawang daun	61	134
11	Kubis	38	233
12	Kacang merah	140	304

Sumber : Merangin dalam Angka, 2010 (BPS)

#### 4.1.3.6. Keadaan Kelompok Tani

Kabupaten Merangin terdiri atas 18 kecamatan, dan 157 desa, dengan jumlah kelompok tani sebanyak 1652 kelompok tani, dan jumlah anggota sebanyak 108.807 anggota. Data kelompok tani di Kabupaten Merangin secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.18 berikut ini:

**Tabel 4.18 . Kelompok Tani di Kabupaten Merangin Menurut Kelas kelompok Tahun 2010**

No	Kelas Kelompok	Jumlah (Kelompok)
1	BDK	721
2	Pemula	352
3	Madya	438
4	Lanjut	13127
5	Utama	10
	<b>Jumlah</b>	<b>1.652</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Merangin , 2010

#### 4.1.3.7. Data Gapoktan Peserta PUAP di Kabupaten Merangin

Gapoktan penerima dana PUAP di Kabupaten Merangin

sebanyak 38 gapoktan, seperti tampak pada Tabel 4.19 berikut ini :

**Tabel 4.19. Data Gapoktan Penerima Dana PUAP tahun 2008 di Kabupaten Merangin**

No	Nama Desa	Nama Gapoktan	No	Nama Desa	Nama Gapoktan
1	Pematang Pauh	Pematang Pauh	21	Seringat	Suka Maju
2	Beringin Tinggi	Lading Panjang	22	Tiangko	Ujung Tanjung
3	Dusun Gedang	Simpang Harapan	23	Pasar sungai Manau	Sunagi Manau
4	Rantau Suli	Tembesi Utama	24	Durian Lecah	Buluh serumpun
5	Tlg Tembago	Jung Tanjung	25	Bukit Perentak	Bukit Perentak
6	Dusun Baru	Harapan Jaya	26	Birun	Vagamas
7	Tanjung Mudo	Tjng Mudo alam	27	Bungo Tanjung	Bungo Tanjung
8	Jangkat	Indah Cemerlang	28	Sungai Jering	Maju Bersama
9	Durian rambun	Usaha Bersama	29	Bukit Batu	Bukit Batu
10	Peradun Temberas	Peradun Senter	30	Ps. Rt. Panjang	Mudik Dusun
11	Rantau Macang	Aur Gading	31	Seling	Karya Bersama
12	Rantau Bidaro	Lembah Alam T	32	Kandang	Karya Mandiri
13	Air Lago	Karya Tani M	33	Air Liki	Sepakat
14	Badak terkurung	Teluk Banten	34	Ngaol	Bukit betuah
15	Nilo Dingin	Bukit Permata	35	Sungai Tabir	Suka Maju
16	Lantak Seribu	Mekarti Tani	36	Ulak Makam	Rawang jaya
17	Meranti	Sumber Urip	37	Air Batu	Sumber Mukti
18	Tanjung Gedang	Beringin Sakti	38	Kota Raja	Sri rezeki
19	Rasau	Putra tani Jaya			
20	Tanjung Lamin	Sejahtera			

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Merangin, 2010

#### 4.1.4. Deskripsi Wilayah kabupaten Bungo

##### 4.1.4.1. keadaan Fisik daerah

Kabupaten Bungo terletak di bagian barat Propinsi Jambi dengan luas wilayah sekitar 7.160 km<sup>2</sup>. Wilayah ini secara geografis terletak pada posisi 101° 27' sampai dengan 102° 30' Bujur Timur dan di antara 1° 08' hingga 1° 55' Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Bungo berbatasan dengan Kabupaten Tebo dan Kabupaten Darmasraya di

sebelah Utara, Kabupaten Tebo di sebelah Timur, Kabupaten Merangin di sebelah Selatan, dan Kabupaten Kerinci di sebelah Barat.

Wilayah Kabupaten Bungo secara umum adalah berupa daerah perbukitan dengan ketinggian berkisar antara 70 hingga 1300 meter dpl, di mana sekitar 87,70 persen di antaranya berada pada rentang ketinggian 70 hingga 499 meter dpl. Sebagian besar wilayah Kabupaten Bungo berada pada Sub Daerah Aliran Sungai (Sub-Das) Sungai Batang Tebo. Secara geomorfologis wilayah Kabupaten Bungo merupakan daerah aliran yang memiliki kemiringan berkisar antara 0 – 8 persen (92,28 persen).

Sebagaimana umumnya wilayah lainnya di Indonesia, wilayah Kabupaten Bungo tergolong beriklim tropis dengan temperatur udara berkisar antara 25,8° - 26,7° C. Curah hujan di Kabupaten Bungo selama tahun 2009 berada di atas rata-rata lima tahun terakhir yakni sejumlah 2398,3 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 176 hari atau rata rata 15 hari per bulan dan rata rata curah hujan mendekati 200 mm per bulan.

#### **4.1.4.2. Luas wilayah dan Penggunaannya**

Secara administratif, Kabupaten Bungo berpenduduk 381.221 jiwa (akhir tahun 2009), terdiri dari 17 kecamatan yang meliputi 13 kelurahan dan 124 desa. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Pasar Muara Bungo, Rimbo Tengah, Bungo Dani, Bathin III, Tanah Tumbuh, Rantau Pandan, Jujuhan, Tanah Sepenggal, Limbur Lubuk Mengkuang, Pelepat Ilir, Muko-



Muko Bathin VII, Bathin II Babeko, Tanah Sepenggal Lintas, Jujuhan Ilir, Bathin III Ulu dan Bathin II Pelayang.

#### 4.1.4.3. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Jumlah penduduk di suatu daerah mencerminkan potensial sumber daya manusia, khususnya tentang ketersediaan tenaga kerja. Keadaan penduduk sangat menentukan berhasil tidaknya pembangunan suatu bangsa. Komposisi penduduk, karena jumlah penduduk yang tinggi diikuti dengan kualitas yang tinggi merupakan modal utama bagi Negara yang sedang membangun. Berdasarkan umur di Kabupaten Bungo dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut :

**Tabel 4.20. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kabupaten Bungo Tahun 2010**

No	Kelompok Umur	Penduduk		
		Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	Total
1	0-4	14.242	12.715	26.957
2	5-9	15.212	13.899	29.111
3	10-14	14.845	16.072	30.917
4	15-19	13.174	13.192	26.366
5	20-24	13.282	11.756	25.038
6	25-29	10.255	11.715	21.970
7	30-34	10.233	11.169	21.402
8	35-39	9.612	10.307	19.919
9	40-44	8.537	7.199	15.736
10	45-49	8.189	7.699	15.888
11	50-54	6.782	3.879	10.661
12	55-59	2.594	3.156	5.750
13	60+	7.061	7.613	14.674
	<b>Jumlah</b>	<b>134.018</b>	<b>130.371</b>	<b>164.389</b>

Sumber : Bungo dalam Angka, 2010 (BPS)

#### **4.1.4.4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian relative beragam . Secara keseluruhan jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian terbesar adalah sebagai petani dibidang pertanian sebanyak 2.137 jiwa, pertambangan 669 jiwa, industry 1.140 jiwa, bangunan 553 jiwa, pedagang 1.100 jiwa dan lain-lain. ( BPS, 2010).

#### **4.1.4.5. Keadaan Pertanian**

Kontributor utama terhadap PDRB kabupaten Bungo adalah Sektor Pertanian. Sektor Pertanian memberikan kontribusi terbesar bahkan mendekati setengah dari total perolehan PDRB Kabupaten Bungo yaitu rata-rata sebesar 41,19 persen dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 3,01 persen per tahun selama periode 2008 sampai dengan Tahun 2010.

#### **4.1.4.6. Keadaan Kelompok Tani**

Kabupaten Bungo terdiri atas 17 kecamatan, dengan 121 desa. Dan jumlah kelompok tani sebanyak 594 kelompok tani, dengan jumlah anggota sebanyak 18491 anggota. Data kelompok tani di Kabupaten Bungo menurut tingkat kemampuan kelompok secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.21 berikut ini:

**Tabel 4.21 . Kelompok Tani di Kabupaten Bungo Menurut Kelas elompok Tahun 2010**

No	Kelas Kelompok	Jumlah (Kelompok)
1	BDK	56
2	Pemula	421
3	Madya	107
4	Lanjut	9
5	Utama	1
	<b>Jumlah</b>	<b>594</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Merangin , 2010

#### 4.1.4.7. Data Gapoktan PUAP di Kabupaten Bungo

Gapoktan penerima dana PUAP di Kabupaten Bungo sebanyak

45 gapoktan, seperti tampak pada Tabel 4.22 berikut ini :

**Tabel 4.22 . Data Gapoktan Penerima Dana PUAP tahun 2008 di Kabupaten Bungo**

No	Nama Desa	Nama Gapoktan	No	Nama Desa	Nama Gapoktan
1	Batu Kerbau	Agro Tani	26	Tirta Mulya	Tirta Mulya
2	Balai Jaya	Jaya Bersama	27	Maju Jaya	Purna Mandiri
3	Rantel	Kamboja	28	Danau	Danau Sakti
4	Senamat	Sumber Rezeki	29	Koto Jayo	Tanjung Pedoman
5	Mulya Bakti	Bakti Sejahtera	30	Lubuk Kayu Aro	Talang Lengkap
6	Sungai Gurun	Seiyo Sekato	31	Senamat Ulu	Mekar Sari
7	Sunagi Mancur	Sepakat	32	Muara Buat	Berkat Yakin
8	Tanah Periuk	Pualau Sri Bulan	33	Buat	Buat Sejahtera
9	Lubuk Landai	Tunas Muda	34	Lubuk Beringin	Suka Makmur
10	Tebing Tinggi	Setia Bakti	35	Karak	Harapan Maju
11	Rantau Embacang	Sungai Betok	36	Sungai Telang	Sinar Utama
12	Paku Aji	Maju Bersama	37	Sungai Gambir	Harapan Jaya
13	Embacang	Usaha Terpadu	38	Telentam	Telentam Jaya
14	Gedang	Sakti Bertuah	39	Teluk Pandak	Maju Bersama
15	Rantau Panjang	Berkat Yakin	40	Candi	Sri Tanwah
16	Tanjng Belit	Segar	41	Lubuk	Landai Jaya
17	Baru Lubuk M	Sumber Harapan	42	Landai(pasar)	Tri Tunggal
18	Tuo Lubuk M	Sumber Rezeki	43	Danau Buluh	Cahaya Tani
19	Rantau Tipu	Rukun Tani	44	Teluk Pandak	Anggo Karti
20	Aur Gading	Usaha Bersama	45	Rambah	Tani Maju
21	Sari Mulya	Sumber Tani		Sungai Mengkuang	
22	Bukit Sari	Bunga Tani			
23	Kuamang	Perdana Tani			
24	Muara Kuamang	Sungai Takuyung			
25	Karya Harapan M	Sumber Rezeki			

#### **4.1.5. Deskripsi Wilayah kabupaten Kerinci**

##### **4.1.5.1. Keadaan Fisik Daerah**

Wilayah Kabupaten Kerinci terletak di bagian barat Pulau Sumatera tepatnya diantara  $01^{\circ}41'$  sampai  $02^{\circ}26'$  lintang selatan dan  $101^{\circ}08'$  sampai  $101^{\circ}40'$  bujur timur. Kabupaten ini berjarak sekitar 418 km dari Kota Jambi. Dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Merangin
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumbar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bungo dan Kabupaten Merangin
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara

Sejak awal tahun 2009 Kabupaten Kerinci dimekarkan menjadi dua wilayah pemekaran, luas wilayah Kabupaten Kerinci berkurang menjadi 380.850 Ha menempati urutan ketiga tersempit diantara Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Jambi atau seluas  $\pm 7,13$  persen dari total wilayah Propinsi Jambi. Dari keseluruhan luas wilayah tersebut sekitar 50,37 persen telah diklaim oleh pemerintah sebagai bagian areal Taman Nasional Kerinci Seblat. Areal yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan seperti kawasan budidaya hanya tersisa sekitar 49,63 persen atau 3,59 persen dari keseluruhan luas wilayah Propinsi Jambi. Dari 189.028 Ha areal yang dapat

dimanfaatkan, seluas 41.620 Ha atau 22,12 persen merupakan kawasan non pertanian dan hanya 147.408 Ha yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan budidayapertanian.

Wilayah Kabupaten Kerinci merupakan daerah pegunungan yang terletak di sepanjang Bukit Barisan membentang dari Gunung Kerinci sampai ke Gunung Raya. Lokasi wilayahnya berada pada ketinggian 500 m dpl, beriklim tropis dan hawa yang sejuk dengan rata-rata 22 0C. Karakter wilayahnya bergelombang dan berbukit-bukit membentong enclave yang sangat luas dan sebagian ditutupi hutan lebat yang alami.

Jenis tanah yang ada diwilayah Kabupaten Kerinci terbagi kedalam 6 jenis tanah yaitu : Andosol, latosol, Podsolik, Alluvial, campuran podzolik-latosol dan Litosol. Jenis tanah alluvial merupakan tanah yang baru berkembang, terdapat pada daerah endapan sungai atau didaerah rawa-rawa tertentu. Jenis tanah ini berasal dari alluvial yang kaya unsure hara dengan tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga sangat cocok dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

#### **4.1.5.2. Luas wilayah dan Penggunaannya**

Secara administratif, keseluruhan luas wilayah Kabupaten Kerinci terkelompok ke dalam 12 (dua belas) kecamatan dengan karakteristik yang cukup beragam seperti jumlah desa/kelurahan, luas wilayah, jumlah dan tingkat kepadatan penduduk, kualitas sumber daya manusia, potensi sumber daya alam, kondisi geografis, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Data lengkap seperti tampak pada Tabel 4.23.

**Tabel 4.23. Pembagian Wilayah Administrasi di Kabupaten Kerinci Tahun 2010**

No	Kecamatan	Desa/Kel	Luas(km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan perKM
1	Kayu aro	29	328.05	35.986	109.70
2	Gunung Tujuh	11	162.50	11.824	72.76
3	Gunung Kerinci	10	350.00	11.525	32.93
4	Siulak	27	590.20	30.234	51.23
5	Air Hangat	22	216.75	21.284	98.20
6	Air Hangat Timur	16	160.00	18.473	115.46
7	Depati VII	14	25.80	14.135	547.87
8	Sitinjau Laut	15	58.25	14.043	241.08
9	Danau Kerinci	15	298.47	16.085	53.89
10	Keliling danau	20	304.39	22.160	72.80
11	Batang Merangin	14	567.32	22.725	40.06
12	Gunung Raya	16	746.77	15.169	20.31
	<b>Jumlah</b>	<b>209</b>	<b>3808.50</b>	<b>233.643</b>	<b>61.35</b>

Sumber : Kerinci dalam Angka, 2010 (BPS)

Proporsi penggunaan lahan di Kabupaten Kerinci tahun 2010

adalah seperti pada Tabel 4.24 berikut ini :

**Tabel 4.24. Penggunaan lahan di Kabupaten Kerinci Tahun 2010**

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase Terhadap Total
1	Sawah	16.125	3.84
2	Sawah Lebak, Polder	-	-
3	Perkebunan	11.455	2.73
4	Bangunan dan Halaman Sekitar	2.135	0.51
5	Tegal, lading, kebun dan huma	130.720	31.12
6	Padang Rumput	28.025	6.67
7	Tambak, Kolam, Tebat dan Empan	5.080	1.21
8	Hutan Negara/ hutan Lebat	215.000	51.19
9	Hutan rakyat, Belukar	1.740	0.42
10	Lahan Kering yang tidak terpakai	765	0.18
11	Lainnya/Sungai/jalan	8.955	2.13

Sumber : Dinas pertanian kab. Kerinci 2010

#### 4.1.5.3. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Struktur usia penduduk menunjukkan sebaran penduduk berdasarkan kelompok usianya yang secara garis besarnya terbagi ke dalam tiga yaitu usia belum produktif, usia produktif dan usia tidak produktif (usia lanjut). Kelompok usia belum produktif adalah penduduk berusia 0-14 tahun yang jumlahnya mencapai 66.209 jiwa atau sekitar 28,12 persen dari total jumlah penduduk. Kelompok penduduk usia produktif adalah penduduk yang termasuk ke dalam usia kerja yaitu berumur 15-64 tahun. Kelompok usia ini merupakan tulang punggung perekonomian yang secara produktif melakukan aktivitas ekonomi untuk memperoleh pendapatan. Jumlah penduduk kelompok usia ini mencapai 157.922 jiwa atau 67,08 persen dari total jumlah penduduk.

Penduduk yang termasuk ke dalam kelompok usia tidak produktif atau usia lanjut adalah penduduk yang berusia 65 tahun ke atas yang jumlahnya mencapai 11.287 jiwa. Angka-angka di atas menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Kabupaten Kerinci masih memberat pada usia muda. Proporsi penduduk usia sekolah (5-19 tahun) mencapai 28,39 persen dari total jumlah penduduk. Bila ditambahkan dengan penduduk usia pendidikan tinggi (20-24 tahun) jumlahnya mencapai 87.192 jiwa atau 37,04 persen dari total jumlah penduduk. Hal ini berimplikasi pada perlunya penyediaan fasilitas pendidikan dan pelatihan secara lebih memadai dengan kualitas yang relatif lebih baik untuk menjamin kualitas pendidikan kelompok generasi muda

Proporsi kelompok usia produktif telah mencapai lebih dari separoh dari jumlah penduduk. Kelompok ini adalah bagian dari penduduk yang diharapkan dapat bekerja secara produktif untuk mendorong aktivitas ekonomi dan menghasilkan pendapatan yang layak untuk membiayai kehidupan seluruh penduduk. Konsekuensinya harus tersedia lapangan kerja yang mencukupi dan sesuai dengan keahlian pekerja untuk memaksimalkan peluang kelompok penduduk usia produktif bekerja dan menghasilkan tingkat pendapatan yang cukup memadai bagi kesejahteraan.

Penduduk berusia tidak produktif masih relatif kecil, namun seiring dengan perjalanan waktu jumlah kelompok penduduk ini akan terus meningkat dimasa yang akan datang sehingga diperlukan langkah-langkah antisipatif dalam pelayanan bidang kesehatan dan jaminan hari tua. Kelompok penduduk usia lanjut bersama kelompok penduduk usia 0-14 tahun merupakan kelompok usia tidak produktif yang jumlah keseluruhannya mencapai 77.496 jiwa. Kedua kelompok usia ini menjadi beban tanggungan kelompok usia produktif. Bila dihitung rasionya terhadap kelompok usia produktif diperoleh Angka Beban Ketergantungan sebesar 49,07 %.

#### **4.1.5.4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Sedangkan dari mata pencaharian penduduk, sebagian besar penduduk usia 15 tahun ke atas bekerja pada sektor primer (pertanian; pertambangan dan penggalian) sebanyak 76,2%, sektor sekunder (industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan) sebanyak 9,3%, dan sektor tersier (perdagangan,



hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa) sebanyak 14,5%.

#### **4.1.5.5. Keadaan Pertanian**

Wilayah Kabupaten Kerinci terbentang diatas wilayah seluas 420.000 ha dan merupakan kabupaten terkecil kedua yang ada di Propinsi Jambi. Dari wilayah keseluruhan Kabupaten Kerinci 52% merupakan Taman Nasional Kerinci Seblat, hanya sekitar 48% yang merupakan lahan untuk budidaya. Dari luas wilayah 205.000 Ha kawasan budidaya, seluas 41.620 Ha ( 20,56%) adalah kawasan non pertanian dan seluas 163.380 untuk lahan pertanian.

Sebagian besar penduduk Kabupaten Kerinci bekerja pada sector pertanian dan perkebunan, menghasilkan berbagai macam produk seperti sayuran, palawija, dan buah-buahan. Selain itu produk perkebunan seperti kayu manis , kopi dan teh merupakan produk ekspor, yang sering di ekspor ke Timur Tengah.

#### **4.1.5.6. Keadaan Kelompok Tani**

Kabupaten Kerinci terdiri atas 12 kecamatan dan 207 desa. Jumlah kelompok tani adalah 1137 kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 31356 anggota. Adapun tingkat kemampuan kelompok tani di kabupaten Kerinci secara treperinci dapat dilihat pada Tabel 4.25.

**Tabel 4.25 . Kelompok Tani di Kabupaten Kerinci Menurut Kelas kelompok Tahun 2010**

No	Kelas Kelompok	Jumlah (Kelompok)
1	BDK	326
2	Pemula	455
3	Madya	302
4	Lanjut	52
5	Utama	2
	<b>Jumlah</b>	<b>1.137</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Kerinci , 2010

#### 4.1.5.7. Data Gapoktan PUAP di Kabupaten Kerinci

Gapoktan penerima dana PUAP di Kabupaten Kerinci adalah 32

gapoktan, seperti tampak pada Tabel 4.26 berikut ini :

**Tabel 4.26 . Data Gapoktan Penerima Dana PUAP tahun 2008 di Kabupaten Kerinci**

No	Nama Desa	Nama Gapoktan	No	Nama Desa	Nama Gapoktan
1	Pelompek	Bina Lestari	21	Semerah	Telago Bertuah
2	Lubuk Pauh	Pauh Bersama	22	Pondok Beringin	Mayang M
3	Sungai Sikai	Mitra Tani	23	Muaro Air Duo	Maju Bersama
4	Bendung air	Bakti	24	Benik	Casieavera
5	Koto Tengah	Jaya Bersama	25	Keluru	Temedak
6	Koto Baru	Amri Ayom	26	Talang Lindung	Sumur Dalam
7	Koto tuo	Koto Limau Manis	27	Tanjung Batu	Kemiri Dua
8	Sungai renah	Wira Tani	28	Pidung	Kopi Ciari
9	Simpang tutup	Suka Maju	29	Pasar Tamiai	Tani Mandiri
10	Siulak tenang	Gunung Goa	30	Sungai Jambu	Gunung Rukun
11	Siulak deras Mdk	Tani Bersatu	31	Lindung Jaya	Gunung Agro L
12	Lubuk Nagodang	Makmur Jaya	32	Sungai Tanduk	Gunung Embun P
13	Senimpik	Tani Mandiri			
14	Kota Baru	Bersama			
15	Koto Teluk	Jaya Bersama			
16	Koto Beringin	Beringin			
17	Maliki Air	Tepian Balai			
18	Kampung Diilir	Semangat B			
19	Kota Panap	Sumur Bening			
20	Tanjung Karang	Bintang Kejora			

Dinas Pertanian Kab. Kerinci, 2010

## 4.2. Karakteristik Petani Peserta PUAP

### 4.2.1. Identitas Petani

#### 4.2.1.1. Umur Petani

Umur berkaitan erat dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja di dalam usaha tani maupun di luar usaha tani. Sampai tingkat tertentu kemampuan fisik manusia akan semakin meningkat, sehingga produktivitas naik. Selanjutnya makin tua umur petani maka kekuatan fisik akan menurun dan produktivitas pun akan ikut menurun. Pengamatan terhadap umur petani di daerah penelitian disajikan pada tabel 4.27.

**Tabel 4.27. Klasifikasi Umur Petani Peserta PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Klasifikasi Umur (tahun)	Klasifikasi Umur Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
	Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)
< 25	15	16,6	20	22,2	18	20	12	13,3	10	11,1
25 – 39	30	33,3	40	44,4	25	27,7	32	35,5	46	51,1
40 – 65	35	38,8	20	22,2	42	46,6	39	46,5	27	30,0
> 65	10	11,1	10	11,1	5	5,5	7	7,7	7	7,7
Jumlah	90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

Pada tabel 4.27 dapat diketahui bahwa petani di Kabupaten Muaro Jambi, Sarolangun, Bungo, Merangin dan Kerinci, klasifikasi umur petani menunjukkan bahwa umur petani peserta program PUAP tergolong tenaga produktif . Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Sarolangun mempunyai petani usia produktif sebesar 88,88%, kabupaten Sarolangun sebesar, untuk Kabupaten Bungo sebesar 94,45% sedangkan untuk Merangin dan Kerinci mempunyai petani usia produktif sebesar

92,23 %. Dengan potensi sumber daya manusia (SDM) umur produktif yang tinggi dapat memberikan harapan bekerja lebih giat untuk meningkatkan pendapatannya.

#### 4.2.1.2. Jumlah Anggota Keluarga Petani

Jumlah anggota keluarga dalam suatu keluarga merupakan sumber tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan usaha tani. Hasil pengamatan di daerah penelitian disajikan pada tabel 4.28

**Tabel 4.28 Klasifikasi Jumlah Anggota Keluarga Petani Peserta PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Klasifikasi Jumlah Anggota Keluarga Petani	Klasifikasi Jumlah Anggota Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
	Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
	Jmlh Anggota Keluarga Petani	( % )	Jmlh Anggota Keluarga Petani	(%)	Jmlh Anggota Keluarga Petani	(%)	Jmlh Anggota Keluarga Petani	(%)	Jmlh Anggota Keluarga Petani,	(%)
< 3	15	16,6	25	27,7	62	68,8	50	55,5	48	53,3
3-6	40	44,4	35	38,8	35	38,8	20	22,2	27	30
>6	35	38,8	30	33,3	27	30	20	22,2	15	16,6
Jumlah	90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

Pada tabel 4.28 menunjukkan bahwa pada sebagian besar petani di lima Kabupaten sampel penelitian, mempunyai kisaran jumlah anggota keluarga berkisar 3-6 anggota keluarga yaitu yang tertinggi adalah Kabupaten Muaro Jambi sebesar 44,4%, Kabupaten Bungo dan Sarolangun sebesar 38,8 % , Kabupaten Merangin sebesar 20 % dan yang terakhir adalah Kabupetan Kerinci sebesar 30%. Semakin besar jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi penerimaan keluarga karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak pengeluaran yang dibutuhkan oleh keluarga tersebut.

#### 4.2.1.3. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan petani untuk aktif berpartisipasi dalam menerima hal-hal yang baru.. Pengamatan terhadap tingkat pendidikan petani di daerah penelitian disajikan pada tabel 4.29.

**Tabel 4.29. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Petani Peserta PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Klasifikasi Pendidikan Petani	Klasifikasi Umur Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
	Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)
SD	30	33,3	25	27,7	20	22,2	12	13,3	10	11,1
SMP	15	16,66	18	20	40	44,4	32	35,5	46	51,1
SMA	35	38,8	42	46,6	20	22,2	39	46,5	27	30,0
PT	10	11,1	5	5,5	10	11,1	7	7,7	7	7,7
Jumlah	90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

Pada tabel 4.29. dapat diketahui bahwa petani di Kabupaten Muaro Jambi, Sarolangun, Bungo, Merangin dan Kerinci, memiliki klasifikasi tingkat pendidikan yang cukup tinggi . Petani di Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Sarolangun mempunyai tingkat pendidikan setingkat sekolah dasar (SD) sebesar 33,33%, dan 27,7 %. sedangkan untuk Kabupaten Bungo, Merangin dan Kerinci tingkat pendidikan petani lebih banyak setingkat SMP dan SMA. Dengan potensi sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai pendidikan tinggi dapat mempermudah petani untuk menerima sesuatu yang baru ( *adoption dan innovation*) sehingga diharapkan lebih giat dalam meningkatkan pendapatannya dan juga lebih selektif dan tanggap terhadap adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya akan menguntungkan bagi mereka.

## 4.2.2. Karakteristik faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi petani dalam Program PUAP

### 4.2.2.1. Wawasan Petani Tentang Program PUAP

Menurut Poedarminta (1992) wawasan adalah konsepsi cara pandang atau pandangan, sehingga dalam hal ini wawasan petani tentang Program PUAP adalah cara pandang yang dimiliki oleh petani berkenaan dengan program PUAP yang meliputi wawasan membuat rencana usaha bersama, wawasan tentang menabung, wawasan tentang pemanfaatan dana PUAP dan pengembaliannya serta pembinaan kerjasama antar kelompok. Hasil pengamatan wawasan petani tentang Program PUAP di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 4.30

**Tabel 4.30. Tingkat Wawasan petani dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Klasifikasi Wawasan Petani	Skor	Klasifikasi Umur Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)
Rendah	5-16,66	35	38,8	40	44,4	45	50	42	46,6	39	43,3
Sedang	16,6-28,3	28	31,1	30	33,3	32	35,5	36	40	30	33,3
Tinggi	28,4- 40	27	30	20	22,2	13	14,4	12	13,3	21	23,3
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisa data primer

Pada tabel 4.30 diketahui bahwa sebagian besar petani mempunyai wawasan tentang program PUAP tergolong rendah. Klasifikasi wawasan petani tentang Program PUAP yang terendah adalah di Kabupaten Bungo sebesar 50 %, Kabupaten Merangin 46,6%, Kabupaten Sarolangun 44,4 %, kabupaten Kerinci 43,3 % dan kabupaten Muaro Jambi sebesar 35 %. Wawasan petani yang rendah tentang program PUAP, akan menyebabkan petani kurang berpartisipasi dalam program PUAP. Hal ini menunjukkan bahwa petani belum sepenuhnya mengetahui keberadaan dan manfaat dari program PUAP tersebut.

#### 4.2.2.2. Motivasi Petani

Motivasi petani dalam Program PUAP adalah kekuatan atau dorongan pada diri petani baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari orang lain sehingga petani mau dan bersedia untuk berperan serta dalam Program PUAP. Dalam penelitian ini motivasi diukur dari sumber motivasi, jumlah waktu yang disediakan untuk ikut program PUAP dan tingkat keinginan dan ketekunan dalam mengikuti program PUAP. Secara rinci tingkat motivasi petani untuk terlibat dalam program PUAP dapat dilihat pada tabel 4.31

**Tabel 4.31. Motivasi Petani dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Klasifikasi Motivasi Petani	Skor	Klasifikasi Motivasi Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)
Rendah	8-16	10	11,1	20	22,2	20	22,2	16	17,7	15	16,6
Sedang	17-25	25	27,7	30	33,3	23	25,5	25	27,7	37	41
Tinggi	26-34	55	61,1	40	44,4	47	52,2	49	54,4	38	42,2
Jumlah		90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

Tingkat motivasi petani dalam program PUAP menurut tabel 4.31 tergolong tinggi. Motivasi petani tertinggi ada di Kabupaten Muaro Jambi sebesar 61,1 %, Kabupaten Merangin 54,4 %, Kabupaten Bungo 52,2 %, Kabupaten Sarolangun 44,4 % dan Kabupaten Kerinci sekitar 42,2 %. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa petani yang mengikuti program PUAP di lima Kabupaten sudah memiliki motivasi yang tinggi. Dengan motivasi tinggi, petani akan aktif berpartisipasi dalam program PUAP tersebut.

#### 4.2.2.3. Sikap Petani dalam Program PUAP

Sikap masyarakat terhadap program pembangunan, khususnya sikap masyarakat pedesaan dalam program PUAP sangat menentukan keberhasilan program tersebut dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Didalam usaha mendukung program pembangunan diperlukan sikap positif terhadap program tersebut. Jika masyarakat bersikap positif maka masyarakat cenderung akan berbuat positif, demikian halnya jika masyarakat bersikap ragu-ragu atau bahkan negative, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Hasil pengamatan sikap petani dalam program PUAP disajikan pada tabel 4.32

**Tabel 4.32. Sikap Petani dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Klasifikasi Sikap Petani	Skor	Klasifikasi Sikap Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)
Positif	10-20	45	50	35	38,8	39	43,3	40	44,4	42	46,6
Ragu-Ragu	21-31	30	33,3	27	30	30	33,3	29	32,2	32	35,5
Negatif	32-42	15	16,6	28	31,1	21	23,3	21	23,3	16	17,7
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisa data primer



Berdasarkan tabel 4.32. dapat diinformasikan bahwa sebagian besar petani memiliki sikap positif terhadap program PUAP yaitu : Kabupaten Muaro Jambi sekitar 50% petani bersikap positif terhadap program PUAP, Kabupaten Bungo 43,33%, Kabupaten Sarolangun 38,8%, Kabupaten Merangin 44,4 % dan Kabupaten Kerinci sebesar 46,6%. Banyaknya petani yang memiliki sikap positif terhadap program PUAP akan lebih mudah berperanserta dalam program PUAP dibandingkan dengan petani yang memiliki sikap ragu-ragu atau negatif.

#### **4.2.2.4. Dinamika Kelompok**

Kelompok berperan dan berfungsi sebagai kelas belajar, unit produksi usaha tani, wahana kerjasama antar kelompok atau antara kelompok dengan pihak lain. Wawasan yang tinggi tentang program PUAP, motivasi yang kuat serta sikap yang positif terhadap program akan mempengaruhi dinamika kelompok dan pada gilirannya akan mendorong petani untuk berperanserta dalam program PUAP.

Dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam maupun diluar kelompok yang akan menentukan perilaku anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan untuk bertindak sesuai dengan tujuan bersama yaitu tujuan kelompok. Dalam penelitian ini dinamika kelompok tani program PUAP diukur dari aspek tercapainya tujuan kelompok, lancarnya fungsi dan tugas kelompok, kekompakan kelompok dan rasa senasib sepenanggungan. Hasil pengamatan dinamika kelompok dapat dilihat pada tabel 4.33. dan 4.34

**Tabel 4.33. Dinamika Kelompok dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Indikator (Aspek)	Klasifikasi Sikap Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)								
	Kabupaten Muaro Jambi			Kabupaten Sarolangun			Kabupaten Bungo		
	Skor Max	Skor Capai	(%)	Skor Max	Skor Capai	(%)	Skor Max	Skor Capai	(%)
Tercapai tujuan kelompok	10	9,2	92	10	8,0	80	10	8,7	87
Lancarnya Fungsi Kelompok	10	8,9	89	10	7,8	78	10	7,9	79
Kekompakan Kelompok	10	9,5	95	10	8,5	85	10	7,9	79
Rasa Senasib sepenangungan	10	9,6	96	10	8,2	82	10	8,3	83

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 4.34 Dinamika Kelompok dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Indikator (Aspek)	Klasifikasi Sikap Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)					
	Kabupaten Merangin			Kabupaten Kerinci		
	Skor Max	Skor Capai	(%)	Skor Max	Skor Capai	(%)
Tercapai tujuan kelompok	10	7,9	79	10	8,3	83
Lancarnya Fungsi Kelompok	10	8,0	80	10	7,9	79
Kekompakan Kelompok	10	8,1	81	10	8,0	80
Rasa Senasib sepenangungan	10	8,3	83	10	8,2	82

Sumber : Analisa data primer

Tabel 4.33 dan 4.34 menunjukkan bahwa dinamika kelompok dalam program PUAP tergolong tinggi pada sebagian besar variabel dinamika kelompok.. Variabel senasib sepenangungan merupakan indikator variabel terbesar untuk menggambarkan indikator dinamika kelompok. Petani di

Kabupaten Muaro Jambi sekitar 96% mempunyai rasa senasib sepenanggungan, kemudian disusul Kabupaten Bungo dan Merangin sebesar 83% dan Kabupaten Kerinci serta sarolangun sebesar 82 %. Dengan rasa senasib sepenanggungan yang tinggi dalam kelompok akan menciptakan perasaan saling membutuhkan antar sesama anggota kelompok. Tingkat kedinamisan kelompok yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi petani dalam program PUAP.

#### 4.2.2.5. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan pada program PUAP diukur dengan : 1) frekuensi kehadiran petani pada waktu bimbingan penyuluhan, 2) cara penyampaian materi PUAP oleh penyuluh, 3) metode penyuluhan yang digunakan, 4) frekuensi pertemuan penyuluh dengan petani secara perseorangan, dan 5) kesesuaian materi penyuluhan . Secara rinci intensitas penyuluhan dapat disajikan pada tabel 4.35

**Tabel 4.35. Tingkat Intensitas Penyuluhan dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian Tahun 2010**

Klasifikasi Intensitas Penyuluhan	Skor	Klasifikasi Intensitas Penyuluhan di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)
Rendah		19	23,75	20	22,2	15	16,66	25	27,7	30	33,3
Sedang		45	50	48	53,3	38	42,22	40	44,4	45	50
Tinggi		26	28,88	22	24,4	37	41,11	25	27,7	15	16,6
Jumlah		90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

Menurut tabel 4.35 Intensitas Penyuluhan didaerah penelitian yang paling dominan adalah 50% atau sekitar 50 orang petani mempunyai intensitas penyuluhan

dalam klasifikasi sedang, dengan urutan sebagai berikut : Kabupaten Muaro Jambi dan Kerinci sekitar 50% petani, Kabupaten Sarolangun sekitar 53,3 %, Kabupaten Merangin 44,4% dan Kabupaten Bungo sebesar 42,22%.

Menurut analisa data primer ternyata intensitas penyuluhan yang mencapai presentase paling besar adalah pada klasifikasi sedang. Kondisi yang demikian merupakan peluang untuk dapat meningkatkan intensitas penyuluhan dengan mengedepankan materi dan metode penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu pelaksanaan diupayakan tidak bertepatan dengan kesibukan petani dalam berusaha tani.

#### **4.2.2.6. Kredit Dana PUAP**

Yang dimaksud dengan Kredit dana PUAP dalam penelitian ini adalah adanya dana bantuan dari pemerintah ke Gapoktan ( gabungan kelompok tani) sebesar Rp. 100.00. 000,- ( seratus juta rupiah) tiap gapoktan. Diharapkan dengan dana tersebut dapat membantu petani yang tergabung dalam gapoktan untuk menambah modal usahanya. Aspek yang dinilai dalam penyaluran dana PUAP meliputi adanya ketersediaan dana yang diberikan, jumlah dana yang diberikan pada setiap petani, kelancaran penyaluran dana PUAP dan kesesuaian penggunaan dana sebagai modal kerja. Hasil pengamatan tentang penyaluran dana PUAP di lima Kabupaten Sampel di Propinsi Jambi secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.36.

**Tabel 4.36. Distribusi Petani Menurut Tingkat Akses Kredit Dana PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian Tahun 2010**

Tingkat Akses Kredit (Rp) Skor		Distribusi Petani Menurut Tingkat Akses Kredit PUAP di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)
Rendah	500.000-2.500.000	45	50	35	38,8	39	43,3	40	44,4	42	46,6
Sedang	3.000.000-4.000.000	30	33,3	27	30	30	33,3	29	32,2	32	35,5
Tinggi	4.500.000-6.000.000	15	16,6	28	31,1	21	23,3	21	23,3	16	17,7
Jumlah		90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

Tabel 4.36 menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan kredit dana PUAP sebagian besar pada tingkat ketersediaan kredit yang rendah, kisaran ( Rp. 500.000,- sampai Rp.2.500.000,-) untuk Kabupaten Muaro Jambi sekitar 50% petani, Kabupaten Kerinci 46,6% , Kabupaten Merangin 44,43% , Kabupaten Bungo 43,3 % dan Kabupaten Sarolangun sekitar 38,8 %. Petani yang tergabung dalam Program PUAP di Propinsi jambi masih mengakses ketersediaan dana PUAP yang rendah, hal ini disebabkan petani masih belum memanfaatkan dana PUAP secara maksimal.

### 4.2.3. Pendapatan Petani PUAP dan Tingkat Pengembalian Dana PUAP

#### 4.2.3.1. Pendapatan Petani PUAP

Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani PUAP di daerah penelitian sesuai dengan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.37

**Tabel 4.37. Distribusi Petani Menurut Tingkat Pendapatan Petani PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian Tahun 2010**

Tingkat Pendapatan Petani /bulan (Rp)	Skor	Klasifikasi Tingkat Pendapatan Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)
Rendah	500rb-1 juta	50	55,5	47	52,2	35	38,8	38	42,2	37	41,1
Sedang	1 juta- 2 juta	30	33,3	25	27,7	30	33,3	32	35,5	25	27,7
Tinggi	2,5 juta- 5 juta	10	11,1	18	20	25	27,7	20	22,2	28	31,1
Jumlah		90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

Tabel 4.37 menunjukkan bahwa distribusi pendapatan petani di lima kabupaten sampel masih dalam klasifikasi pendapatan yang rendah. Yaitu Kabupaten Muaro Jambi sekitar 55,5 % petani, disusul Kabupaten Sarolangun 52,2%, Kabupaten Merangin 42,2 %, Kabupaten Kerinci 41,1 % dan Kabupaten Muaro Bungo sekitar 38,8%. Dari hasil data di lapangan menunjukkan bahwa sebaran pendapatan petani belum merata, dan sebagian besar petani hanya berpenghasilan rendah.

#### 4.2.3.2. Tingkat Pengembalian Dana PUAP

Pengembalian dana PUAP adalah tingkat kemampuan petani untuk mengembalikan jumlah kredit yang telah diambilnya beserta bunga yang telah ditetapkan. Tingkat pengembalian dana PUAP mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola kegiatan usahanya, mempergunakan modal, menghasilkan pendapatan dan mengembalikan modal beserta bunganya. Tingkat pengembalian

dana ini dilihat dari lancarnya atau tidaknya dalam hal pengembalian dana yang dipinjamnya, secara rinci terlihat dalam tabel 4.38

**Tabel 4.38. Distribusi Petani Menurut Tingkat Pengembalian Dana dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian Tahun 2010**

Klasifikasi Pengembalian Kredit	Skor	Klasifikasi Tingkat Pengembalian Dana PUAP di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)
Rendah		10	11,1	13	14,4	23	25,5	20	22,2	21	23,3
Sedang		35	38,8	27	30	29	32,2	30	33,3	32	35,5
Tinggi		45	50	50	55,5	36	42,2	40	42,2	37	41,1
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisa data primer

Tabel 4.38 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian dana PUAP di daerah penelitian sebagian besar pada tingkat pengembalian dana yang tinggi, yaitu Kabupaten Sarolangun mencapai 55,5 %, Kabupaten Muaro Jambi 50%, Kabupaten Bungo dan Merangin sebesar 42,2 % serta Kabupaten Kerinci sebesar 41,1 %. Tingkat kemampuan pengembalian kredit klasifikasi tinggi memberikan harapan positif dalam pengelolaan kredit benar-benar sesuai dengan rencana sehingga dapat berkesinambungan dalam kegiatan usaha. Hal ini akan lebih memotivasi petani untuk lebih berperan dalam program PUAP. Tingginya tingkat pengembalian kredit juga dapat disebabkan karena petani ingin mendapatkan kredit lanjutan bila pengambilan kredit telah selesai.

### 4.3. Pembahasan

#### 4.3.1. Tingkat Partisipasi Petani

Tingkat partisipasi petani dalam Program PUAP di daerah penelitian diukur dengan menggunakan skoring. Unsur kegiatan diukur dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi sampai pemanfaatan hasil. Hasil penelitian tingkat partisipasi petani dalam program PUAP di Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Sarolangun disajikan pada tabel 4.39

**Tabel 4.39. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Muaro Jambi dan Sarolangun Tahun 2008**

Unsur Kegiatan	Tingkat Partisipasi Petani							
	Kabupaten Muaro Jambi				Kabupaten Sarolangun			
	Skor Maksimum	Skor Yang di Capai	% skor capaian terhadap skor maksimum	% skor capaian terhadap skor total	Skor Maksimum	Skor Yang di Capai	% skor capaian terhadap skor maksimum	% skor capaian terhadap skor total
Perencanaan	15	13	86.67	30.78	15	14	93.34	29.28
Pelaksanaan	25	20	80	28.40	25	23	92	28.86
Monitoring	20	5	25	8.8	15	8	53.34	16.73
Pemanfaatan hasil	10	9	90	31.95	15	12	80	25.10
<b>Jumlah</b>	<b>70</b>	<b>47</b>	<b>281.67</b>	<b>100</b>	<b>70</b>	<b>57</b>	<b>318.68</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisa data primer

Pada tabel 4.39 dapat dilihat bahwa petani di dua kabupaten ini belum secara penuh berpartisipasi pada setiap unsur kegiatan. Berdasarkan analisis data partisipasi petani, tergolong rendah pada unsur kegiatan pelaksanaan dan monitoring evaluasi. Di Kabupaten Muaro Jambi partisipasi petani pada tahap pelaksanaan sebesar 28.40% dan tahapan monitoring hanya sebesar 8.8% sedangkan di kabupaten Sarolangun partisipasi petani dalam tahap perencanaan sebesar 29.28%, tahap pelaksanaan sebesar 28.86% dan partisipasi petani dalam tahapan monitoring evaluasi sebesar 16.73%. Hal ini menunjukkan bahwa petani pada umumnya lebih aktif



berperanserta pada awal kegiatan, yaitu dalam unsur kegiatan perencanaan utamanya dalam hal penyusunan rancangan usaha bersama (RUB) PUAP, karena petani berkeinginan untuk mendapatkan pinjaman dana PUAP. Tentu saja hal ini dapat dimaklumi karena petani umumnya tidak mempunyai modal untuk memulai usahanya sehingga mereka benar-benar mengharapkan adanya bantuan dana atau pinjaman walau sekecil apapun. Sebagian petani ada juga yang mengharapkan bantuan dana, untuk pengembangan usahanya.

Untuk melihat partisipasi petani dalam program PUAP di kabupaten Bungo dan Merangin dapat dilihat pada tabel 4.40 dan untuk tingkat partisipasi petani di Kabupaten Kerinci dapat dilihat pada tabel 4.41

**Tabel 4.40. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Bungo dan Merangin Tahun 2008**

Unsur Kegiatan	Tingkat Partisipasi Petani							
	Kabupaten Bungo				Kabupaten Merangin			
	Skor Maksimum	Skor Yang di Capai	% skor capaian terhadap skor maksimum	% skor capaian terhadap skor total	Skor Maksimum	Skor Yang di Capai	% skor capaian terhadap skor maksimum	% skor capaian terhadap skor total
Perencanaan	15	13.5	90	29.94	15	14.5	96.66	27.56
Pelaksanaan	25	21	84	27.93	25	22	88	25.09
Monev	15	9	60	19.96	15	12	80	22.18
Pemanfaatan	15	10	66.67	22.17	15	13	86	24.52
<b>Jumlah</b>	<b>70</b>	<b>55</b>	<b>300.67</b>	<b>100</b>	<b>70</b>	<b>61.5</b>	<b>350.66</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 4.41 Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Kerinci Tahun 2008**

Unsur Kegiatan	Tingkat Partisipasi Petani			
	Kabupaten Kerinci			
	Skor Maksimum	Skor Yang di Capai	% skor capaian terhadap skor maksimum	% skor capaian terhadap skor total
Perencanaan	15	14	93.33	31.81
Pelaksanaan	25	20	80	27.27
Monev	15	9	60	20.45
Pemanfaatan	15	9	60	20.45
<b>Jumlah</b>	<b>70</b>	<b>55.5</b>	<b>293.33</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisa data primer

Pada tabel 4.40 dan 4.41 terlihat jelas bahwa partisipasi petani di Kabupaten Bungo, Merangin dan Kerinci paling tinggi pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, hampir sama dengan partisipasi petani di Kabupaten Muaro Jambi dan Sarolangun. Di Kabupaten Bungo partisipasi petani pada tahap perencanaan sebesar 29.94 % dan di Kabupaten Merangin, partisipasi petani dalam tahap perencanaan sebesar 27.56 % sedangkan untuk Kabupaten Kerinci, partisipasi petani pada tahapan perencanaan mencapai 31.81 %. Diantara lima Kabupaten penerima dana PUAP, Partisipasi petani di Kabupaten Kerinci pada tahap perencanaan adalah yang paling tinggi. Pada saat perencanaan partisipasi petani sangat aktif dalam program PUAP, dibandingkan pada waktu pelaksanaan kegiatan dan monitoring evaluasi. Hal ini dikarenakan pada tahap pelaksanaan kegiatan PUAP, kemungkinan tidak tepat waktu dalam penyelenggaraannya sehingga petani tidak dapat hadir ataupun karena pada waktu pertemuan Gapoktan PUAP, petani sudah mempunyai kegiatan yang lain. Disamping itu pinjaman dana PUAP yang kecil untuk petani tidak dapat sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan petani, sehingga mereka harus mencari kerja lain dan tambahan dana yang lain untuk menambah penghasilan.

Partisipasi petani pada saat pemanfaatan hasil Program PUAP cukup tinggi. Hal ini dikarenakan petani sudah ikut memanfaatkan hasil kegiatan program PUAP, misalnya dalam bimbingan dan pertemuan kelompok. Ataupun dari hasil usaha dengan menggunakan dana PUAP. Untuk mengetahui distribusi petani menurut tingkat partisipasi dalam program PUAP di lima Kabupaten penerima dana PUAP dapat dilihat pada tabel 4.42., tabel 4.43 dan tabel 4.44

**Tabel 4.42. Distribusi Petani Menurut tingkat Partisipasi dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Muaro Jambi dan Sarolangun Tahun 2008**

Klasifikasi Partisipasi	Tingkat Partisipasi Petani					
	Kabupaten Muaro Jambi			Kabupaten Sarolangun		
	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tinggi	14-28	27	30	14-28	23	25.55
Rendah	29-70	63	70	29-70	67	74.45
Jumlah			100			100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 4.43. Distribusi Petani Menurut tingkat Partisipasi dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Bungo dan Merangin Tahun 2008**

Klasifikasi Partisipasi	Tingkat Partisipasi Petani					
	Kabupaten Bungo			Kabupaten Merangin		
	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tinggi	14-28	40	44.44	14-28	32	35.56
Rendah	29-70	60	66,66	29-70	58	64.45
Jumlah		90	100.00		90	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 4.44. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Kerinci Tahun 2008**

Klasifikasi Partisipasi	Tingkat Partisipasi Petani		
	Kabupaten Kerinci		
	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tinggi	14-28	25	27.78
Rendah	29-70	65	72.23
Jumlah			100

Sumber : Analisa data primer

Berdasarkan tabel. 4.42, 4.43 dan 4.44 dapat dilihat bahwa di lima Kabupaten penelitian, tingkat partisipasi petani dalam program PUAP tergolong dalam klasifikasi rendah, yaitu untuk Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 70 % petani berpartisipasi rendah, Kabupaten sarolangun sebesar 74,45 %, Kabupaten Bungo 66,66 % dan Kabupaten Merangin sebesar 64,45 %. Sedangkan untuk Kabupaten Kerinci partisipasi rendah petani sebesar 72,23%

Selanjutnya untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis pertama dilakukan uji parameter proporsi tingkat partisipasi petani. Dari hasil analisis diperoleh bahwa nilai  $Z_{hitung}$  untuk Kabupaten Muaro Jambi sebesar 4,61. Kabupaten sarolangun  $Z_{hitung} = 3,84$ , Kabupaten Bungo  $Z_{hitung} = 3,07$ , Kabupaten Merangin  $Z_{hitung} = 2,69$  dan Kabupaten kerinci dengan nilai  $Z_{hitung} = 4,23$ . Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa nilai  $Z_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $Z_{table (1,96)}$  pada tingkat kesalahan 5% maka hipotesis yang menyatakan bahwa sebagian besar petani mempunyai tingkat partisipasi rendah terbukti.

Tingkat partisipasi petani dalam program PUAP termasuk dalam kategori rendah, hal ini karena petani belum terlibat secara keseluruhan pada setiap tahapan dalam Program PUAP. Pada tahap perencanaan program PUAP petani cenderung mengambil sikap setuju terhadap apa yang telah diputuskan dalam pertemuan kelompok atau rapat-rapat yang dilaksanakan oleh gapoktan, dan petani juga tidak banyak memberikan ide. Pada umumnya petani belum berani dalam mengambil keputusan.

Pada tahap pelaksanaan, petani belum sepenuhnya melibatkan diri dalam setiap bentuk kegiatan PUAP, baik keterlibatan dalam bentuk waktu, tenaga maupun

dana. Hal ini disebabkan karena petani masih belum menyakini bahwa dengan ikut program PUAP, petani akan memperoleh keuntungan. Menurut carbonel (1996) seseorang akan aktif dalam suatu kegiatan, bila dirasa memberi keuntungan dan membawa manfaat bagi dirinya, karena itu partisipasi petani erat kaitannya dengan keuntungan yang diperolehnya. Besarnya tingkat manfaat yang diterima merupakan hal penting yang mendasari seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu program.

Tahapan monitoring dan evaluasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan program. Petani umumnya jarang terlibat dalam hal monitoring dan evaluasi terutama yang berkenaan dengan penggunaan dan pengembalian dana PUAP. Sedangkan partisipasi petani pada tahapan pemanfaatan hasil lebih diperuntukkan pada peningkatan pendapatan, pengembangan kegiatan usaha dan pemupukan modal.

#### **4.3.2. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani**

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam Program PUAP yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi : wawasan petani, umur petani, jumlah anggota keluarga, sikap petani, motivasi petani, dinamika kelompok tani, intensitas penyuluhan, kredit (dana PUAP), sikap petani dan tingkat pendidikan petani. Analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *ordinary least squares. (OLS)*

##### **1. Analisis Regresi**

Hasil analisis regresi partisipasi petani dalam program PUAP di lima daerah penelitian ( Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Bungo, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Kerinci) dapat dilihat pada tabel 4.45, 4.46 dan tabel 4.47

**Tabel 4.45. Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani dalam Program PUAP di Kabupaten Bungo dan Kabupaten Merangin Jambi Tahun 2010**

Nama variabel	Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani			
	Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin	
	Koefisien Regresi	t-hitung	Koefisien Regresi	t-hitung
Wawasan Petani Tentang PUAP(X1)	0.112 <sup>ns</sup>	0.812	0.134 <sup>ns</sup>	0.987
Umur Petani (X2)	0.003 <sup>ns</sup>	0.537	0.004 <sup>ns</sup>	0.893
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	0.074*	1.797	0.076*	1.901
Motivasi Petani (X4)	0.400***	3.156	0.395**	3.010
Sikap Petani (X5)	-5.14*	-1.967	-0.476*	-1.898
Tingkat Pendidikan (X6)	0.527**	2.138	0.439*	1.858
Intensitas Penyuluhan (X7)	-1.43 <sup>ns</sup>	-0.966	0.172*	1.210
Kredit (X8)	0.253**	2.122	0.186*	1.658
Dinamika kelompok tani (X9)	0.129 <sup>ns</sup>	1.075	0.175 <sup>ns</sup>	1.08
Kabupaten Bungo				
R2	=0,306			
Fhit	=4,12			
Kabupaten Merangin				
R2	=0,340			
Fhit	=3,20			

Sumber : Analisis data Primer

**Tabel 4.46 Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani dalam Program PUAP di Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Sarolangun Jambi Tahun 2010**

Nama variabel	Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani			
	Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten Sarolangun	
	Koefisien Regresi	t-hitung	Koefisien Regresi	t-hitung
Wawasan Petani Tentang PUAP(X1)	-.134 <sup>ns</sup>	-1.052	0.134 <sup>ns</sup>	0.987
Umur Petani (X2)	0.004 <sup>ns</sup>	0.340	0.004 <sup>ns</sup>	0.893
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	0.035 <sup>ns</sup>	0.363	0.76 *	1.921
Motivasi Petani (X4)	0.269*	2.055	0.395***	3.010
Sikap Petani (X5)	-0.439*	-2.384	-0,476 <sup>ns</sup>	-1.898
Tingkat pendidikan (X6)	-0.135 <sup>ns</sup>	-0.923	0.439 <sup>ns</sup>	1.858
Intensitas Penyuluhan (X7)	0.135 *	1.146	-0,172 <sup>ns</sup>	-1.210
Kredit (X8)	0.101 <sup>ns</sup>	0.537	0,106*	1.658
Dinamika Kelompok Tani (X9)	-0.235 <sup>ns</sup>	-1.039	0.175 <sup>ns</sup>	1.108
Kabupaten Muaro Jambi				
R2	=0,705			
Fhit	=5,65			
Kabupaten Sarolangun				
R2	=0,501			
Fhit	=3,98			

Sumber : Analisis data Primer

**Tabel 4.47. Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani dalam Program PUAP di Kabupaten Sarolangun Jambi Tahun 2010**

Nama Variabel	Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani	
	Kabupaten Kerinci	
	Koefisien Regresi	t-hitung
Wawasan Petani Tentang PUAP(X1)	0.030 <sup>ns</sup>	0.272
Umur Petani (X2)	-0.01*	-1.77
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	0.028 <sup>ns</sup>	0.503
Motivasi Petani (X4)	0.240*	1.974
Sikap Petani (X5)	-0.87 <sup>ns</sup>	- 0,792
Tingkat pendidikan (X6)	0,282 *	2.382
Intensitas Penyuluhan (X7)	0.343***	3.454
Kredit (X8)	0.35 <sup>ns</sup>	0.278
Dinamika Kelompok Tani (X9)	0.13 <sup>ns</sup>	0.135
Kabupaten Kerinci R2 =0,265 Fhit = 4,52		

Sumber : Analisa data primer

Untuk mengetahui ketepatan model regresi partisipasi petani dalam program PUAP digunakan  $R^2$  (*coefficient of determination*). Berdasarkan hasil analisis regresi seperti pada table 4.45 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,306 untuk Kabupaten Bungo dan  $R^2$  sebesar 0,340 untuk Kabupaten Merangin. Sedangkan pada tabel 4.46 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,306 untuk Kabupaten 0,705 untuk Kabupaten Muaro Jambi dan  $R^2$  sebesar 0,501 untuk Kabupaten Merangin. Untuk Kabupaten Kerinci nilai  $R^2$  sebesar 0,265.

Hal ini berarti pada Kabupaten Bungo sebesar 30,6% variasi dari variabel dependen ( partisipasi petani dalam Program PUAP) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, sedangkan untuk Kabupaten Merangin sebesar 34% variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Untuk Kabupaten Sarolangun dan Kerinci masing-masing berkisar 50% dan 26,5%. Adapun untuk Kabupaten Muaro Jambi variasi dari variabel dependen sebesar 70,5%. Artinya untuk

Kabupaten Muaro Jambi partisipasi petani dalam program PUAP dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independent yaitu : wawasan petani (X1), umur petani (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), motivasi petani (X4), sikap petani (X5), Tingkat Pendidikan Petani (X6), Intensitas Penyuluhan (X7), dinamika kelompok tani (X8) dan Ketersediaan Kredit PUAP (X9) sedangkan sisanya sebesar 29,50% variasi dari partisipasi petani dalam program PUAP dijelaskan oleh variasi variable lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh variable independent secara bersama-sama terhadap variable independent secara bersama-sama terhadap variable dependen dilakukan uji F. Dari tabel 4.45 dan tabel 4.46 diketahui nilai F-hit untuk Kabupaten Bungo adalah 4,12, kabupaten Merangin nilai F-hit adalah 3,20, Kabupaten Muaro Jambi adalah 5,65 dan untuk kabupaten Sarolangun dan Kerinci senilai 3,98 dan 4,52. Kesemua nilai F-hit untuk kelima kabupaten sample bernilai lebih besar dari F-tabel yaitu 1,711 pada tingkat kesalahan 1 %. Hal ini menunjukkan bahwa variable independent secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap variable dependen (Partisipasi Petani pada Program PUAP) pada tingkat kesalahan 1 %.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independent secara individu terhadap variabel dependen digunakan uji t dari tabel 7 dapat diketahui bahwa untuk Kabupaten Bungo didapat hasil yaitu jumlah anggota keluarga (X3), motivasi petani (x4), sikap petani (X5), tingkat pendidikan (X6) dan dinamika kelompok tani (X8) berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam program PUAP pada tingkat kesalahan 1 % dan 5 %, sedangkan variable wawasan (X1), Umur



Petani (X2), intensitas penyuluhan (X7) dan peran tokoh masyarakat (X9) tidak berpengaruh nyata terhadap variable dependen partisipasi petani pada program PUAP.

Hasil analisis regresi kabupaten Merangin didapat hasil yaitu variable jumlah anggota keluarga (X3), motivasi petani (X4), sikap petani ( X5), tingkat pendidikan (X6), intensitas penyuluhan (X7), dinamika kelompok tani (X8) dan peran tokoh masyarakat (X9) berpengaruh nyata terhadap variable dependent sedangkan wawasan petani (X1) dan umur petani (X2) tidak berpengaruh nyata terhadap variable dependent.

Untuk kabupaten Muaro Jambi variabel yang berbeda nyata ada 4 variabel yaitu motivasi (X4), sikap(X5), intensitas penyuluhan (X7) dan peran tokoh masyarakat (X9) sedangkan untuk kabupaten Sarolangun variabel yang berbeda nyata terhadap variabel dependen yaitu jumlah anggota keluarga (X3), motivasi ( X4 ) , dan dinamika kelompok tani (X8). Adapun untuk kabupaten Kerinci variabel yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen ada 4 variabel yaitu : umur petani (X2) , motivasi petani (X4) , tingkat pendidikan (X6) dan intensitas penyuluhan (X7). Selanjutnya dapat dijelaskan lebih rinci variabel yang berpengaruh nyata adalah sebagai berikut :

**a. Umur petani (X2)**

Hasil uji statistika menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel umur petani (X2) hanya berpengaruh nyata di Kabupaten Kerinci sebesar (-0,01) dengan nilai t-hit (-1,77) lebih besar dari t tabel (1,29) pada tingkat kesalahan 1 %. Sedangkan untuk 4 Kabupaten sampel lainnya variabel umur petani tidak berpengaruh nyata. Hal ini berarti bahwa umur petani di kabupaten Kerinci berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam program PUAP. Nilai koefisien

regresi bertanda negatif, artinya bahwa meningkatnya umur petani tidak akan meningkatkan partisipasi petani dalam program PUAP. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa pada hasil analisis data umur petani di Kabupaten Kerinci didapat hasil 92.23 % umur petani dalam kategori produktif (25-50 tahun). Keadaan ini menunjukkan bahwa dengan potensi SDM umur produktif yang tinggi akan meningkatkan keikutsertaan petani dalam setiap program pemerintah, khususnya dalam program PUAP, namun dengan bertambahnya umur petani, tidak akan meningkatkan partisipasi petani, karena semakin bertambahnya umur akan mengurangi aktivitas dan kegiatan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan (Wahyuningsih,2002)

**b. Jumlah Anggota Keluarga (X3)**

Berdasarkan uji statistik secara parsial diketahui bahwa variabel jumlah anggota keluarga (X3) berpengaruh nyata pada kabupaten Bungo dengan nilai t-hit (1,797) lebih besar dari nilai t table (1,292) pada tingkat kesalahan 1 %. Kabupaten Merangin mempunyai nilai t-hit(1,901) dan Kabupaten Sarolangun mempunyai nilai t-hit (1,921) yang kesemuanya lebih besar dari t-tabel (1,292) ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani pada program PUAP. Nilai koefisien regresi bertanda positif, artinya apabila semakin tinggi jumlah anggota keluarga maka tingkat partisipasinya juga akan meningkat.

Hal ini dapat dilihat dilapangan bahwa pada ketiga kabupaten yaitu Kab. Bungo, Merangin dan Sarolangun, mempunyai variable jumlah anggota keluarga yang cukup banyak berkisar 3-6 orang dalam satu keluarga. Jumlah anggota keluarga yang banyak benar-benar dimanfaatkan oleh petani untuk ikut bergabung

dalam program PUAP. Petani di ketiga kabupaten ini yakin dengan bergabung dalam program PUAP akan dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki perekonomian mereka.

Sedangkan untuk Kabupaten Muaro Jambi dan Kerinci, variabel jumlah anggota keluarga (X3) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Walaupun memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak, karena anggota keluarga banyak bekerja ditempat lain atau sub sektor yang lain seperti berdagang, jasa dan sebagainya.

#### **c. Motivasi Petani (X4)**

Hasil uji statistic secara parsial menunjukkan bahwa variabel motivasi petani (X4) berpengaruh nyata pada ke lima kabupaten sampel yaitu Kabupaten Bungo ( t-hit 3,156) , Merangin (t-hit 3,010), Muaro Jambi (t-hit 2,055), Sarolangun ( t-hit 3,010) dan Kerinci( t-hit 1,974) yang kesemuanya lebih besar dari t –tabel (1,292) pada taraf signifikansi 1 %.

Di kelima kabupaten sampel menunjukkan bahwa motivasi petani berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam program PUAP pada tingkat kesalahan 1% dan 5 %. Nilai koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi petani, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi petani dalam program PUAP. Hal ini dapat dijelaskan bahwa petani didaerah penelitian memiliki motivasi tinggi yaitu mencapai 75 % dari 90 orang petani di tiap Kabupaten sampel.

Sehingga dapat dipahami bahwa motivasi selain dari diri sendiri juga dipengaruhi oleh pihak lain, misalnya peran tokoh dari masyarakat didaerah

penelitian yang banyak memberikan dorongan untuk ikut aktif dalam program PUAP. Disamping itu keaktifan pembinaan penyuluhan pertanian dari instansi terkait, akan mendorong petani untuk ikut aktif dalam program PUAP. Adanya ketersediaan kredit atau pinjaman dana dalam program PUAP juga dapat memotivasi petani yang memang kekurangan modal usaha, dengan harapan apabila mereka bergabung dalam gapoktan PUAP, mereka (petani) dapat mendapatkan pinjaman dana untuk modal usaha dan meningkatkan taraf hidupnya. Dapat dikatakan bahwa motivasi tinggi karena adanya kredit (pinjaman dana).

#### **d. Sikap Petani (X5)**

Hasil uji statistic secara parsial diketahui bahwa nilai koefisien regresi variable sikap petani berpengaruh nyata pada 3 kabupaten sampel yaitu : Kabupaten Bungo, Merangin dan Muaro Jambi. Kabupaten Bungo nilai koefisien regresi sebesar (-0,514) dengan nilai t-hit (1,967) lebih besar dari t-tabel (1,292) pada tingkat kesalahan 1 % . Untuk Kabupaten Merangin nilai koefisien regresi sebesar (-0,476) dengan nilai t-hit (1,898) lebih besar dari t-tabel (1,292) pada tingkat kesalahan 1 %, sedangkan untuk Kabupaten Muaro Jambi nilai koefisien regresi sebesar (-0,436) dengan nilai nilai t-hit (-2,834) lebih besar dari t-tabel (1,292) pada tingkat kesalahan 1 % . Ini semua berarti sikap petani berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam program PUAP pada tingkat kesalahan 1 % . Nilai koefisien regresi bertanda negative menunjukkan bahwa meningkatnya sikap petani tidak akan meningkatkan tingkat partisipasi petani.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa pada hasil analisis data sikap petani dalam program PUAP di 3 kabupaten sampel ternyata sebagian besar petani masih

memiliki sikap ragu-ragu terhadap program PUAP dengan perincian sebagai berikut : Kabupaten Bungo sebesar (43%) atau sebanyak 39 petani dari 90 sampel petani yang masih ragu-ragu. Kabupaten Merangin sebesar (44%) atau sebanyak 40 petani dari 90 sampel petani yang masih ragu-ragu dan Kabupaten Muaro Jambi sebesar(50%) atau sebanyak 45 petani dari 90 sampel petani yang masih ragu-ragu

Hal ini dapat dijelaskan bahwa petani didaerah penelitian belum bersikap setuju sepenuhnya terhadap Program PUAP. Senada dengan pendapat Azwar (2000) gapoktan bahwa sikap adalah perasaan mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) pada suatu obyek, sehingga dikatakan bahwa sikap yang tidak dinyatakan dengan perilaku atau tindakan, maka sikap itu akan kehilangan makna. Besar atau kecilnya sikap seseorang terhadap program PUAP tergantung seberapa jauh pengetahuan mereka terhadap Program PUAP.

#### **e. Tingkat Pendidikan (X6)**

Berdasarkan uji statistic secara parsial diketahui bahwa nilai koefisien regresi variable tingkat pendidikan petani berpengaruh nyata pada 3 kabupaten sampel yaitu di kabupaten Bungo, kabupaten Merangin, dan kabupaten Kerinci. Di Kabupaten Bungo koefisien regresi (0,507) dengan nilai t-hit (2,138) lebih besar dari t-tabel (1,292) pada tingkat kesalahan 1 %. Untuk Kabupaten Merangin nilai koefisien regresi sebesar 0,439 dengan nilai t-hit (2,138) lebih besar dari t-tabel (1,292) pada tingkat kesalahan 1 % dan untuk Kabupaten Kerinci nilai koefisien regresi sebesar (0,282) dengan nilai t-hit (2,138) lebih besar dari t-tabel (1,292) pada tingkat kesalahan 1 %. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan petani berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani pada program PUAP. Nilai koefisien

regresi bertanda positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka tingkat partisipasi petani juga akan meningkat. Hal ini dapat dilihat dilapangan bahwa ternyata cukup banyak petani yang mempunyai pendidikan minimal setingkat SLTA sebanyak 25%. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan lebih mudah menerima/mengadopsi inovasi ataupun mempunyai kemampuan berfikir yang realistis dan maju dalam pengambilan keputusan, sehingga akan lebih mudah berpartisipasi dalam program PUAP.

**f. Intensitas Penyuluhan (X7)**

Berdasarkan uji statistik secara parsial diketahui bahwa nilai koefisien regresi variable intensitas penyuluhan berpengaruh nyata di 3 kabupaten sampel yaitu di Kabupaten Merangin, Muaro Jambi dan Kerinci. Nilai koefisien regresi di kabupaten Merangin sebesar (0,172) dengan nilai t-hit (1,210) lebih besar dari t-tabel (1,292) pada tingkat kesalahan 1 % sedangkan nilai koefisien regresi di kabupaten Muaro Jambi sebesar (0,135) dengan nilai t-hit (1,146) lebih besar dari t-tabel (1,292) pada tingkat kesalahan 1 % dan untuk Kabupaten Kerinci nilai koefisien regresi sebesar (0,343) dengan dengan nilai t-hit (3,454) lebih besar dari t-tabel (1,292) pada tingkat kesalahan 1 %

Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan berpengaruh sangat nyata terhadap partisipasi petani dalam program PUAP. Keadaan ini memberikan petunjuk bahwa frekuensi kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan sangat diperlukan dimana erat kaitannya dengan partisipasi petani. (Astarika, 2004). Kehadiran petani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan yang berisi materi-materi tentang perencanaan usaha bersama, organisasi dan manajemen, mekanisme

pengambilan penggunaan dan pengambilan kredit, teknologi dan sampai ke pemasaran, akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta membuka wawasan sehingga mereka mau dan mampu untuk menerapkan materi-materi tersebut dalam rangka berpartisipasi pada program PUAP dengan tujuan untuk berusaha meningkatkan pendapatannya.

Terkait dengan uraian diatas, intensitas penyuluhan atau frekuensi kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan tergolong dalam klasifikasi sedang yaitu kabupaten Merangin sebesar 44,4%, kabupaten Muaro Jambi dan kabupaten Kerinci sebesar 50%. Intensitas penyuluhan kasifikasi sedang ini menunjukkan bahwa petani belum secara penuh mengikuti penyuluhan, ini dimungkinkan awktu pelaksanaan kurang tepat sehingga mengganggu kesibukan petani yang sulit untuk ditinggalkan. Selain itu dimungkinkan materi yang kurang sesuai atau sulit dalam penerimaan materi seperti pembuatan RUB. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kehadiran petani pada saat penyuluhan dimungkinkan petugas yang kurang aktif. Berdasarkan fenomena tersebut merupakan petunjuk bahwa dengan peningkatan intensitas penyuluhan dapat memberikan peluang besar untuk meningkatkan partisipasi petani dalam program PUAP.

#### **g. Kredit PUAP (X8)**

Kredit PUAP atau bantuan dana PUAP yang tersedia untuk anggota kelompok berdasarkan uji statistic secara parsial menunjukkan bahwa variabel kredit PUAP(X8) di kabupaten Bungo, Merangin, dan Sarolangun berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani. Nilai koefisien regresi di kabupaten Bungo sebesar (0,253) dengan nilai t-hit (2,122) lebih besar dari t-tabel (1,292) pada

tingkat kesalahan 1 % sedangkan nilai koefisien regresi di kabupaten Merangin sebesar (0,186) dengan nilai t-hit (0,18) lebih besar dari t-tabel (1,658) pada tingkat kesalahan 1 % dan untuk Kabupaten Sarolangun nilai koefisien regresi sebesar (0,106) dengan dengan nilai t-hit (1,658) lebih besar dari t-tabel (1,292) pada tingkat kesalahan 1 %. Hal ini memberikan arti bahwa kredit berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani pada program PUAP. Nilai koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa kredit PUAP yang tinggi akan meningkatkan partisipasi petani.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan dana PUAP sebagian besar pada tingkat ketersediaan kredit yang rendah berkisar (Rp.500.000- Rp.1.500.000). Namun pada program PUAP jumlah besar kecilnya kredit tidak berpengaruh. Senada dengan pendapat Wahyuningsih (2002) yang mengatakan bahwa besar kecilnya kredit tidak akan mempengaruhi berperanserta seseorang dalam suatu kegiatan, karena pinjaman dana hanya bersifat membantu petani, yang paling utama adalah motivasi petani tersebut.

#### **4.3.3. Korelasi Tingkat Partisipasi dengan Pendapatan Usaha Petani**

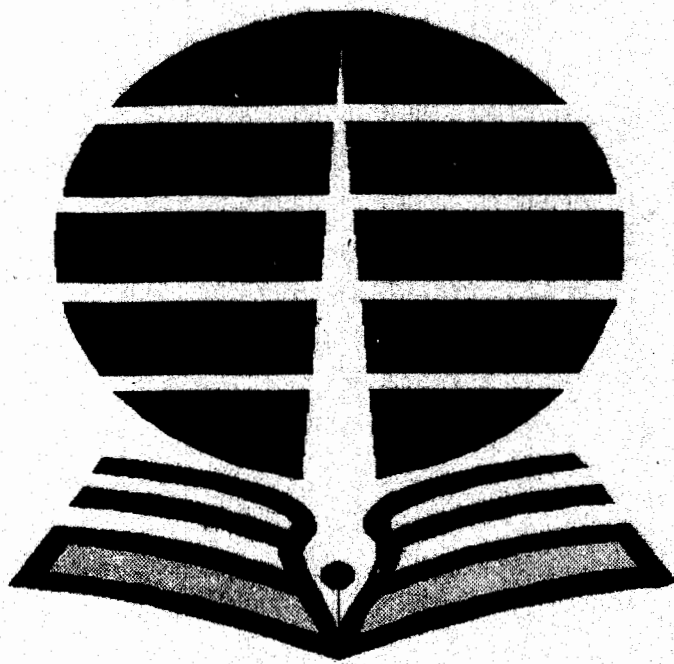
Untuk mengetahui korelasi antara partisipasi petani dengan tingkat pendapatan usaha petani dalam program PUAP digunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil perhitungan diperoleh besarnya nilai korelasi tingkat partisipasi dengan tingkat pendapatan usaha petani PUAP ( $r_{xy}$ ) = 0,243.

Selanjutnya untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis ke 3 (tiga), dari perhitungan untuk hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat



pendapatan petani dalam program PUAP diperoleh nilai t hitung (2,51). Nilai t hitung lebih besar dari t tabel 1,292 pada tingkat kesalahan 1 %.

Hal ini menunjukkan bahwa antara tingkat partisipasi petani dengan pendapatan petani terdapat hubungan positif dan sangat nyata, berarti jika terjadi peningkatan partisipasi petani dalam program PUAP, maka pendapatan petani juga akan meningkat. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan dugaan bahwa ada hubungan antara tingkat partisipasi petani dengan tingkat pendapatan dapat diterima atau terbukti.



## V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

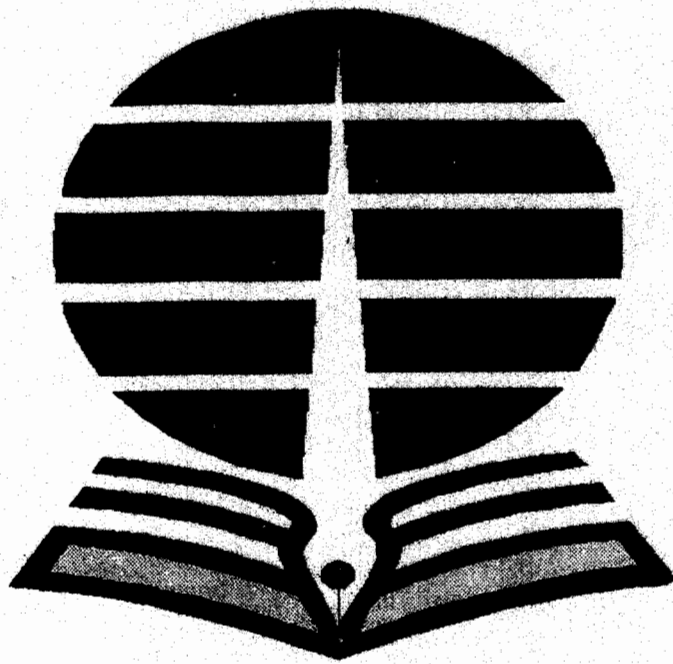
1. Partisipasi petani dalam Program PUAP di Propinsi Jambi tergolong dalam kategori rendah. Rendahnya partisipasi petani ini disebabkan petani belum terlibat secara penuh dalam setiap unsur kegiatan yaitu pada tahap pelaksanaan dan monitoring evaluasi. Tingkat partisipasi petani tinggi hanya pada tahap perencanaan untuk mendapatkan kredit, sedangkan untuk pemanfaatan hasil yang tinggi masih sebatas pemanfaatan hasil program.
2. Umur petani, jumlah anggota keluarga, motivasi, sikap, tingkat pendidikan, intensitas penyuluhan dan ketersediaan kredit bersama-sama mempengaruhi partisipasi petani dalam Program PUAP.
3. Terdapat hubungan positif antara partisipasi petani dengan pendapatan usaha petani dalam Program PUAP, berarti apabila terjadi peningkatan partisipasi petani, maka akan meningkatkan pendapatan usaha petani PUAP.

### 5.2. Implikasi Kebijakan

1. Mengingat partisipasi petani masih rendah terutama pada tahap pelaksanaan dan monitoring evaluasi, maka dalam setiap program penanggulangan kemiskinan perlu dilakukan upaya pendekatan partisipatif, yaitu suatu metode perubahan masyarakat yang

direncanakan, masyarakat akan menerima perubahan yang dilakukan jika kehendak dan harapan masyarakat sasaran disesuaikan dengan perencanaan pembangunan.

2. Untuk lebih memasyarakatkan Program PUAP, maka dipandang perlu meningkatkan wawasan petani tentang program PUAP melalui bimbingan dan penyuluhan dari berbagai instansi/ lembaga terkait secara kontinyu dan berkesinambungan. Dinamika kelompok perlu ditingkatkan, karena merupakan salah satu faktor yang sangat potensial untuk meningkatkan partisipasi petani dalam Program PUAP. Oleh karena itu untuk meningkatkan dinamika kelompok, maka tujuan, fungsi, kekompakan kelompok serta rasa senasib sepenanggungan anatar individu dalam kelompok perlu mendapat perhatian yang intensif.



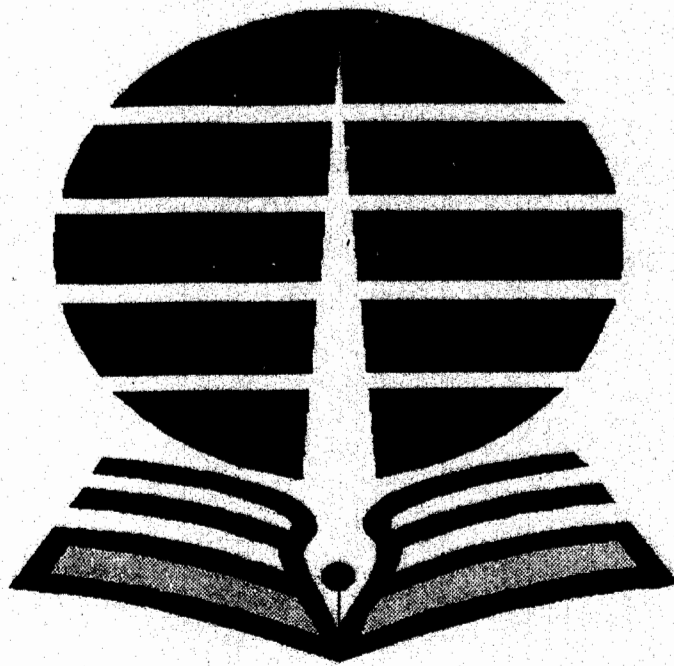
## DAFTAR PUSTAKA

- Astarika, 2004. Perilaku Partisipasi Masyarakat dalam Program P4K di Kabupaten Banjarnegara. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Azwar, 2002. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bappenas, 2002. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta
- Bay, Johson, 1990. *Participatory Communication For Social Change*. India PVt.Ltd. New Delhi.
- BPTP Jambi, 2010. *Data Gapoktan Penerima Dana PUAP Tahap I Tahun 2008*. Jambi
- BPS, 2000. *Statistik Indonesia* . Jakarta
- Berlo, 1990. *Rural Development Participation : Concept and Measures For Project Design, Implementation and Evaluation*. Cornell University of Rural Development Committee.
- Boyle, 1991. *Traditional Societies and Technological Change*. Harper & Row. New York.
- BLH, 2010. *Data Lingkungan Hidup Propinsi Jambi*. Jambi
- BPS. 2000. *Statistik Indonesia 2000*. Jilid II PL3ES. Jakarta
- BPS, 2010. *Muaro Jambi dalam Angka Tahun 2010*. Propinsi Jambi
- BPS, 2010. *Sarolangun dalam Angka Tahun 2010*. Propinsi Jambi
- BPS, 2010. *Bungo dalam Angka Tahun 2010*. Propinsi Jambi
- BPS, 2010. *Merangin dalam Angka Tahun 2010*. Propinsi Jambi
- BPS, 2010. *Kerinci dalam Angka Tahun 2010*. Propinsi Jambi
- Conyers, 1994. *The Role Of Citizens participation in rural Development*. Integrated Research Program UPLB, Los banos, Philipina.
- Carvalho, White, 1995. *Cognitif Evaluation Theory and The Study Of Human Motivation*. New York.

- Dajan, 1996. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid II PL3ES. Jakarta
- Deptan, 2008. *Panduan Umum Pemanfaatan Dana PUAP*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Dinas Pertanian Propinsi Jambi, 2010. *Laporan Dinas Pertanian Propinsi Jambi tahun 2010*. Jambi.
- Dinas Pertanian Kabupaten Muaro Jambi, 2010. *Laporan Dinas Pertanian Ka. Muaro Jambi tahun 2010*. Jambi.
- Dinas Pertanian Kabupaten Sarolangun, 2010. *Laporan Dinas Pertanian Kabupaten Sarolangun tahun 2010*. Jambi.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bungo, 2010. *Laporan Dinas Pertanian Kabupaten Bungo tahun 2010*. Jambi.
- Dinas Pertanian Kabupaten Merangin, 2010. *Laporan Dinas Pertanian Kabupaten Merangin tahun 2010*. Jambi.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kerinci, 2010. *Laporan Dinas Pertanian Kabupaten Kerinci tahun 2010*. Jambi.
- FAO, 1989. *Community Forestry, Participatory Assessment, Monitoring and Evaluation*. Roma
- Helmy, 2002. *Pengaruh Kredit P4K Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Pengeluaran di Kabupaten Grobogan Propinsi Jawa Tengah*. Thesis. UGM. Yogyakarta
- Hasibuan, HM, 2001. *Organisasi dan Motivasi*. Kanisius Yogyakarta.
- Handoyo, M, 1998. *Motivasi daya Penggerak Tingkah Laku*. Kanisius Yogyakarta
- Halim, 1996. *Perencanaan Pembangunan*. . Kanisius. Yogyakarta
- Mardikanto, 1992. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mardikanto, 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Mukiyat, 1991. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. LP3ES. Jakarta

- Musadar, 2002. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Kolaka*. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian Survey*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono, 1999. *Statistika Untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung.
- Suryabrata, 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Soekartawi, 1998. *Krisis Ekonomi dan Perekonomian Rakyat*. Aditya Media, Jakarta.
- Supendy, 2001. *Kebijakan Kredit Koperasi dan Kredit Usaha Kecil*. Makalah disampaikan dalam Seminar : " Konsolidasi menyongsong Era Pasar Bebas". Jakarta. Agustus 2001
- Undang , 2002. Peranan Partisipasi dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan. Disampaikan dalam Seminar nasional Pertanian Organik. Jakarta
- Wahyuningsih, I. 2002. *Partisipasi Petani dalam Program P4K di Kabupaten Boyolali*. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta





# **LAMPIRAN**

**Lampiran 1 : Hasil Uji Parameter Proporsi Tingkat Partisipasi Petani**

**Tabel 1. Distribusi Petani Menurut tingkat Partisipasi dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Muaro Jambi dan Sarolangun Tahun 2008**

Klasifikasi Partisipasi	Tingkat Partisipasi Petani					
	Kabupaten Muaro Jambi			Kabupaten Sarolangun		
	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tinggi	14-28	27	30	14-28	23	25.55
Rendah	29-70	63	70	29-70	67	74.45
Jumlah			100			100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 2. Distribusi Petani Menurut tingkat Partisipasi dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Bungo dan Merangin Tahun 2008**

Klasifikasi Partisipasi	Tingkat Partisipasi Petani					
	Kabupaten Bungo			Kabupaten Merangin		
	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tinggi	14-28	40	44.44	14-28	32	35.56
Rendah	29-70	60	66,66	29-70	58	64.45
Jumlah		90	100.00		90	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 3. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Kerinci Tahun 2008**

Klasifikasi Partisipasi	Tingkat Partisipasi Petani		
	Kabupaten Kerinci		
	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tinggi	14-28	25	27.78
Rendah	29-70	65	72.23
Jumlah			100

Sumber : Analisa data primer

### 1. Hipotesis Kab. Muaro Jambi

$$H_0 = P \leq 0,50$$

$$H_a : P > 0,74$$

$$P_0 = 0,50 \quad P = 0,74 \quad n = 90$$

$$Z_{hit} = Z = \frac{p - p_0}{\sqrt{\frac{p_0(1 - p_0)}{n}}}$$

$$Z_{hit} = \frac{0,74 - 0,50}{\sqrt{0,50(1 - 0,50) / 90}}$$

$$Z_{hit} = 4,61$$

$Z_{hit} > Z_{tabel} (1,96)$  pada tingkat kesalahan 5 %

Kesimpulan :  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang berarti > 50 % petani PUAP mempunyai partisipasi rendah, atau dengan kata lain tingkat partisipasi sebagian besar petani pada Program PUAP masih rendah.

### 2. Hipotesis Kab. Sarolangun

$$H_0 = P \leq 0,50$$

$$H_a : P > 0,70$$

$$P_0 = 0,50 \quad P = 0,70 \quad n = 90$$

$$Z_{hit} = \frac{0,70 - 0,50}{\sqrt{0,50(1 - 0,50) / 90}}$$

$$Z_{hit} = 3,84$$

$Z_{hit} > Z_{tabel} (1,96)$  pada tingkat kesalahan 5 %

Kesimpulan :  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang berarti > 50 % petani PUAP mempunyai partisipasi rendah, atau dengan kata lain tingkat partisipasi sebagian besar petani pada Program PUAP masih rendah.

### 3. Hipotesis Kab. Bungo

$$H_0 = P \leq 0,50$$

$$H_a : P > 0,66$$

$$P_0 = 0,50 \quad P = 0,70 \quad n = 90$$

$$Z_{\text{hit}} = \frac{0,66 - 0,50}{0,50 (1 - 0,50) / 90}$$

$$Z_{\text{hit}} = 3,07$$

$$Z_{\text{hit}} > Z_{\text{tabel}} (1,96) \text{ pada tingkat kesalahan } 5 \%$$

Kesimpulan :  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang berarti  $> 50 \%$  petani PUAP mempunyai partisipasi rendah, atau dengan kata lain tingkat partisipasi sebagian besar petani pada Program PUAP masih rendah.

### 4. Hipotesis Kab. Merangin

$$H_0 = P \leq 0,50$$

$$H_a : P > 0,64 = 0,70$$

$$P_0 = 0,50 \quad P = 0,70 \quad n = 90$$

$$Z_{\text{hit}} = \frac{0,64 - 0,50}{0,50 (1 - 0,50) / 90}$$

$$Z_{\text{hit}} = 2,69$$

$$Z_{\text{hit}} > Z_{\text{tabel}} (1,96) \text{ pada tingkat kesalahan } 5 \%$$

Kesimpulan :  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang berarti  $> 50 \%$  petani PUAP mempunyai partisipasi rendah, atau dengan kata lain tingkat partisipasi sebagian besar petani pada Program PUAP masih rendah.

5. **Hipotesis Kab. Kerinci**

$$H_0 = P \leq 0,50$$

$$H_a : P > 0,50 = 0,70$$

$$P_0 = 0,50 \quad P = 0,70 \quad n = 90$$

$$Z_{\text{hit}} = \frac{0,72 - 0,50}{0,50 (1 - 0,50) / 90}$$

$$Z_{\text{hit}} = 4,23$$

$Z_{\text{hit}} > Z_{\text{tabel}} (1,96)$  pada tingkat kesalahan 5 %

Kesimpulan :  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang berarti > 50 % petani PUAP mempunyai partisipasi rendah, atau dengan kata lain tingkat partisipasi sebagian besar petani pada Program PUAP masih rendah.

**Lampiran ( Tabulasi data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program PUAP**

**Tabel 1. Klasifikasi Umur Petani Peserta PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Klasifikasi Umur (tahun)	Klasifikasi Umur Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
	Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
	Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)
< 25	15	16,6	20	22,2	18	20	12	13,3	10	11,1
25 – 39	35	38,8	40	44,4	42	46,6	39	46,3	46	51,1
40 – 65	30	33,3	20	22,2	25	27,7	32	35,5	27	30,0
> 65	10	11,1	10	11,1	5	5,5	7	7,7	7	7,7
Jumlah	90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel .2. Klasifikasi Jumlah Anggota Keluarga Petani Peserta PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani	Klasifikasi Umur Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
	Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
	Jmlh TanggunganPetani	( % )	Jmlh TanggunganPetani	( % )	Jmlh TanggunganPetani	( % )	Jmlh TanggunganPetani	( % )	Jmlh TanggunganPetani	( % )
< 3	15		25		62		50		48	
3-6	40		35		35		20		27	
>6	35		30		27		20		15	
Jumlah	90		90		90		90		90	

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 3. Tingkat Wawasan petani dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Klasifikasi Wawasan Petani	Skor	Klasifikasi Umur Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petani	( % )
Rendah	5-16,66	35	38,8	40	44,4	45	50	42	46,6	39	43,3
Sedang	16,6-28,3	28	31,1	30	33,3	32	35,5	36	40	30	33,3
Tinggi	28,4- 40	27	30	20	22,2	13	14,4	12	13,3	21	23,3
Jumlah		90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel.4. Motivasi Petani dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Klasifikasi Motivasi Petani	Skor	Klasifikasi Motivasi Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petan	( % )	Jmlh Petan	( % )	Jmlh Petan	( % )	Jmlh Petan	( % )
Rendah	8-16	10	11,1	20	22,2	20	22,2	16	17,7	15	16,6
Sedang	17-25	25	27,7	30	33,3	23	25,5	25	27,7	37	41
Tinggi	26-34	55	61,1	40	44,4	47	52,2	49	54,4	38	42,2
Jumlah		90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel .5. Sikap Petani dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Klasifikasi Sikap Petani	Skor	Klasifikasi Sikap Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)
Positif	10-20	45	50	35	38,8	39	43,3	40	44,4	42	46,6
Ragu-Ragu	21-31	30	33,3	27	30	30	33,3	29	32,2	32	35,5
Negatif	32-42	15	16,6	28	31,1	21	23,3	21	23,3	16	17,7
Jumlah		90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel .6. Dinamika Kelompok dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Indikator ( Aspek)	Klasifikasi Sikap Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)								
	Kabupaten Muaro Jambi			Kabupaten Sarolangun			Kabupaten Bungo		
	Skor Max	Skor Capai	( % )	Skor Max	Skor Capai	( % )	Skor Max	Skor Capai	( % )
Tercapai tujuan kelompok	10	9,2	92	10	8,0	80	10	8,7	87
Lancarnya Fungsi Kelompok	10	8,9	89	10	7,8	78	10	7,9	79
Kekompakan Kelompok	10	9,5	95	10	8,5	85	10	7,9	79
Rasa Senasib sepenangungan	10	9,6	96	10	8,2	82	10	8,3	83

Sumber : Analisa data primer



**Tabel.7. Dinamika Kelompok dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian**

Indikator (Aspek)	Klasifikasi Sikap Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)					
	Kabupaten Merangin			Kabupaten Kerinci		
	Skor Max	Skor Capai	( % )	Skor Max	Skor Capai	( % )
Tercapai tujuan kelompok	10	7,9	79	10	8,3	83
Lancarnya Fungsi Kelompok	10	8,0	80	10	7,9	79
Kekompakan Kelompok	10	8,1	81	10	8,0	80
Rasa Senasib sepenangungan	10	8,3	83	10	8,2	82

Sumber : Analisa data primer

**Tabel.8. Tingkat Intensitas Penyuluhan dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian Tahun 2010**

Klasifikasi Intensitas Penyuluhan	Skor	Klasifikasi Intensitas Penyuluhan di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)
Rendah	13-26	19	23,75	20	22,2	15	16,66	25	27,7	30	33,3
Sedang	27-40	45	50	48	53,3	38	42,22	40	44,4	45	50
Tinggi	41-54	26	28,88	22	24,4	37	41,11	25	27,7	15	16,6
Jumlah		90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel.9. Distribusi Petani Menurut Tingkat Akses Kredit Dana PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian Tahun 2010**

Tingkat Akses Kredit (Rp) Skor		Distribusi Petani Menurut Tingkat Akses Kredit PUAP di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)	Jmlh Petan	(%)
Rendah	500.000-2.500.000	45	50	35	38,8	39	43,3	40	44,4	42	46,6
Sedang	3.000.000-4.000.000	30	33,3	27	30	30	33,3	29	32,2	32	35,5
Tinggi	4.500.000-6.000.000	15	16,6	28	31,1	21	23,3	21	23,3	16	17,7
Jumlah		90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 10. Distribusi Petani Menurut Tingkat Pendapatan Petani PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian Tahun 2010**

Tingkat Pendapatan Petani /bulan (Rp)	Skor	Klasifikasi Tingkat Pendapatan Petani di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)
Rendah	500rb-1 juta	50	55,5	47	52,2	35	38,8	38	42,2	37	41,1
Sedang	1 juta- 2 juta	30	33,3	25	27,7	30	33,3	32	35,5	25	27,7
Tinggi	2,5 juta- 5 juta	10	11,1	18	20	25	27,7	20	22,2	28	31,1
Jumlah		90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 11. Distribusi Petani Menurut Tingkat Pengembalian Dana dalam Program PUAP di tiap kabupaten Sampel Penelitian Tahun 2010**

Klasifikasi Pengembalian Kredit	Skor	Klasifikasi Tingkat Pengembalian Dana PUAP di daerah Penelitian ( Lima kabupaten Sampel)									
		Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten sarolangun		Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin		Kabupaten Kerinci	
		Jmlh Petani	( % )	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)	Jmlh Petani	(%)
Rendah	5-6,67	10	11,1	13	14,4	23	25,5	20	22,2	21	23,3
Sedang	6,8 -8,34	35	38,8	27	30	29	32,2	30	33,3	32	35,5
Tinggi	8,45 - 10	45	50	50	55,5	36	42,2	40	42,2	37	41,1
Jumlah		90	100	90	100	90	100	90	100	90	100

Sumber : Analisa data primer

## REGRESSION

**Tabel 12. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Muaro Jambi dan Sarolangun Tahun 2008**

Unsur Kegiatan	Tingkat Partisipasi Petani							
	Kabupaten Muaro Jambi				Kabupaten Sarolangun			
	Skor Maksimum	Skor Yang di Capai	% skor capaian terhadap skor maksimum	% skor capaian terhadap skor total	Skor Maksimum	Skor Yang di Capai	% skor capaian terhadap skor maksimum	% skor capaian terhadap skor total
Perencanaan	15	13	86.67	30.78	15	14	93.34	29.28
Pelaksanaan	25	20	80	28.40	25	23	92	28.86
Monev	20	5	25	8.8	15	8	53.34	16.73
Pemanfaatan hasil	10	9	90	31.95	15	12	80	25.10
Jumlah	70	47	281.67	100	70	57	318.68	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 13. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Bungo dan Merangin Tahun 2008**

Unsur Kegiatan	Tingkat Partisipasi Petani							
	Kabupaten Bungo				Kabupaten Merangin			
	Skor Maksimum	Skor Yang di Capai	% skor capaian terhadap skor maksimum	% skor capaian terhadap skor total	Skor Maksimum	Skor Yang di Capai	% skor capaian terhadap skor maksimum	% skor capaian terhadap skor total
Perencanaan	15	13.5	90	29.94	15	14.5	96.66	27.56
Pelaksanaan	25	21	84	27.93	25	22	88	25.09
Monev	15	9	60	19.96	15	12	80	22.18
Pemanfaatan	15	10	66.67	22.17	15	13	86	24.52
Jumlah	70	55	300.67	100	70	61.5	350.66	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 14. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Kerinci Tahun 2008**

Unsur Kegiatan	Tingkat Partisipasi Petani			
	Kabupaten Kerinci			
	Skor Maksimum	Skor Yang di Capai	% skor capaian terhadap skor maksimum	% skor capaian terhadap skor total
Perencanaan	15	14	93.33	31.81
Pelaksanaan	25	20	80	27.27
Monev	15	9	60	20.45
Pemanfaatan	15	9	60	20.45
Jumlah	70	55.5	293.33	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 15 Distribusi Petani Menurut tingkat Partisipasi dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Muaro Jambi dan Sarolangun Tahun 2008**

Klasifikasi Partisipasi	Tingkat Partisipasi Petani					
	Kabupaten Muaro Jambi			Kabupaten Sarolangun		
	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tinggi	14-28	27	30	14-28	23	25.55
Rendah	29-70	63	70	29-70	67	74.45
Jumlah			100			100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 16. Distribusi Petani Menurut tingkat Partisipasi dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Bungo dan Merangin Tahun 2008**

Klasifikasi Partisipasi	Tingkat Partisipasi Petani					
	Kabupaten Bungo			Kabupaten Merangin		
	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tinggi	14-28	40	44.44	14-28	32	35.56
Rendah	29-70	60	66,66	29-70	58	64.45
Jumlah		90	100.00		90	100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 17. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP Tahap I di kabupaten Kerinci Tahun 2008**

Klasifikasi Partisipasi	Tingkat Partisipasi Petani		
	Kabupaten Kerinci		
	Skor Partisipasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tinggi	14-28	25	27.78
Rendah	29-70	65	72.23
Jumlah			100

Sumber : Analisa data primer

**Tabel 18. Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani dalam Program PUAP di Kabupaten Bungo dan Kabupaten Merangin Jambi Tahun 2010**

Nama variabel	Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani			
	Kabupaten Bungo		Kabupaten Merangin	
	Koefisien Regresi	t-hitung	Koefisien Regresi	t-hitung
Wawasan Petani Tentang PUAP(X1)	0.112 <sup>ns</sup>	0.812	0.134 <sup>ns</sup>	0.987
Umur Petani (X2)	0.003 <sup>ns</sup>	0.537	0.004 <sup>ns</sup>	0.893
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	0.074*	1.797	0.076*	1.901
Motivasi Petani (X4)	0.400***	3.156	0.395**	3.010
Sikap Petani (X5)	-5.14*	-1.967	-0.476*	-1.898
Tingkat Pendidikan (X6)	0.527**	2.138	0.439*	1.858
Intensitas Penyuluhan (X7)	-1.43 <sup>ns</sup>	-0.966	0.172*	1.210
Kredit (X8)	0.253**	2.122	0.186*	1.658
Dinamika kelompok tani (X9)	0.129 <sup>ns</sup>	1.075	0.175 <sup>ns</sup>	1.08
Kabupaten Bungo R2 =0,306 Fhit =4,12				
Kabupaten Merangin R2 =0,340 Fhit =3,20				

Sumber : Analisis data Primer

**Tabel 19. Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani dalam Program PUAP di Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Sarolangun Jambi Tahun 2010**

Nama variabel	Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani			
	Kabupaten Muaro Jambi		Kabupaten Sarolangun	
	Koefisien Regresi	t-hitung	Koefisien Regresi	t-hitung
Wawasan Petani Tentang PUAP(X1)	-0.134 <sup>ns</sup>	-1.052	0.134 <sup>ns</sup>	0.987
Umur Petani (X2)	0.004 <sup>ns</sup>	0.340	0.004 <sup>ns</sup>	0.893
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	0.035 <sup>ns</sup>	0.363	0.76*	1.921
Motivasi Petani (X4)	0.269*	2.055	0.395***	3.010
Sikap Petani (X5)	-0.439*	-2.384	-0.476 <sup>ns</sup>	-1.898
Tingkat pendidikan (X6)	-0.135 <sup>ns</sup>	-0.923	0.439 <sup>ns</sup>	1.858
Intensitas Penyuluhan (X7)	0.135*	1.146	-0.172 <sup>ns</sup>	-1.210
Kredit (X8)	0.101 <sup>ns</sup>	0.537	0.106*	1.658
Dinamika Kelompok Tani (X9)	-0.235 <sup>ns</sup>	-1.039	0.175 <sup>ns</sup>	1.108
Kabupaten Muaro Jambi R2 =0,705 Fhit =5,65				
Kabupaten Sarolangun R2 =0,501 Fhit =3,98				

Sumber : Analisis data Primer

**Tabel 20. Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani dalam Program PUAP di Kabupaten Sarolangun Jambi Tahun 2010**

Nama Variabel	Hasil Analisis Regresi Partisipasi Petani	
	Kabupaten Kerinci	
	Koefisien Regresi	t-hitung
Wawasan Petani Tentang PUAP(X1)	0.030 <sup>ns</sup>	0.272
Umur Petani (X2)	-0.01*	-1.77
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	0.028 <sup>ns</sup>	0.503
Motivasi Petani (X4)	0.240*	1.974
Sikap Petani (X5)	-0.87 <sup>ns</sup>	- 0.792
Tingkat pendidikan (X6)	0.282 *	2.382
Intensitas Penyuluhan (X7)	0.343***	3.454
Kredit (X8)	0.35 <sup>ns</sup>	0.278
Dinamika Kelompok Tani (X9)	0.13 <sup>ns</sup>	0.135
Kabupaten Kerinci		
R2 =0,265		
Fhit = 4,52		

Sumber : Analisa data primer